



**STUDI KRITIS DOSA ADAM DALAM AL-QURAN
PERSPEKTIF MAKARIM SHIRAZI DALAM KITAB TAFSIR
*AL-AMTHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL***

Oleh :

SHOLEHA

NIM: 13.4.1.111.027

NIMKO: 6972020114027

Pembimbing:

Abdullah Beik, MA

SKRIPSI

**Diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Sarjana**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA
JAKARTA**

2019

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillah, segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan berkah dan kasih-Nya lah kita masih bisa menghirup nafas dan menikmati segala nikmat yang diberi. Tak lupa juga shalawat serta salam tak henti kita haturkan pada baginda Nabi Muhammad saw. keluarganya yang suci, serta para sahabatnya yang setia.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini dan kondisi batin yang tak henti-hentinya bersyukur, Alhamdulillah peneliti ucapkan bahwa penelitian skripsi ini pada akhirnya dapat peneliti kerjakan dan selesaikan dengan semaksimal mungkin. Penelitian ini adalah hasil usaha keras, kesungguhan, serta perjalanan panjang yang dikerjakan oleh peneliti.

Meskipun begitu, peneliti terus berusaha untuk menyelesaikan tugas yang mulia ini. Dengan kesungguhan dan kesabaran itu pada akhirnya segala halnya telah terbayar saat ini dengan selesainya penelitian skripsi yang berjudul Studi Kritis Dosa Adam dalam Al-Quran Perspektif Makarim Shirazi dalam Kitab Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Semua ini tak lepas dari pertolongan Allah Swt, serta pihak-pihak yang terkait selama proses penelitian ini. Untuk itu peneliti ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah membantu proses penyelesaian ini antara lain;

1. Dr. Kholid Al-Walid selaku ketua STFI Sadra Jakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini.
2. Abdullah Beik, MA selaku pembimbing peneliti, yang telah memberikan waktunya untuk memberikan masukan dan kritikan terhadap penelitian ini agar menghasilkan penelitian yang maksimal. Tanpa perhatian dan bantuan beliau tentu penelitian ini tak akan dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin.
3. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Basir dan Ibunda Asnawati, atas semua dukungan lahir dan batinnya sehingga peneliti dapat terus menjalani hidup ini dengan baik dan penuh semangat khususnya dalam mengerjakan penelitian ini sehingga dapat dikerjakan dengan lancar.
4. Saudaraku Elvina, Anita, Khairunnisa dan Zubir Alfiansyah tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa selama penelitian ini.

5. Sahabat-sahabatku angkatan 2014, khususnya prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, terimakasih sudah menjadi bagian dari keluarga kecilku yang selalu memberikan semangat untuk terus belajar hingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini hingga akhir.

Terakhir, selamat membaca. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Jakarta, 4 September 2019

SHOLEHA

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Studi Kritis Dosa Adam dalam Al-Quran Perspektif Makarim Shirazi dalam
Kitab Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

Disusun oleh:

SHOLEHA

NIM: 14.3.1.111.027

Jurusan: Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pembimbing :

ABDULLAH BEIK, MA

SKRIPSI

Diajukan kepada STFI Sadra

untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana

Pernyataan Keaslian Karya

Skripsi ini adalah karya asli penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pernyataan dan keterangan. Apabila dikemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 4 September 2019

SHOLEHA

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh,

Nama : Sholeha

NIM : 14.3.1.111.027

Judul Skripsi : Studi Kritis Dosa Adam dalam Al-Quran Perspektif
Makarim Shirazi dalam Kitab Tafsir *Al-Amthal fi
Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

Telah disahkan oleh dewan siding skripsi:

Dr. Kholid al-Walid, MA Tanggal (.....)
(Ketua Sidang)

Dr. Cipta Bakti Gama Tanggal (.....)
(Penguji)

Dani Nur Pajar, M.Pd.I Tanggal (.....)
(Penguji)

Abdullah Beik, MA Tanggal (.....)
(Pembimbing)

Pipin Suhendar, S.Ud Tanggal (.....)
(Sekretaris)

ABSTRAK

Adam merupakan manusia pertama di bumi sekaligus sebagai nabi Allah swt yang dikisahkan dalam Al-Quran. Sebagai seorang nabi, Adam haruslah terhindar dari dosa dan kesalahan. Akan tetapi dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Adam melakukan pelanggaran mendekati pohon (*shajarah*) yang membuatnya menjadi orang yang zalim, durhaka dan sesat karena ketergelincirannya oleh iblis sehingga ia bertobat dan diperintahkan turun ke bumi. Hal ini memunculkan permasalahan di kalangan ahli tafsir. Sebagian penafsir menyatakan bahwa Adam telah berdosa yang mana hal ini bertentangan dengan prinsip kemaksuman seorang nabi. Adapun sebagian lain menganggap perbuatan tersebut bukan sebuah dosa.

Perbedaan penafsiran tentang dosa Adam dalam Al-Quran dapat dilihat dari bagaimana masing-masing memahami persoalan kisah nabi Adam dan kemaksuman nabi Adam serta hubungannya dengan pelanggaran terhadap larangan Allah mendekati pohon (*al-shajarah*) di surga, ketergelinciran Adam, kezaliman Adam dan tobatnya Adam dari perbuatan tersebut hingga turunnya Adam ke bumi karena dosanya dalam Al-Quran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang memusatkan perhatian pada pandangan-pandangan tokoh dan kajian teks dengan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan (*library reasearch*) untuk mengkaji dosa Adam dalam al-Qur'an perspektif Naşir Makarim Shirazi dalam kitab tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Sementara itu, karena kajian ini adalah kajian tafsir maka metode penelitian penafsiran yang digunakan adalah metode *mauḍui*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Adam sebagai seorang nabi itu maksum. Pelanggaran yang dilakukan Adam adalah meninggalkan sesuatu yang lebih utama. Adapun tobat Adam ialah kesadarannya atas perbuatannya meninggalkan yang lebih utama dan kembali kepada penciptanya. Kemudian perintah turunnya Adam ke bumi adalah konsekuensi tetap dari perbuatannya walaupun ia telah bertobat.

Kata kunci: Adam, kisah, maksum, dosa, tergelincir (*azalla*), *ẓulm*, tobat (*tāba*), turun, tafsir.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turabiyani dengan beberapa pengecualian.¹

A. Konsonan

	z = ز	f = ف
b = ب	s = س	q = ق
t = ث	sh = ش	k = ك
th = ث	ṣ = ص	l = ل
j = ج	ḍ = ض	m = م
ḥ = ح	ṭ = ط	n = ن
kh = خ	ẓ = ظ	h = ه
d = د	‘ = ع	w = و
dh = ذ	gh = غ	y = ي
r = ر		

B. Vokal

Pendek : a = ا ; i = ي ; u = و

Panjang : ā = آ ; ī = إ ; ū = و

Diftong : ay = آي ; aw = آو

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambungkan dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في ditulis *fī ma‘rifat Allāh*. “Ta” marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضيلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

¹ STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Periode 2012-2017*, (Jakarta: STFI Sadra, 2012) 42.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis *'aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عَدُوٌّ ditulis *'aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سُنَّةُ اللَّهِ maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عِبْدُ الرَّحْمَنِ maka akan ditulis *'Abdurrahmān* dan جَلَالُ الدِّينِ maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi.....	iv
Pengesahan Sidang Skripsi.....	v
Abstrak.....	vi
Pedoman Transliterasi	vii
Daftar Isi	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Jenis dan Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II KAJIAN UMUM SEPUTAR DOSA ADAM DALAM AL-QURAN

A. Kisah dalam Al-Quran	14
1. Pengertian Kisah dalam Al-Quran	14
2. Macam-Macam Kisah dalam Al-Quran	15
3. Tujuan Kisah dalam Al-Quran	16
4. Gaya Kisah dalam Al-Quran	17
5. Kontroversi di antara cendikiawan seputar Kisah dalam Al-Quran	19
B. Dosa dalam Al-Quran	21
1. Definisi dan Macam-Macam Dosa.....	21
2. Dosa dalam Al-Quran.....	25
C. Wahyu dan Kenabian	28
D. Kemaksuman dan Dosa Nabi.....	33
E. Argumen Keniscayaan Kemaksuman Nabi	36
F. Makna kata Adam, <i>Zulm</i> , Tobat (<i>Tāba</i>), dan <i>Azalla</i>	37
1. Makna Kata Adam	37
2. Makna Kata <i>Zulm</i>	38

3. Makna Kata Tobat (<i>Tāba</i>).....	38
4. Makna Kata <i>Azalla</i>	40
G. Dosa Adam dalam Al-Quran.....	40

BAB III NAŞIR MAKARIM SHIRAZI DAN KITAB TAFSIR *AL-AMTHAL Fİ TAFSİR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL*

A. Biografi Naşir Makarim Shirazi	47
B. Karya-Karya Naşir Makarim Shirazi	51
C. Kitab <i>Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal</i> : Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir, Metode dan Corak Penafsiran.....	55

BAB IV DOSA ADAM PERSPEKTIF NAŞIR MAKARIM SHIRAZI DALAM KITAB *AL-AMTHAL Fİ TAFSİR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL*.

A. Kisah Nabi Adam dalam Al-Quran	66
B. Kemaksuman Nabi Adam.....	67
C. Pelanggaran terhadap Larangan Mendekati Pohon (<i>shajarah</i>)	71
D. Ketergelinciran, Kezaliman, Kesusatan dan Kedurhakaan Adam	81
E. Tobat Adam.....	84
F. Perintah Turun ke Bumi	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA.....	93
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan kitab petunjuk bagi manusia yang ajarannya secara variatif dikemas sedemikian rupa berupa informasi, perintah, larangan dan melalui deskripsi kisah-kisah yang mengandung *'ibrāh*.² Al-Quran menyebutkan bahwa kisah-kisah yang terkandung di dalamnya memiliki realitas kebenaran sebagaimana dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 62 yang artinya *"sesungguhnya ini adalah kisah yang benar dan tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Allah, Dia-lah yang maha perkasa lagi mahā bijaksana"*.³ Juga terdapat dalam QS Al-Kahf [18]: 13 yang artinya *"kami ceritakan kisah kepadamu dengan sebenarnya"*.⁴ Al-Quran menyatakan dengan tegas kepada manusia tentang perlunya bercermin pada peristiwa masa lampau untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah terdahulu.⁵

Di antara kisah-kisah dalam Al-Quran yakni kisah para nabi, kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, serta kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.⁶ Salah satu kisah yang termuat dalam Al-Quran yakni kisah tentang Adam.

Kisah Adam dalam Al-Quran disebutkan dalam beberapa ayat di beberapa surat, di antaranya yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30-37, QS.

² Novita Siswayanti, *Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Quran*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2010) 70

³ *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1998) 45

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

⁴ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 235

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرِذْنَاهُمْ هُدًى

⁵ Ahmad Al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) 59

⁶ Manna' Khalil Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992) 431

Āli ‘Imrān [3]: 59, QS Al-Māidah [5]: 27, QS. Al-A’rāf [7]:10-25, QS. Al-Isrā [17]: 61, QS. Al-Kahf [18]: 50 dan QS. Ṭāhā [20]: 115-117, 120-123.⁷

Kisah Adam merupakan kisah yang menggambarkan kehidupan yang manusia memiliki peran di dalamnya dan juga menggambarkan dimensi-dimensi yang ada dalam diri manusia. Keseluruhan riwayat tentang kisah Adam memberikan suatu pelajaran dari keseluruhan ajaran spritual tentang bagaimana mengalahkan kejahatan dan menundukkan hawa nafsu hewaniyyah untuk dapat mencapai ketinggian keagungan spritual.⁸

Berkaitan dengan kisah Adam dalam Al-Quran, terdapat permasalahan yang muncul di kalangan ahli tafsir. Sebagian penafsir menganggap bahwa kisah Adam dalam Al-Quran merupakan kisah yang benar-benar terjadi adanya, misalnya dalam tafsir *al-Ṭabāri*⁹, tafsir *al-Miṣbāḥ*¹⁰, tafsir *al-Mizān*¹¹ dan tafsir *Rūḥ al-Bayān*¹². Sebagian yang lain menyatakan bahwa kisah Adam dalam Al-Quran merupakan kisah simbolik yang tidak perlu benar-benar terjadi adanya misalnya Muhammad Abduh dalam tafsirnya *al-Manār*. Ia menghindari diskusi personal tentang Adam, Iblis dan malaikat. Ia berpendapat bahwa kisah tersebut sebenarnya berbicara masalah filsafat manusia dalam pandangan Al-Quran. Abduh menyebut Adam sebagai manusia secara umum. Adapun malaikat dan iblis dimaknai sebagai sifat-sifat dasar atau ruh-ruh yang menjadi jati diri manusia.¹³

Dalam memahami narasi kisah Adam yang ada pada ayat-ayat Al-Quran, muncul permasalahan di kalangan ahli tafsir salah satunya terkait

⁷ M. Fu’ād ‘Abdul Baqī, *Al-Mu’jām Al-Mufahrās*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992) 32

⁸ Ali Musa Raja Mahajir, *Pelajaran-Pelajaran dari Riwayat dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000) diterj. oleh I. Nahar Jenic, 35

⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Tabāri, *Tafsir Al-Tabari*, (Al-Qahirah: Maktabah Ibn Taimiyah, 1993)

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan Kesan dan Kescrasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000) cet ke-1, 158

¹¹ Sayyid Muhammad Husayn Ṭabaṭabaī, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*, (Libanon: Muassasat al-Naṣr al-Islamī, 1996) Juz 1, 255-256

¹² Ismā’īl Ḥaqqi, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.) vol ke-1, 381-382

¹³ Muhammad ‘Abduh Wa Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār*, (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 1975) 268

dengan dosa Adam. Dalam QS Al-Baqarah [2]:35 yang artinya “*dan kami berfirman: hai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, tetapi janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim*”¹⁴, Adam diperintahkan Allah untuk tidak mendekati pohon yang akan membuat dia termasuk orang yang zalim. Selain itu, di ayat berikutnya dikatakan bahwa Adam tergelincir karena mendekati pohon yang dilarang Allah akibat rayuan iblis, padahal Allah telah melarang mendekati pohon (*al-shajarah*) tersebut sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]: 36, “*ialu setan menggelincirkan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari keadaan semula, dan kami berfirman: turunlah kalian, sebagian kalian musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kalian ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan*”.¹⁵

Allah telah melarang Adam mendekati pohon, akan tetapi Adam melanggar larangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Adam melakukan pelanggaran dan akibatnya ia termasuk orang yang zalim. Padahal, Adam adalah seorang nabi, maka terdapat keyakinan bahwa seorang nabi harusnya maksum dari segala dosa dan kesalahan.¹⁶ Seorang nabi diutus untuk mendidik dan membersihkan jiwa serta mengantarkan individu-individu untuk mencapai kesempurnaan. Kedudukan ini hanya diberikan kepada orang-orang yang maksum dan sempurna. Karena seorang pendidik adalah contoh bagi orang yang dididiknya. Peran sikap dan perilaku seorang pendidik lebih berpengaruh ketimbang ucapannya dalam proses pembinaan.¹⁷

Dari sana, muncul pertanyaan apakah pelanggaran Adam yang dinyatakan dalam Al-Quran adalah sebuah kesalahan dan menjadikannya makhluk yang berdosa. Beberapa penafsir berpandangan bahwa dalam kisah tersebut, Adam telah berdosa dan terbujuk rayuan iblis sehingga ia tergelincir dari surga karena kesalahannya mendekati pohon tersebut. Hal

¹⁴ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 6

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

¹⁵ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 6

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

¹⁶ Murtada Mutahhari, *Falsafah Kenabian*, (Yogyakarta: Rausyan fikr Institute, 2014)

¹⁷ M.T. MisbahYazdi, *Iman Semesta*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 201

ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir di antaranya tafsir al-Qurṭubi yang mengatakan bahwa Adam telah lupa dan tidak sadar hingga ia melanggar perintah Tuhan¹⁸, tafsir *Aṭ-Ṭabari* mengatakan bahwa Adam dan istrinya telah melanggar yakni makan buah dari pohon sehingga ia telah dianggap berdosa.¹⁹ Pernyataan serupa juga datang dari tafsir *Al-Wasīṭ*²⁰, *Al-Miṣbāḥ*²¹ tafsir *Al-Azhar*²², dan lain sebagainya.

Konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan Adam dalam tafsir Al-Qurṭubi membuatnya termasuk dalam kategori orang yang zalim atau tidak adil. Adam telah melakukan kesalahan sehingga ia telah berlaku tidak adil terhadap dirinya. Kezaliman Adam erat kaitannya dengan ketidakpatuhan Adam terhadap Tuhannya. Sebagian menganggap bahwa ketidakpatuhan Adam ini tidak menggoyahkan kedudukannya di sisi Allah dan tidak pula mencemari derajatnya. Akan tetapi, bagaimana Adam sebagai seorang nabi tidak patuh terhadap perintah Tuhannya.²³

Setelah ketergelinciran Adam dan keluarnya dari surga, terdapat perintah turun oleh Allah kepada Adam dari surga ke dunia. Turunnya Adam oleh sebagian penafsir dipahami sebagai akibat dari dosa atau kesalahan Adam mendekati pohon (*al-shajarah*) yang dilarang oleh Allah di surga. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kitab tafsir misalnya dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab mengatakan:

Adam dan istrinya digoda oleh setan. Maka mereka berdua termakan rayuan dan kebohongannya, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak mereka berdua di surga itu, keduanya digelincirkan oleh setan karenanya yakni disebabkan oleh buah pohon itu maka ini mengakibatkan keduanya dikeluarkan olehnya dari keadaan mereka berdua semula. Pelanggaran itu mengakibatkan mereka dikeluarkan dari tempat dan keadaan yang

¹⁸ Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010) Jilid ke-1, 679

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) Jilid Ke-1, 625

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīṭ*, (Jakarta: Gema Insani, 2012) Jilid ke-1, 20-21

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, cet ke-1, 158

²² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990) 171

²³ Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, 681

penuh kenikmatan yang tadinya mereka alami, bahkan mereka diperintahkan turun ke bumi.²⁴

Demikian halnya dalam tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka menyatakan bahwa Adam dan Hawa disuruh turun dari tempat yang mulia itu (surga), tidak boleh tinggal di sana lagi karena melanggar larangan.²⁵ Adam dan hawa kemudian meninggalkan tempat itu, pindah ke bumi. Disanalah tempat kediaman mereka, tetapi hanya sementara, tidak akan kekal di sana.²⁶

Lain halnya dengan Muhammad Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya *al-Mizān*, ia mengatakan bahwa perbuatan Adam makan dari pohon tersebut bukanlah kesalahan, akan tetapi perbuatan tersebut mengakibatkan Adam harus turun ke bumi. Berikut ini penafsirannya,

هو تعالى غفر خطيئتهما بعد ما تابا و لم يرجعهما إلى الجنة بل أهبطهما إلى الدنيا ليحييا فيها و لو لم تكن الحياة الأرضية مع أكل الشجرة و ظهور السوءة حتما مقضيا، و الرجوع إلى الجنة مع ذلك محالا، لرجعا إليها بعد حط الخطيئة، فالعامل في خروجهما من الجنة و هبوطهما هو الأكل من الشجرة و ظهور السوءة، و كان ذلك بوسوسة الشيطان اللعين²⁷

Allah telah mengampuni Adam atas perbuatannya, namun Allah tidak mengembalikan Adam ke surga. Mereka diturunkan ke bumi untuk hidup di bumi. Ṭabāṭabā'ī mengatakan bahwa jika turunnya Adam ke bumi bersama dengan perbuatan mereka makan dari pohon di surga bukanlah desain Tuhan, maka Adam akan kembali ke surga setelah diterima tobatnya. Akan tetapi Adam dan Hawa harus menghabiskan beberapa lama di surga untuk menyiapkan mereka hidup di dunia kemudian mereka turun dari surga sesuai dengan hubungan sebab akibat atas perbuatan mereka makan dari pohon di surga. Karena pada dasarnya Adam diciptakan khusus untuk bumi dan memang harus turun ke bumi.²⁸

Pelanggaran yang dilakukan Adam selain dianggap sebagai sebuah dosa oleh sebagian penafsir, juga telah membuatnya menjadi orang yang

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, vol ke-1, 158

²⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990) 171-172

²⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 172

²⁷ Sayyid Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*, Juz 1, 127

²⁸ Sayyid Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*, (Jakarta: Lenter, 2013) Juz 1, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 255-256

zalim. Sebagai akibat lain dari pelanggaran tersebut yakni ia dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi. Padahal, di awal ayat kisah Adam terdapat pernyataan tentang keinginan Allah menjadikan khalifah di bumi sebagaimana QS Al-Baqarah [2]: 30. Ini menunjukkan bahwa Adam memang diciptakan untuk tinggal di bumi. Akan tetapi di sisi lain, terdapat pandangan-pandangan yang menunjukkan bahwa turunnya Adam ke bumi disebabkan karena perbuatannya mendekati pohon (*al-shajarah*) yang dilarang di surga atau memakan buah khuldi dari pohon yang dilarang di surga yang mana hal ini dianggap sebagai dosa.

Dalam persoalan dosa Adam, terdapat ayat yang menunjukkan bahwa Adam bertobat kepada Allah atas apa yang telah ia perbuat dan Allah menerima tobatnya sebagaimana dalam QS Al-Baqarah [2]: 37, *“kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya, sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.”*²⁹

Tobat secara umum bermakna kembali kepada Allah. Menurut Imam Al-Ghazali, tobat ialah kembali mengikuti jalan yang benar dari jalan sesat yang telah ditempuhnya.³⁰ Terkait dengan tobatnya Adam, apabila merujuk pada makna kata tobat secara umum, maka akan didapati bahwa Adam kembali ke jalan yang benar. Oleh sebagian penafsir lain, ayat ini memperkuat bahwa Adam memang telah salah melanggar larangan dan terbujuk oleh rayuan iblis hingga ia menyesal dan memohon ampun.³¹ Namun bagaimana halnya dengan kesucian Adam sebagai seorang nabi sebagaimana telah disebutkan di atas. Apakah taubatnya Adam dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa Adam benar-benar telah melakukan sebuah dosa.

Dalam hal ini, penulis akan mencoba menjelaskan permasalahan seputar dosa Adam dalam Al-Quran di atas dengan menarik pandangan dari kitab tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal* karya Naşir

²⁹ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 7

فَتَلَقَّى آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

³⁰ Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, (Bandung: Diponegoro, 1975) 851

³¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 173

Makarim Shirazi. Penulis melihat sebuah pandangan yang cukup menarik tentang dosa Adam dalam kisah yang ada dalam Al-Quran. Ia mencoba menjelaskan salah satunya berkenaan dengan perbuatan Adam dalam kisah Al-Quran tentang proses yang terjadi sebelum Adam diturunkan ke bumi (salah satunya perbuatan melanggar mendekati pohon (*al-shajarah*) yang dilarang di surga atau memakan buah khuldi dari pohon yang dilarang di surga tersebut) bukanlah termasuk pelanggaran terhadap Allah sebagaimana dosa orang awam. Ia memiliki maksud tersendiri.³²

Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* merupakan salah satu tafsir kontemporer dari seorang ulama berkebangsaan Iran yang bernama Naṣir Makarim Shirazi. Dalam penafsirannya, Makarim Shirazi mengungkap makna setiap ayat secara lahir dengan gamblang, luas, dan mendalam. Makarim Shirazi menyuguhkannya gaya penulisan tafsir dengan memuat data-data serta referensi-referensi yang mendukung penafsirannya. Karakteristik penafsirannya sesuai dengan tantangan umat dan menjawab isu-isu serta kebutuhan-kebutuhan umat. Penulis tafsir ini memilih untuk menengahkan hal-hal yang lebih penting, yaitu pada aspek hidayah atau petunjuk dan pelajarannya³³. Dengan demikian, penulis ingin mengkaji lebih lanjut pemikiran Naṣir Makarim Shirazi dalam tafsirnya *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* mengenai Dosa Adam dalam Al-Quran.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah terlihat bahwa dosa Adam yang dikisahkan dalam Al-Quran memiliki penafsiran yang berbeda-beda di kalangan ahli tafsir. Pemahaman terhadap dosa Adam terkait erat dengan bagaimana penafsir memahami persoalan kisah nabi Adam dan kemaksuman nabi Adam serta hubungannya dengan pelanggaran terhadap larangan Allah mendekati pohon (*al-shajarah*) di surga, ketergelinciran Adam, kezaliman Adam, tobatnya Adam dari

³² Naṣir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015) cet ke-1, 217

³³ Naṣir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal*, cet ke-1, 5-9

perbuatan tersebut dan turunnya Adam ke bumi karena dosanya dalam Al-Quran.

Dalam hal ini, penulis akan melihat pemikiran dari seorang mufasir yang bernama Naşir Makarim Shirazi dengan tafsirnya *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Dalam permasalahan seputar dosa Adam dalam Al-Quran, ia memiliki penafsiran yang cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut sebagaimana telah dijelaskan di latar belakang di atas. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji persoalan dosa Adam dalam Al-Quran perspektif Naşir Makarim Shirazī dalam tafsirnya *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*.

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pandangan Naşir Makarim Shirazi dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* tentang dosa Adam dalam Al-Quran. Permasalahan tersebut telah penulis nyatakan dalam identifikasi masalah yaitu tentang dosa Adam yang terkait erat dengan persoalan kisah Adam dan kemaksuman nabi serta hubungannya dengan pelanggaran terhadap larangan Allah mendekati pohon (*al-shajarah*) di surga, ketergelinciran Adam, kezaliman Adam, tobatnya Adam dari perbuatan tersebut dan turunnya Adam ke bumi karena dosanya dalam Al-Quran. Dengan demikian penelitian ini diarahkan menjawab pertanyaan utama yakni:

Bagaimana perspektif Naşir Makarim Shirazi dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* mengkaji tentang persoalan dosa Adam dalam Al-Quran?

Pertanyaan utama ini akan penulis turunkan menjadi pertanyaan sekunder, yaitu:

- Bagaimanakah pandangan Naşir Makarim Shirazi terhadap kisah Adam dalam Al-Quran dan kemaksuman nabi Adam?
- Bagaimana pandangan Naşir Makarim Shirazi dalam tafsirnya *Al-Amthal* melihat relasi antara kemaksuman nabi terhadap dosa Adam yang berhubungan dengan pelanggaran terhadap larangan Allah mendekati pohon (*al-shajarah*) di surga, ketergelinciran Adam, kezaliman Adam,

tobatnya Adam dari perbuatan tersebut dan turunnya Adam ke bumi karena dosanya dalam Al-Quran?

Pertanyaan ini akan dijawab dengan melakukan analisis deskriptif atas tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* terhadap dosa Adam dalam Al-Quran.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis deskriptif dari Naṣir Makarim Shirazi dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* untuk melihat pandangan Naṣir Makarim Shirazi terhadap kisah Adam dalam Al-Quran dan kemaksuman nabi Adam serta untuk melihat relasi antara kemaksuman nabi terhadap dosa Adam yang berhubungan dengan pelanggaran terhadap larangan Allah mendekati pohon (*al-shajarah*) di surga, kezaliman Adam, ketergelinciran Adam, tobatnya Adam dari perbuatan tersebut dan turunnya Adam ke bumi karena dosanya dalam Al-Quran.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai analisis deskriptif dari Naṣir Makarim Shirazi dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* untuk melihat pandangan Naṣir Makarim Shirazi terhadap kisah Adam dalam Al-Quran dan kemaksuman nabi Adam serta untuk melihat relasi antara kemaksuman nabi terhadap dosa Adam yang berhubungan dengan pelanggaran terhadap larangan Allah mendekati pohon (*al-shajarah*) di surga, kezaliman Adam, ketergelinciran Adam, tobatnya Adam dari perbuatan tersebut dan turunnya Adam ke bumi karena dosanya dalam Al-Quran.

F. Kajian Pustaka

Berkenaan dengan tema seputar dosa Adam dalam Al-Quran, peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu yang juga berkaitan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Filsafat Manusia Muhammad ‘Abduh: Studi Penafsiran Muhammad ‘Abduh Tentang Kisah Adam dalam Tafsir Al-Manār*, karya Alim Roswanto.³⁴

Karya ini merupakan sebuah penelitian tentang kisah Adam secara umum dalam perspektif tafsir Al-Manar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Adam merupakan kisah simbolik, sehingga Adam dimaknai sebagai manusia secara umum. Dengan demikian, berbeda dengan tafsir yang akan penulis kaji dan fokus untuk melihat dosa Adam dalam Al-Quran.

- b. *Kisah Nabi Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim*, Zaenal Muttaqin.³⁵

Karya ini adalah skripsi yang mengambil tema kisah Adam, namun dalam pandangan Muhammad Baqir Hakim. Selain melihat pandangan Muhammad Baqir Hakim, penelitian ini difokuskan untuk mencari pesan moral yang terkandung dari kisah Adam tersebut.

- c. *Kisah Adam dalam Tafsir Sufi: Sebuah Telaah Bibliografis*, karya Abdullah Muhammad.³⁶

Penelitian ini mengulas kisah Adam dalam perspektif tafsir sufi. Dalam hal ini, peneliti tersebut tidak condong pada salah satu tafsir saja, melainkan ia melihat pandangan para sufi secara umum berkaitan dengan kisah Adam.

- d. *Di Balik Kisah Adam: Menarik Nalar Makna Penciptaan*, karya Deddy Ilyas.³⁷

Penelitian ini merupakan penelitian yang cukup ringkas berkenaan dengan ayat-ayat Adam dalam Al-Quran. Ia hanya menjelaskan secara umum menggunakan metode tematik dalam melihat kisah tentang Adam. Penelitian ini tidak difokuskan pada salah satu tafsir dan satu bahasan tertentu dalam kisah Adam.

³⁴ Alim Roswanto, *Filsafat Manusia Muhammad ‘Abduh: Studi Penafsiran Muhammad ‘Abduh Tentang Kisah Adam dalam Tafsir Al-Manār*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, T.T.)

³⁵ Zaenal Muttaqin, *Kisah Nabi Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

³⁶ Abdullah Muhammad, *Kisah Adam dalam Tafsir Sufi: Sebuah Telaah Bibliografis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015)

³⁷ Deddy Ilyas, *Di Balik Kisah Adam: Menarik Nalar Makna Penciptaan*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2015)

Dari beberapa penelitian di atas, pada umumnya penelitian menggunakan metode tematik dengan cara menelusuri sebuah tema dalam Al-Quran kemudian menarik suatu kesimpulan dari tema yang diambil. Tema yang mereka ambil cukup berkaitan dengan tema yang akan penulis ambil, namun penulis lebih fokus pada salah satu pembahasan dari kisah Adam yakni tentang dosa Adam dalam Al-Quran. Pada penelitian ini, penulis akan mencoba mengkaji dosa Adam dalam Al-Quran perspektif Nasir Makarim Shirazi dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal*. Penulis akan mencoba melihat relasi antara kemaksuman nabi terhadap dosa Adam yang berhubungan dengan pelanggaran terhadap larangan Allah mendekati pohon (*al-shajarah*) di surga, kezaliman Adam, ketergelinciran Adam, tobatnya Adam dari perbuatan tersebut dan turunnya Adam ke bumi karena dosanya dalam Al-Quran perspektif kitab tafsir *Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal*.

G. Jenis Dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Kaelan menjelaskan, metode penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variable, populasi, sample serta hipotesis. Demikian pula model metode kualitatif tidak menggunakan model kuantum serta pengukuran secara kuantitatif. Oleh karena itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.³⁸

Adapun metode yang digunakan peneliti ialah metode penafsiran secara *mauḍūi* (tematis) yakni dengan cara menghimpun ayat-ayat untuk kemudian dilakukan analisis terhadap isi kandungannya, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubung-

³⁸H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010) 5-6.

hubungkan antar yang satu dengan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.³⁹

Sementara itu, mempertimbangkan bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada pandangan tokoh dan kajian teks, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan (*library reasearch*), atau metode dokumentasi untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang diambil dalam kegiatan ilmiah.⁴⁰ Peneliti akan mengkaji dosa Adam dalam Al-Quran: Studi Kitab Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitab Allah Al-Munzal*, kemudian pandangan-pandangannya akan dideskripsikan apa adanya, lalu dianalisis, dan disimpulkan.

Kepustakaan primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitab Allah Al-Munzal* karya Naṣīr Makarim Shirazi. Buku ini digunakan untuk menjelaskan dosa Adam dalam al-Qur'an dengan memfokuskan pada kajian analisis deskriptif pada tafsir di atas. Sedangkan kepustakaan sekunder yang akan digunakan adalah karya-karya lain dari Tafsir *Al-Amthal* yang memiliki keterkaitan dengan penelitian di antaranya yaitu *Tafsir Al-Mizān*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Ṭabari*, *Tafsir Qurtubi*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, dan karya-karya lain yang mendukung penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab, adapun isi dari tiap bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, jenis dan metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua memaparkan tentang kajian umum seputar dosa Adam dalam Al-Quran. Pembahasan pada bab ini meliputi masalah kisah dalam Al-Quran, dosa dalam Al-Quran, kemaksuman dan dosa nabi, makna kata Adam, *ẓulm*, tobat (*tāba*), dan tergelincir (*azalla*). Kemudian membahas tentang dosa Adam dalam Al-Quran berupa pelanggaran adam atas

³⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011) 114.

⁴⁰ P.Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991) 109.

larangan mendekati pohon (*shajarah*), kezaliman Adam, ketergelinciran Adam, perintah turun Adam ke bumi serta taubatnya Adam secara umum.

Bab ketiga menjelaskan tentang tinjauan tentang kitab tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* yang terdiri dari pembahasan biografi Naṣir Makarim Shirazi, latar belakang kehidupan, aktifitas keilmuan dan karya-karyanya, metode serta corak penafsirannya.

Bab keempat menjelaskan tentang dosa Adam dalam Al-Quran perspektif Naṣir Makarim Shirazi sebagai analisis deskriptif tafsir *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*. Pada bab ini akan dibahas seputar kisah dalam Al-Quran menurut Makarim Shirazi dan penafsirannya tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan dosa Adam terkait pelanggaran Adam terhadap larangan Allah mendekati pohon (*al-shajarah*) di surga, ketergelinciran Adam, kezaliman, kedurhakaan, kesesatan Adam, tobat Adam serta turunnya Adam ke bumi karena perbuatan pelanggaran tersebut dalam Al-Quran untuk melihat relasinya terhadap kemaksuman Adam sebagai seorang nabi.

Bab terakhir dari skripsi ini adalah bab lima yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

KONSEP UMUM SEPUTAR DOSA ADAM DALAM AL-QURAN

A. Kisah dalam Al-Quran

1. Pengertian Kisah dalam Al-Quran

Secara etimologi, kata kisah berasal dari bahasa Arab yakni *qaṣṣa-yaqūṣṣu-qaṣaṣan* yang artinya menceritakan kabar kepadanya, menuruti, dan mengikuti jejaknya.⁴¹ Menurut Raghīb Isfahani, kata ini bermakna mencari jejak,⁴² sebagaimana dalam QS Al-Kahf[18]: 64 yang artinya “*Musa berkata: Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*”⁴³ Kata *qiṣṣah* berarti kisah, cerita, hikayat, berita atau kabar yang mengungkapkan masa lalu.⁴⁴

Secara terminologi, menurut Quraish Shihab kisah didefinisikan sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya, dapat berupa suatu rangkaian kisah secara utuh ataupun berupa penggalan atau episode tertentu.⁴⁵ Adapun menurut Manna Al-Qaṭṭan, kisah Al-Quran atau *qiṣaṣ Al-Quran*, adalah pemberitaan Al-Quran tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris.⁴⁶ Dengan demikian, kisah Al-Quran adalah pemberitaan Al-Quran tentang peristiwa atau kejadian terdahulu, tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya, baik rangkaian kisah secara utuh ataupun berupa penggalan atau episode tertentu.

⁴¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010) 343

⁴² Raghīb Al-Isfahāni, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1961) 404

⁴³ *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010) 301

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 343

⁴⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013) 319

⁴⁶ Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009) 139-140

Kata *qiṣaṣ* dalam al-Quran diungkapkan sebanyak dua puluh enam kali dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk *fi'il māḍi*, *mudāri'* maupun *maṣḍar*.⁴⁷ Pengulangan kata ini menunjukkan urgensinya bagi umat manusia, bahkan salah satu surat Al-Quran dinamakan surat *al-Qaṣṣah* yang artinya kisah-kisah.

2. Macam-Macam kisah dalam Al-Quran

Manna Al-Qaṭṭan, membagi kisah Al-Quran atau *qaṣṣās Al-Qur'an* dalam tiga bagian sebagai berikut.⁴⁸

- a. Kisah para nabi terdahulu yang berisikan ajakan para nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat dari Allah yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang beriman dan orang yang mendustakan para nabi. Sebagai contoh yakni kisah nabi Adam (QS.Al-Baqarah [2]: 30-39. Al-Araf: 11 dan lainnya), kisah nabi Nuh (QS.Hūd [11]: 25-49), kisah nabi Hud (QS. Al-A'rāf [7]: 65, 72, 50, 58), kisah nabi Muhammad (QS.At-Takwīr [81]: 22-24, Al-Furqān [25]: 4, 'Abasa [80]: 1-10, At-Taubah [9]: 43-57 dan lainnya.) serta kisah-kisah nabi lainnya.
- b. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya. Sebagai contoh di antaranya kisah tentang Luqman (QS. Luqman [31]: 12-13), kisah tentang Zhul Qarnain (QS.Al-Kahfi[18]: 83-98), kisah Ashabul Kahfi (QS.Al-Kahfi [18]: 9-26), kisah tentang Ya'juj Ma'juj (QS.Al-Anbiyā [21]: 95-97), kisah tentang bangsa Romawi (QS.Ar-Rūm [30]: 2-4), dan lain sebagainya.
- c. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah, misalnya kisah tentang Ababil (QS.Al-Fīl [105]: 1-5), kisah tentang hijrahnya Nabi SAW (QS.Muhammad [47]: 13) dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa kisah Al-Quran terdiri dari kisah para nabi terdahulu, kisah yang berhubungan dengan

⁴⁷ Jauhar Hatta, *Urgensi Kisah-Kisah dalam Al-Quran Al-Karim bagi Proses Pembelajaran PAI pada MI/SD*, (tt: *Al-Bidayah* PGMI, 2009) 14

⁴⁸ Manna' Khalil Al-Qaṭṭan, *Mabahith fī Ulūm Al-Quran*, (tt: Masyurah al-Asyr, 1990) 306

kejadian masa lalu namun tidak disebutkan kenabiannya dan kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah. Adapun kisah Adam sebagai seorang nabi dalam Al-Quran maka termasuk kisah para nabi terdahulu.

3. Tujuan Kisah dalam Al-Quran

Menurut Sayyid Quṭb⁴⁹ diantara tujuan kisah dalam Al-Quran adalah:

- a. Menetapkan wahyu dan risalah Muhammad saw.
- b. Menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah, dan bahwa kaum mukmin seluruhnya adalah umat yang satu.
- c. Menerangkan bahwa agama itu seluruhnya adalah satu dasar apalagi agama itu sendiri semuanya datang dari Tuhan yang maha Esa.
- d. Menjelaskan bahwa cara-cara para nabi dalam berdakwah itu satu dan penerimaan kaum mereka hampir mirip semuanya, apalagi agama itu dari Tuhan yang sama dan memiliki asas yang sama pula.
- e. Menerangkan asal yang sama dan erat hubungannya antara agama nabi Muhammad dan agama nabi Ibrahim secara khusus serta agama-agama *banī Isrāīl* secara umum.
- f. Menerangkan bahwa Allah bahwa pada akhirnya pasti akan menolong para nabi-Nya dan membinasakan orang-orang yang mendustakan mereka. Hal ini untuk meneguhkan hati Muhammad saw dan memberikan pengaruh di dalam jiwa orang-orang yang diajaknya kepada iman.
- g. Membenarkan kabar gembira dan kabar ancaman serta menyajikan contoh-contoh nyata dari membenaran ini.
- h. Menerangkan nikmat Allah atas para nabi-Nya dan orang-orang pilihan-Nya, seperti kisah Sulaiman, Dawud, Ayyub, Maryam, dan lain sebagainya.
- i. Memperingatkan anak Adam akan tipu daya dan godaan setan, juga menampakkan permusuhan abadi antara setan dan anak Adam.

⁴⁹ Sayid Quṭb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) 159-170

- j. Menerangkan kekuasaan Allah atas hal-hal yang di luar adat kebiasaan, seperti kisah lahirnya Isa as.

Kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan salah satu cara atau media yang dipakai Al-Quran dengan tujuan mengantarkan manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya. Dari kisah-kisah tersebut, manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh/masyarakat yang dikisahkannya, kalau baik agar diteladani, kalau buruk agar dihindari.⁵⁰

4. Gaya Kisah dalam Al-Quran

Kisah-kisah dalam Al-Quran memiliki teknik pengungkapan di antaranya menurut Sayyid Quṭb ada empat, yaitu:

- a. Al-Quran mengungkapkannya sinopsis atau ringkasan kisah, kemudian memaparkan rinciannya dari awal hingga akhir kisah. Contohnya kisah *Ahlūl Kahf* (penghuni gua). Kisah tersebut dimulai dari ringkasan kisah dalam QS Al-Kahf [18]: 9-12 yang artinya: “Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).” Setelah mengungkapkan sinopsis atau keringkasan kisah tersebut, barulah diikuti oleh rincian-rincian tentang berembuknya mereka sebelum masuk ke dalam gua, keadaan setelah memasukinya, tidurnya dan terbangunnya, dilanjutkan dengan penjelasan setelahnya.⁵¹
- b. Al-Quran menyebutkan kesimpulan kisah dan maksudnya, kemudian dimulai kisah itu dari awal dan terus berlanjut dengan

⁵⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 320

⁵¹ Sayid Quṭb, *Indahnya Al-Quran Berkisah*, 203

memaparkan rincian-rincian episodenya. Misalnya kisah Musa dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 2-6. Baru kemudian dirincikan kisahnya yaitu kelahirannya, masa pertumbuhannya, penyusuannya, besarnya, dan lain sebagainya.⁵²

- c. Al-Quran menuturkan inti kisah secara langsung tanpa ada pendahuluan dan sinopsis. Contohnya yakni kisah Maryam saat melahirkan Nabi Isa.⁵³
- d. Al-Quran terkadang mengubah kisah menjadi drama. Al-Quran memulai kisah dengan beberapa kata kemudian membiarkan kisahnya berbicara tentang diri mereka sendiri melalui perantara pemainnya. Contohnya yakni kisah nabi Ibrahim dan Ismail ketika mendirikan kakah dalam QS Al-Baqarah [2]: 127.⁵⁴

Dengan mengungkapkan sejarah, Al-Quran tidak menggunakan sistemasi yang lazim dalam buku-buku sejarah, yaitu rangkaian peristiwa disusun secara kronologis, dijelaskan urutan dan periodenya. Al-Quran menyampaikan kisahnya tidak secara utuh, namun hanya episode-episode tertentu. Sering kali pelaku dan tempatnya tidak disebutkan. Al-Quran juga biasanya tidak mengungkapkan sejarah seorang tokoh secara utuh dari mulai awal perannya sampai akhir kehidupannya dalam satu tempat kecuali kisah nabi Yusuf.⁵⁵

Al-Quran banyak mengandung kisah-kisah yang diungkapkan secara berulang kali di beberapa tempat. Akan tetapi, pengulangan kisah dalam Al-Quran tidak sepenuhnya diungkapkan secara sama. Pengulangan tersebut diungkapkan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya. Sebagai contoh yakni kisah Musa as. Diceritakan dalam QS Ṭaha[20]: 10 yang artinya *“ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya: tinggallah kamu, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepada kamu (untuk menghangatkan badan) atau aku akan mendapatkan petunjuk.”* kisah dalam ayat ini memiliki kesamaan dengan kisah Musa dalam QS Al-Qaṣṣa[28]: 29

⁵² Sayid Qutb, *Indahnya Al-Quran Berkisah*, 204

⁵³ Sayid Qutb, *Indahnya Al-Quran Berkisah*, 205

⁵⁴ Sayid Qutb, *Indahnya Al-Quran Berkisah*, 205-206

⁵⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 322

yang artinya “*dia (Musa) berkata kepada keluarganya: tunggulah (di tempat ini!) sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa kabar kepada kamu darinya atau aku membawa sesuatu api agar kamu dapat menghangatkan badan*”.⁵⁶

Dari sana, dapat kita lihat bahwa masing-masing ayat memiliki sisi informasi yang berbeda dan memiliki gaya yang berbeda. Menurut Abu Bakar Muhammad bin Aṭ-Ṭayyib Al-Baqillani, hal ini bertujuan membuktikan kemukjizatan Al-Quran.⁵⁷

5. Kontroversi di antara Cendekiawan seputar Kisah dalam Al-Quran

Permasalahan menyangkut kisah dalam Al-Quran memunculkan dua pendapat yang berbeda menurut Quraish Shihab, di antaranya yakni sebagian menganggap semua peristiwa dalam kisah-kisah Al-Quran adalah benar-benar terjadi di dunia nyata dan sebagian lain menganggap sebagian dari kisah-kisah Al-Quran tersebut adalah simbolik. Kelompok kedua ini menganggap bahwa peristiwa yang diuraikan tidak pernah terjadi di dunia nyata, namun kandungannya adalah hak dan benar. Mereka mengalihkan makna *haqiqi* lafazh ke makna *majazy*.⁵⁸

Sebagai contoh dalam permasalahan ini yakni pada kisah nabi Isa menghidupkan yang mati, tidak dipahami dalam arti menghidupkan siapa yang telah terhenti denyut jantungnya atau tidak berfungsi lagi otaknya, tetapi sebagai menghidupkan orang-orang yang mati hatinya atau hilang semangatnya.⁵⁹

Demikian halnya dalam permasalahan kisah nabi Adam. Muhammad Abduh adalah salah satu penafsir yang memahami kisah Adam dalam QS Al-Baqrah[2]: 30-38 sebagai kisah simbolik, yakni kisah tersebut tidak benar-benar terjadi. Kisah tersebut pada dasarnya berbicara masalah filsafat manusia dalam pandangan Al-Quran. Abduh menyebut Adam sebagai manusia secara umum. Adapun malaikat dan iblis dimaknai sebagai sifat-sifat dasar atau ruh-ruh yang menjadi jati diri manusia.⁶⁰

⁵⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 325-326

⁵⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 326

⁵⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 326

⁵⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 326-327

⁶⁰ Muhammad ‘Abduh Wa Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār*, (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, t.t.) 268

Dari kedua pendapat di atas, memang sekian kisah Al-Quran belum dapat dibuktikan atau ditemukan data sejarahnya. Namun sekian banyak juga data arkelogis yang ditemukan atau mendukung fakta informasi dari Al-Quran. Sebagai contoh yakni kisah tentang kaum Ad dan Tsamud yang telah dibinasakan sebagaimana dalam QS Al-Hāqqah [69]: 4-7 dan QS Al-Fajr [89]: 6-9. Tahun 1980 ditemukan bukti sejarah arkeologi di kawasan Hisn Al-Ghurab dekat kota Aden di Yaman tentang adanya kota yang dinamakan *Tsamud* dan *'Ad*. Begitu pula tentang kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Firaun (QS. Yūnus[10]: 90-92), dimana pada bulan Juni 1975, ahli bedah Perancis, Maurice Bucaille setelah meneliti mumi Firaun ditemukan bahwa Firaun meninggal di laut dengan adanya bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Quran memaparkan suatu kejadian yang tepat padahal telah terjadi berabad-abad yang lalu.⁶¹

Selain itu, kita melihat ayat-ayat Al-Quran secara langsung menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan peristiwa nyata yang benar-benar terjadi adanya. Ia bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana dalam QS Al-Kahf[18]: 13 yang artinya “*kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar*”⁶², Juga dalam QS Ali Imran[3]: 62 yang artinya “*sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Allah, Dia maha perkasa maha bijaksana*”.⁶³

Al-Quran menyatakan bahwa kisah yang ada di dalamnya merupakan kisah yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya. Kisah-kisah dalam Al-Quran memiliki kualitas yang paling unggul dibandingkan kisah yang lainnya sebagaimana dalam QS Yūsuf [12]: 3 yang artinya “*kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini*

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung:Mizan,1998) 196-201

⁶² *Al-Quran dan Terjemahnya*, 294

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ

⁶³ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 58

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.*⁶⁴

Dengan demikian, benar bahwa kita melihat masih ada uraian sejarah yang belum terbukti hingga saat ini. Namun sebagaimana ungkapan Quraish Shihab “*paling sedikit ia belum terbukti benar, belum juga terbukti salah. Akan lebih objektif bahwa jika menilai kemungkinan benarnya lebih besar karena sekian banyak yang tadi diragukan ternyata benar adanya*”.⁶⁵

B. Dosa dalam Al-Quran

1. Definisi dan Macam-Macam Dosa

Kata dosa merupakan istilah yang berasal dari kalangan agama Hindu, dan telah lazim dipakai oleh umat Islam yang berbahasa Indonesia sebagai bentuk pelanggaran hukum, baik hukum Tuhan (Agama), hukum adat, maupun hukum negara.⁶⁶

Dalam bahasa Arab dosa dikenal dengan kata *ithm*, *işyān* atau *dhanb* yang artinya berpaling atau membelok, salah dan lalai, menentang atau membangkang perintah atau pun larangan Allah Swt yakni dengan melakukan suatu perbuatan yang dalam pandangan Allah Swt tidaklah baik dan layak, atau meninggalkan suatu pekerjaan yang sifatnya wajib. Oleh sebab itu, dosa bertentangan dengan ketaatan.⁶⁷

Secara istilah, menurut Al-Ghazali, dosa ialah segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah SWT baik yang berkaitan dengan melakukan sesuatu atau pun meninggalkannya.⁶⁸ Adapun menurut Hasbi Ash-Shiddiqy, dosa adalah pelanggaran terhadap ketentuan Tuhan. Ketentuan Tuhan di sini ialah ketentuan Tuhan yang hukumnya wajib dikerjakan atau wajib ditinggalkan. Jadi bukan ketentuan Tuhan yang hukumnya sunah, makruh atau mubah.⁶⁹ Dari

⁶⁴ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 235

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

⁶⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 330

⁶⁶ Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2002) 263

⁶⁷ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005) 117

⁶⁸ Al-Ghazali, *Rahasia Taubat: Hikmah, Hakikat dan Cara Bertaubat yang Benar*, (Bandung: Penerbit Karisma, 2003) diterj oleh Muhammad baqir, 61

⁶⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam I*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001) 468

sana dapat kita lihat bahwa dosa adalah segala pelanggaran baik melakukan sesuatu yang wajib ditinggalkan atau meninggalkan sesuatu yang wajib dikerjakan.

Dalam kajian fiqih, perbuatan dibagi ke dalam lima kategori, yakni: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Seseorang dikatakan berdosa apabila ia tidak mengerjakan perbuatan yang wajib atau mengerjakan perbuatan yang haram. Dosa merupakan akibat buruk dari perbuatan jahat yang pasti dirasakan oleh pelakunya. Bila di dunia ini pelakunya belum merasakan akibat buruk dari perbuatan dosa tersebut, maka di akhirat pasti ia merasakan sebagai sesuatu yang membuatnya menderita atau merasa pahit dan tidak berbahagia.⁷⁰

Lain halnya dengan para sufi, dosa merupakan hijab (dinding) yang menutup mata batin sehingga mata batin itu tidak mampu melihat tuhan dan realitas non empiris. Oleh karena bertaubat tidak hanya dari dosa besar dan kecil tetapi juga dari apa saja yang mereka pandang sebagai kekurangan dan keburukan, kendati apa yang mereka pandang sebagai kekurangan dan keburukan, bukan lagi keburukan dan kekurangan, menurut ukuran orang awam pada umumnya, akan tetapi keutamaan. Sehingga kaum sufi selalu bertaubat dari suatu keutamaan untuk mendapatkan keutamaan yang lebih tinggi, atau dari tingkatan yang lebih rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi.⁷¹

Dosa merupakan sebab utama kesengsaraan manusia. Perbuatan dosa dilarang di dalam agama karena mengandung bahaya bagi pelakunya sendiri, maupun masyarakat yang mengakibatkan hilangnya nilai persatuan dan melahirkan keguncangan serta keributan. Perbuatan dosa akan mendatangkan kemurkaan Tuhan. Oleh sebab itu, dosa menjadi pembahasan penting dalam Islam, karena menyangkut hubungan baik antara manusia dengan Allah, dengan masyarakat dan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri. Ketenteraman, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia banyak ditentukan oleh seberapa jauh ia terhindar atau bersih dari dosa dan kesalahan, ataupun sampai seberapa banyak ketaatan dan kebaikan yang diperbuatnya. Sebaliknya penderitaan, kesengsaraan dan ketidakbahagiaan manusia

⁷⁰ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, 118

⁷¹ Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, 264

ditentukan oleh seberapa banyak dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya. Orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan diancam Allah dengan hukuman berat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya orang yang berbuat taat dan kebaikan dijanjikan dan diberikan Allah pahala yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.⁷²

Menurut Imam Al-Ghazali, perbuatan dosa bersumber dari empat sifat utama manusia yaitu sifat ketuhanan (*rububiyyah*), sifat setan (*shaitaniyyah*), sifat hewan (*hayawaniyyah*) dan sifat binatang buas (*sabu'iyah*). Contoh dari sifat ketuhanan (*rububiyyah*) manusia adalah sifat sombong, bermegah megah, gila pujian dan berlagak tuhan. Adapun contoh sifat *shaitaniyyah* seperti sifat dengki, permusuhan, menyuruh berbuat keji, mungkar, dan mengajak kepada kesesatan dan bid'ah. Contoh sifat hewan (*hayawaniyyah*) yaitu penyimpangan seksual, pencurian, memakan harta anak yatim dan mengumpulkan harta untuk kepentingan hawa nafsu. Adapun sifat *sabu'iyah* seperti sifat marah, sadis dan ingin menghancurkan orang lain.⁷³

Ditinjau dari obyeknya, dosa terdiri dari tiga yaitu dosa antara manusia dan Allah serta dosa yang berhubungan dengan hak-hak manusia lainnya. Ketiga ditinjau dari segi bahaya dan mudaratnya terdiri pula atas dua, yaitu dosa kecil dan dosa besar.⁷⁴ Contoh dari perbuatan dosa antara Allah dan manusia itu sendiri, seperti meninggalkan shalat dan puasa. Adapun dosa dalam hubungannya dengan hak-hak masyarakat misalnya meninggalkan zakat, membunuh orang, menyelewengkan harta, mencela kehormatan dan merebut hak orang lain.⁷⁵

Kemudian dosa ditinjau dari segi bahaya dan mudaratnya yaitu dosa kecil dan dosa besar. Dosa besar adalah kesalahan besar terhadap Allah karena melanggar aturan pokok yang diancam dengan hukuman berat, dunia dan akhirat, contohnya yakni dosa syirik, zina dan durhaka kepada kedua ibu-bapak. Adapun dosa kecil adalah kesalahan ringan terhadap Allah berupa pelanggaran ringan mengenai hal-hal yang

⁷² Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 30-35

⁷³ Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, 62

⁷⁴ Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, 62-65

⁷⁵ Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, 62-63

bukan pokok yang hanya diancam dengan siksaan ringan. Contohnya ucapan yang kurang baik dan melihat wanita dengan penuh syahwat.⁷⁶

Adapun menurut Fakhri Al-Din Al-Razy, dosa besar ialah setiap perbuatan yang ada unsur penghinaannya terhadap agama dan ketiadaan mempedulikan larangan dan suruhan agama serta tidak menghormati taklif agama.⁷⁷

Apabila ingin mengetahui perbezaan antara dosa besar dengan dosa kecil, maka bandingkanlah kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh dosa-dosa tersebut dengan dosa besar yang sudah ada nashnya. Apabila pada kenyataannya kerusakan yang ditimbulkan itu hanya sedikit, maka yang demikian itu adalah dosa kecil. Tetapi apabila kerusakan yang ditimbulkannya itu seimbang atau lebih besar, maka yang demikian itu adalah dosa besar.⁷⁸

Jika manusia menjauhkan dirinya dari faktor-faktor yang dapat mendekatkan dirinya dari dosa-dosa besar, niscaya Allah swt, akan memberikan balasan bagi tindakannya itu dengan menganugerahkannya penghapusan dan pengampunan dosa-dosa kecilnya,⁷⁹ Sebagaimana dalam QS. An-Nisā [4]:31 yang artinya “*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).*”⁸⁰

Perbuatan dosa, menurut Syahminan Zaini memiliki akibat di antaranya yakni merusak iman, merusak hubungan manusia dengan Allah, merusak hubungan manusia dengan manusia lain, merusak kebahagiaan hidup, merusak moral, menimbulkan penyakit rohani, mengotori kesucian manusia, menjatuhkan martabat manusia dan mengundang kemarahan Allah.⁸¹

⁷⁶ Lutpi Ibrahim, *Konsep Dosa dalam Pandangan Islam*, (tt: Studia Islamika, 1980, 16

⁷⁷ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Al-Islam I*, 470

⁷⁸ Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa dalam Pandangan Islam*, diterj. oleh Bahrun Abubakar dan Anwar Rasyidi, (Bandung: Risalah, 1980) 4.

⁷⁹ M.Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Dosa-Dosa Besar*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) 11

⁸⁰ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 83

إِنْ تَجْتَنِبُوا كِبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

⁸¹ Syahminan Zaini, *Problematika Dosa*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 2001), 10

Manusia memiliki potensi yang dapat mengarahkannya pada kejahatan. Ia tidak terlepas dari berbuat dosa secara sengaja atau tidak sengaja tanpa disadari. Namun demikian, Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk menghapus dosa-dosanya dengan cara bertaubat sebagai jalan keluarnya.⁸²

2. Dosa dalam Al-Quran

Menurut Abu Ahmadi, Al-Quran mengistilahkan dosa dengan istilah yang bermacam-macam, namun secara umum semua istilah tersebut memiliki arti yang hampir bersamaan. Di antara istilah dosa dalam Al-Quran adalah *al-khatiah* (penyelewengan), *al-dhanb* (perbuatan salah), *al-sayyiah* (perbuatan jelek), *al-ithm* (perbuatan dosa), *al-fusq* (fasik), *al-'isyān* (maksiat), *al-'utuww* (sombong) dan *al-fasād* (perbuatan merusak).⁸³

Hal serupa juga dinyatakan oleh Hasyim Al-Rasuli⁸⁴ bahwa kata dosa dalam Al-Qur'an disebut beberapa kali dalam kalimat yang berbeda-beda, di antaranya sebagai berikut.

- a. *Al-dhanb* artinya akibat, karena setiap perbuatan mempunyai akibatnya sebagai balasan, baik di dunia maupun di akhirat.
- b. *Ma'siyah* artinya pembangkangan atau keluar dari perintah Tuhan. Kata ini menjelaskan bahwa manusia sudah keluar dari batas abdi Tuhan jika melakukannya.
- c. *Ithm* artinya kealpaan dan tidak mendapatkan pahala. Jadi pendosa sebenarnya orang yang alpa tapi menganggap dirinya ada atau sadar.
- d. *Sayyi'ah* artinya pekerjaan jelek yang mengakibatkan kesedihan, lawan kata hasanah yang berarti kebaikan dan kebahagiaan.
- e. *Jurm*, arti harfiahnya memetik (melepaskan) buah dari pohonnya, atau berarti rendah. *Jurm* adalah perbuatan yang melepaskan atau menjatuhkan manusia dari tujuan, proses penyempurnaan, kebenaran dan kebahagiaan.

⁸² Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, (Bintang Cemerlang: Yogyakarta, 2001) 41

⁸³ Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) 6-7

⁸⁴ Sayyid Hasyim Al-Rasuli Al-Mahallati, *Akibat Dosa*, diterj. oleh Bahruddin Fannani, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994) 10

- f. *Harām* artinya larangan atau ketidak-bolehan. Pakaian ihram adalah pakaian yang dikenakan oleh jemaah haji yang membuat mereka terlarang untuk mengerjakan beberapa hal. Bulan haram adalah bulan di mana umat Islam dilarang untuk berperang. Masjid Al-Haram adalah masjid yang memiliki kesucian dan penghormatan khusus, sehingga kaum musyrikin tidak berhak untuk memasukinya.
- g. *Khatī'ah*, secara umum artinya dosa yang tidak disengaja. Terkadang juga digunakan untuk dosa besar. Kata ini pada mulanya berarti keadaan yang menimpa manusia setelah ia melakukan dosa atau perasaan yang timbul akibat dosa tersebut, dan yang membuat ia terlepas dari pertolongan, serta yang menutup pintu masuk cahaya hidayah ke kalbu manusia.
- h. *Fisq* artinya keluarnya butiran kurma dari kulitnya. Dengan melakukan *fisq*, pendosa keluar dari ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan. Seperti pecahnya kulit kurma, pendosa dengan perbuatannya ini memecahkan benteng perlindungan Tuhan, sehingga ia akhirnya tidak dijaga sama sekali.
- i. *Fasād* artinya melewati batas kesetimbangan. Akibatnya kesusahan dan hilangnya potensi-potensi manusia.
- j. *Fujūr* artinya tersingkapnya tirai rasa malu, kehormatan dan agama yang akan menyebabkan kehinaan.
- k. *Munkar*, berasal dari kata *inkār* yang berarti tidak kenal atau ditolak, karena dosa ditolak oleh fitrah dan akal sehat. Akal dan fitrah menganggapnya asing dan jelek.
- l. *Fāhishah*, artinya perkataan atau perbuatan buruk yang dalam keburukannya tidak ada keraguan lagi. Dalam beberapa hal berarti pekerjaan yang sangat kotor, memalukan dan tabu.
- m. *Khabṭ*, artinya tidak adanya keseimbangan ketika duduk dan bangun. Hal ini menjelaskan bahwa dosa adalah sebuah gerakan yang tidak seimbang, yang diiringi oleh kecondongan untuk jatuh.
- n. *Sharr*, yakni perbuatan jelek yang seluruh manusia mempunyai rasa tidak senang terhadapnya. *Sharr* adalah tindakan yang bertentangan dengan fitrah.

- o. *Lamam*, artinya dekat dengan dosa. Juga berarti barang-barang yang sedikit dan langka. Digunakan dalam penjelasan tentang dosa-dosa kecil.
- p. *Wizr*, artinya beban. Kebanyakan disebutkan perihal orang yang menanggung atau memikul dosa orang lain. Pendosa adalah orang yang memikulkan beban ber at pada pundaknya sendiri.
- q. *Hinth*, artinya kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan batil atau salah. Kebanyakan disebut dalam dosa-dosa yang berkaitan dengan pembatalan janji atau sumpah, atau pengkhianatan terhadap ‘*ahd* (janji).⁸⁵

Dari penjelasan istilah dosa yang digunakan dalam Al-Quran di atas, kita dapat melihat bahwa terdapat beberapa istilah yang digunakan Al-Quran untuk menyatakan bahwa seseorang telah berbuat dosa. Terkait dengan dosa nabi Adam, dalam QS QS. Ṭāhā [20]: 121 yang artinya, “*maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang abadi) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia*”⁸⁶, disebutkan bahwa Adam telah durhaka dengan menggunakan istilah ‘*aṣa* atau *ma’siyah*. Selain dari itu, tidak ada istilah lain dalam ayat-ayat tentang nabi Adam yang menunjukkan ia berdosa sesuai dengan beberapa istilah yang telah disebutkan di atas.

C. Wahyu dan Kenabian

Segala sesuatu yang ada itu bergerak. Segala sesuatu bergerak menuju tujuannya. Pada saat yang sama, semua indikasi menunjukkan bahwa tiap tiap sesuatu didorong menuju ke tujuannya oleh suatu kekuatan misterius yang ada di dalam dirinya. Kekuatan ini disebut petunjuk atau bimbingan Allah.⁸⁷ Allah dengan karunianya membimbing

⁸⁵ Sayyid Hasyim Al-Rasuli Al-Mahallati, *Akibat Dosa*, 10-11

⁸⁶ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 320

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى

⁸⁷ Murtada Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, diterj. oleh Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 2002) 115-116

segala sesuatu atau setiap wujud, mulai dari partikel yang sangat kecil hingga manusia dan segala sesuatu dalam perjalanan evolusionernya.⁸⁸

Di dalam Al-Quran, kata petunjuk atau wahyu banyak diulang-ulang. Pengulangan kata tersebut memperlihatkan bahwa petunjuk atau wahyu bukan untuk manusia saja (misalnya wahyu untuk lebah, semut, dan lain-lain). Wahyu memiliki tingkatan-tingkatannya sesuai dengan penerima wahyu tersebut. Wahyu tertinggi adalah wahyu yang diberikan kepada nabi.⁸⁹

Kata nabi berasal dari bahasa Arab yakni *naba'a-yanba'u-nab'an* yang artinya bersuara pelan, naik atau tinggi, menghindar, menjauh. Bentuk jamak dari kata nabi (*nabiy*) yaitu *nabiyyūn* dan *anbiyā'a* yang artinya orang-orang yang menyampaikan berita tentang Allah.⁹⁰

Menurut Raghib Al-Asfahani, manusia disebut nabi karena kedudukannya yang tinggi di atas kedudukan semua manusia lainnya sebagaimana dalam QS Maryam [19]: 57. Adapun secara istilah menurut Quraish Shihab, nabi ialah seseorang yang diberi kedudukan tinggi oleh Allah sebagai pengemban amanat-Nya untuk disampaikan kepada umatnya.⁹¹

Nabi adalah perangkat penerima yang berbentuk manusia. Mereka adalah orang-orang pilihan yang mampu menerima petunjuk dan ilmu pengetahuan dari alam ghaib. Dalam hal ini, Allah yang memilihnya sebagaimana dalam QS Al-An'am[6]: 124⁹²

Dengan demikian dari beberapa pengertian nabi di atas, dapat disimpulkan bahwa nabi adalah manusia pilihan yang berkedudukan tinggi, mampu menerima petunjuk dan ilmu pengetahuan dari alam ghaib serta mengemban amanat dari Allah swt untuk disampaikan kepada umatnya.

Wahyu atau petunjuk didasarkan atas kebutuhan manusia akan Tuhan. Dengan wahyu, manusia dapat melangkah ke suatu tujuan. Tujuan ini di luar alam material dan manusia harus menuju kesana. Selain itu,

⁸⁸ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*: 115

⁸⁹ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 116

⁹⁰ Muhammad Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) Jilid ke-2, 678

⁹¹ Muhammad Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran*, 678-679

⁹² Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 116

wahyu juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan atau kehidupan sosial manusia.⁹³

Wahyu merupakan fenomena yang berada di luar jangkauan persepsi dan eksperimen langsung manusia, namun dampaknya dapat dirasakan dalam efek-efek yang dilahirkan. Dengan wahyu, nabi diangkat ke kebenaran. Ia menghidupkan bakat dan kemampuan nabi serta mewujudkan revolusi yang besar dan mendalam pada diri nabi untuk kepentingan manusia. Dengan wahyu, nabi memperoleh keyakinan mutlak.⁹⁴

Para nabi memiliki tujuan untuk membimbing, menyelamatkan dan menyejahterakan umat manusia. Nabi diutus untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus dan menyelamatkan jiwa manusia.⁹⁵ Nabi memiliki tugas pokok untuk mengenal Allah dan mendekat kepada-Nya, kemudian untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat. Sebagaimana dalam QS Al-Ahzāb [33]: 45-46 bahwa tujuan nabi untuk menyeru ke agama Allah dan QS Al-Hadīd [57]: 25 untuk menegakkan keadilan.⁹⁶

Pada dasarnya ada tiga ajaran pokok yang harus disampaikan oleh nabi kepada umatnya, yaitu ajaran akidah, syariat, dan akhlak (moral). Akidah memberi tuntunan bahwa Allah itu maha esa dan tidak ada yang patut disembah kecuali Dia. Ajaran tersebut memberi tuntunan untuk meyakini berbagai hal ghaib, seperti keimanan akan adanya hari akhirat dan adanya malaikat. Ajaran syariat menuntut umatnya melakukan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya sebagaimana QS Al-Baqarah [2]: 133.⁹⁷

Sebagai manusia yang berhubungan langsung dengan sumber eksistensi, nabi memiliki ciri khas sebagai berikut.

1. Mukjizat

Setiap nabi yang diangkat oleh Allah memiliki kekuatan supranatural. Dengan kekuatan ini, nabi dapat melakukan perbuatan luar biasa untuk membuktikan bahwa risalah dan misinya itu benar

⁹³ Murtada Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 116

⁹⁴ Murtada Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 117

⁹⁵ Murtada Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 131

⁹⁶ Murtada Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 132

⁹⁷ Muhammad Quraiṣ Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran*, 679

dan berasal dari Tuhan. Di dalam Al-Quran, mukjizat disebut sebagai ayat/tanda kenabian.⁹⁸

Setiap zaman, orang-orang meminta kepada nabi untuk memperlihatkan permintaan tidak masuk akal atau sesuatu yang luar biasa dari kebiasaan manusia. Mereka meminta mukjizat kepada nabi. Jika hal ini tidak dilakukan, maka orang yang mencari kebenaran mustahil mau mengakui kenabian. Contoh dari mukjizat yang disebutkan di dalam Al-Quran misalnya menghidupkan orang yang sudah mati, dapat berbicara ketika masih bayi, mengubah tongkat menjadi ular, menjelaskan kegaiban dan memaparkan kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa mendatang.⁹⁹

2. Maksum

Kata maksum berasal dari bahasa arab yakni *'asama-ya'simu- 'asman* yang memelihara, mencegah dan melarang sesuatu. *'asama* juga bermakna memegang dan melindungi. Kata maksum berarti yang terpelihara atau yang suci.¹⁰⁰ Maksum yakni tidak mungkin berbuat dosa atau keliru. Nabi tidak dikuasai oleh keinginan pribadinya. Nabi tidak berbuat salah.¹⁰¹

Manusia adalah makhluk yang merdeka. Manusia menentukan apa saja yang bermanfaat bagi dirinya dan apa saja yang merugikan bagi dirinya. Dengan hal itu, manusia menentukan apa yang akan dilakukannya. Penilaiannya berperan penting dalam pilihannya. Manusia mustahil memilih melakukan sesuatu yang menurut penilaiannya akan merugikan dirinya. Misalnya, orang yang sehat tidak mungkin mau meminum racun yang mematikan.¹⁰²

Dari segi kekuatan iman dan kesadaran akan konsekuensi dosa, tiap orang berbeda-beda. Semakin kuat imannya, semakin sadar dia, semakin sedikit dosa yang dilakukannya. Orang yang imannya sangat kuat, maka apabila ia berbuat dosa, seakan-akan ia mecampakkan dirinya dari atas gunung. Hal ini tidak mungkin terjadi. Oleh karena

⁹⁸ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,113

⁹⁹ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,113

¹⁰⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 269

¹⁰¹ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,117-118

¹⁰² Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,118

itu peluangnya untuk melakukan dosa menjadi tidak berarti. Keadaan seperti ini disebut dengan maksum. Maksum yakni ia yang memiliki kesempurnaan iman dan takwa.¹⁰³

Kemaksuman nabi adalah hasil dari intuisinya. Kesalahan terjadi apabila seseorang berhubungan dengan realitas melalui indera batiniah dan lahiriahnya. Kemudian ia membuat gambaran mental tentang realitas itu yang dianalisisnya menggunakan kemampuan mentalnya. Dalam hal itu, ia dapat saja berbuat salah dalam menyusun gambaran mentalnya atau dalam menerapkan gambaran tersebut pada realitas yang ada di luar dirinya. Namun apabila ia memahami realitas itu langsung melalui indera khusus, sehingga tak perlu menyusun gambaran mental tentang realitas tersebut dan pemahamannya terhadap realitas itu saja sudah berarti hubungan langsungnya terhadap realitas tersebut, maka tidak timbul masalah melakukan kesalahan. Para nabi berhubungan dengan realitas alam semesta dari dalam diri mereka. Sehingga tidak dapat dibayangkan terjadinya kesalahan pada realitas itu sendiri. Mereka maksum.¹⁰⁴

3. Petunjuk

Kenabian berawal dari perjalanan spritual dari makhluk ke Allah dan memperoleh kedekatan dengan-Nya. Perjalanan seperti ini mengandung arti meninggalkan yang lahir dan menuju ke yang batin. Namun pada akhirnya ujung perjalanan tersebut berupa kembalinya nabi kepada manusia dengan maksud reformasi kehidupan manusia dan memandu kehidupan manusia ke jalan yang lurus.¹⁰⁵

4. Ikhlas

Nabi percaya kepada Allah dan tak pernah lalai dengan misi yang diamanatkan kepadanya oleh Allah. Seorang nabi itu ikhlas dan tidak pernah meminta upah untuk manusia.¹⁰⁶

5. Konstruktif

¹⁰³ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,118

¹⁰⁴ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,119

¹⁰⁵ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,120

¹⁰⁶ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,120-121

Nabi mengerahkan segala kekuatan yang dimilikinya untuk maksud-maksud membangun yaitu untuk mereformasi individu-individu dan masyarakat, atau dengan kata lain mewujudkan kesejahteraan manusia. ajarannya tidak mungkin mengarah pada kerusakan, ketidaksenonohan atau pun menjatuhkan martabat masyarakat.¹⁰⁷

6. Perjuangan dan konflik

Perjuangan seorang nabi yakni menentang penyembahan berhala, mitos, kebodohan, pikiran palsu dan tirani. Prinsip yang diajarkan nabi yaitu tauhid, akal dan keadilan. Jika ajaran yang disampaikan mengandung unsur yang tidak rasional atau bertentangan dengan hal di atas, maka tidak patut dipertimbangkan.¹⁰⁸ Terlebih lagi apabila ia melakukan dosa, mengidap penyakit jasmani yang menjijikkan, atau ajarannya tidak memberi dampak konstruktif pada kehidupan manusia, maka tak masuk akal untuk mengikutinya.¹⁰⁹

7. Sisi manusia

Para nabi layaknya manusia biasa yang punya kebutuhan. Mereka butuh makan, tidur, berketurunan dan pada akhirnya meninggal dunia. Akan tetapi, mereka memiliki takwa yang lebih tinggi dari manusia lainnya, sehingga mereka tak hanya berkewajiban melaksanakan tugas-tugas agama seperti manusia biasa, namun juga harus melaksanakan tugas tambahan untuk kesejahteraan manusia lainnya.¹¹⁰

8. Membawa syariat / hukum tuhan

Setiap nabi membawa syariat atau hukum tuhan. Akan tetapi dalam hal ini, terdapat dua golongan. Yang pertama ialah nabi-nabi yang mendapat syariat sendiri, yang diperintahkan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan syariat tersebut, misalnya nabi Nuh as, Ibrahim as, Musa as, Isa as, dan Muhammad saw. Yang kedua ialah

¹⁰⁷ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,122

¹⁰⁸ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,122

¹⁰⁹ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,123

¹¹⁰ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*,123

nabi-nabi yang tidak memiliki syariat sendiri, namun mereka diperintahkan untuk mendakwahkan syariat Tuhan yang sudah ada, misalnya nabi Hud as, Saleh as, Luth as, Ishaq as, Ya'qub as, dan lain-lain.¹¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita lihat bahwa di antara ciri seseorang nabi ialah memiliki mukjizat yakni dapat melakukan perbuatan luar biasa untuk membuktikan risalah kenabiannya, maksum atau terjaga dari segala dosa karena kekuatan iman dan kesadarannya, memiliki petunjuk untuk memandu kehidupan manusia ke jalan yang lurus, ikhlas dan tidak pernah meminta upah untuk manusia, konstruktif untuk mewujudkan kesejahteraan manusia, berjuang untuk menegakkan tauhid, akal dan keadilan serta membawa syariat kepada manusia. Di samping itu, seorang nabi adalah manusia layaknya manusia biasa yang mempunyai kebutuhan, misalnya kebutuhan makan, tidur, berketurunan, dan pada akhirnya meninggal dunia.

D. Kemaksuman dan Dosa Nabi

Nabi adalah manusia pilihan Allah yang menerima wahyu untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Ia merupakan perantara Tuhan yang membawa wahyu untuk menutupi kekurangan indra dan akal manusia. Peran tersebut dapat terpenuhi apabila wahyu yang disampaikan itu secara utuh terjaga dari penyimpangan dan kesamaran secara sengaja atau pun tidak. Dengan demikian, perantara pembawa wahyu harus terjaga dari kelalaian dan kekhilafan. Jika tidak, maka akan timbul kecacatan dan kerancuan pada risalah yang disampaikan dan akan menggoyangkan kepercayaan pada risalah tersebut.¹¹²

Allah swt mengetahui dengan apa dan siapa risalah itu akan disampaikan secara utuh kepada hamba-hamba-Nya. Ia memilih para pengemban yang layak untuk menyampaikan wahyu dan melindungi mereka dari sentuhan tangan-tangan kotor dan setan-setan. Oleh sebab itu, sebagai manusia pilihan, para nabi harus maksum, yakni suci dan terjaga dari segala kekeliruan, kelalaian atau pun kesalahan.¹¹³

¹¹¹ Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 123-124

¹¹² MT Misbah Yazdi, *Iman Semesta*, (Jakarta: Al-Huda, 2005) 190-191

¹¹³ MT Misbah Yazdi, *Iman Semesta*, 192-193

Kemaksuman dalam maknanya bukan sekedar tidak melakukan dosa, akan tetapi kemaksuman para nabi ialah adanya karakter jiwa yang kuat dari para nabi mencegahnya dari berbuat dosa dan maksiat, sekalipun dalam kondisi yang sulit. Karakter jiwa yang kuat ini dicapai dengan pengetahuannya yang sempurna akan keburukan dosa dan dengan kehendak serta keinginan yang kuat untuk mengendalikan hawa nafsu. Allah swt tidak memaksa mereka meninggalkan dosa dan tidak mencabut kebebasan kehendak serta usaha mereka, akan tetapi dengan pengetahuan yang sempurna, maka mereka terjaga dari dosa.¹¹⁴

Kemaksuman nabi menuntutnya untuk meninggalkan berbagai perbuatan yang dilarang bukan hanya dalam syariat yang ia ikuti, tetapi juga dari perbuatan maksiat yang diharamkan dalam seluruh syariat.¹¹⁵ Adapun maksud dari maksiat disini adalah melakukan perbuatan haram dalam istilah fikih, atau meninggalkan perbuatan wajib.¹¹⁶

Berkaitan dengan kemaksuman nabi, terdapat beberapa pandangan yang berbeda-beda, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Nabi adalah manusia biasa seperti umumnya yang bisa melakukan kesalahan dan tidak mengetahui banyak hal. Ia adalah produk lingkungannya dengan segala pengaruh dan faktor yang melingkupinya. Konsekuensi dari pandangan ini: karena ajaran Tuhan bisa salah dan lupa, maka ajaran Tuhan yang benar tidak bisa disampaikan. Sehingga agama yang dianutnya tidak benar, maka dia pun meninggalkannya. Kelompok ini adalah kelompok penolak agama dan sistem kerasulan.¹¹⁷
2. Nabi adalah manusia biasa, yang berbuat salah dan kadang lupa. Karena itu, sebagian ajarannya tidak bisa mutlak diterima dan diterapkan, bahkan perlu dikoreksi dan diganti dengan pandangan-pandangan lain yang dinilai lebih logis dan relevan menurutnya.¹¹⁸
3. Nabi adalah manusia biasa yang bisa salah dan lupa, namun ajarannya tetap benar dan tidak salah. Kelompok ini tidak menyadari adanya paradoks dan kontradiksi. Mereka menganggap generasi masyarakat

¹¹⁴ MT Misbah Yazdi, *Iman Semesta*, 196-197

¹¹⁵ MT Misbah Yazdi, *Iman Semesta*, 197

¹¹⁶ MT Misbah Yazdi, *Iman Semesta*, 197

¹¹⁷ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pledoi*, (Jakarta: Sadra Press, 2014) diterj. oleh Yusuf Anas, xv

¹¹⁸ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, xv-xvii

yang hidup di zaman Muhammad sebagai generasi terbaik sepanjang sejarah umat manusia.¹¹⁹

4. Nabi adalah manusia luar biasa. Kelompok ini meyakini demikian semata-mata karena personnya dan tidak berkaitan sama sekali dengan sistem mediasi Tuhan. Hal ini karena mereka menjadikan keyakinan pada person nabi sebagai salah satu rukun iman. Akibatnya, kelompok ini tidak menolak teks-teks riwayat bertentangan dengan prinsip mediasi atau nubuwah.¹²⁰
5. Nabi adalah manusia luar biasa semata-mata karena keyakinannya akan sistem penciptaan dan tujuan penciptaan serta keyakinan terhadap lembaga mediasi Tuhan. Nabi bukanlah manusia biasa. Jika nabi manusia luar biasa, maka ajarannya juga luar biasa (terjaga dari kesalahan), sehingga ajarannya mesti diterima dan diterapkan karena disampaikan kepada manusia yang tidak salah dan tidak lupa.¹²¹

Dari sana dapat kita lihat bahwa sebagian berpandangan bahwa nabi adalah manusia biasa yang bisa salah dan lupa, sedangkan sebagian yang lain menganggap nabi adalah manusia luar biasa semata-mata karena personnya tanpa terkait dengan sistem mediasi Tuhan. Selain itu, terdapat pandangan bahwa nabi adalah manusia luar biasa namun dalam hal ini semata-mata atas prinsip keyakinan terhadap sistem penciptaan, tujuan penciptaan dan lembaga mediasi Tuhan sehingga ajarannya juga luar biasa (terjaga dari kesalahan) serta tidak bertentangan prinsip mediasi Tuhan atau kenabian.

E. Argumen Keniscayaan Kemaksuman Nabi

Berikut ini terdapat beberapa argumen keniscayaan adanya sifat maksum pada diri para nabi sehingga tidak memungkinkan dirinya berbuat dosa:

1. Jika nabi berdosa, maka akan menyebabkan keadaan mereka layak mendapat celaan di dunia dan siksa di akhirat, bahkan lebih pedih

¹¹⁹ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, xvii-xviii

¹²⁰ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, xix

¹²¹ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, xx

daripada siksaan manusia biasa lainnya. Sebagaimana dalam QS Al-Ahzab [33]: 32, istri nabi akan dilipatgandakan siksa apabila mereka berbuat keji.¹²²

2. Jika nabi berbuat dosa, maka kesaksian mereka tidak akan diterima oleh Allah dan manusia. Sebagaimana dalam QS Al-Hujurat[49]:6 yang artinya *“hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik yang membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti”*, hal ini tidak dapat diterapkan kepada para nabi. Jika berita dari seorang nabi tentang masalah dunia saja tidak benar, bagaimana tentang hari kiamat, padahal Muhammad adalah saksi bagi semua orang pada hari kiamat. Sehingga tidak mungkin nabi berbohong.¹²³
3. Jika nabi berdosa, maka mereka harus dicaci, sedangkan nabi tidak pantas dicaci sebagaimana QS Al-Ahzab[33]: 57 yang artinya *“sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan akhirat”*. Dengan demikian, nabi tercegah dari melakukan dosa.¹²⁴
4. Jika nabi melakukan kefasikan, maka kita akan dihadapkan dua hal yakni diperintahkan untuk mengikutinya padahal dia fasik, dan tidak diperintahkan mengikutinya padahal ia nabi. Sebagaimana dalam QS Ali Imran[3]:31 yang artinya *“katakanlah jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian”*. Jadi, mustahil nabi melakukan kefasikan.¹²⁵
5. Jika nabi bermaksiat, pasti mereka akan diancam dengan siksaan jahnnam sebagaimana manusia lain sebagaimana dalam QS An-Nisa[4]: 14 yang artinya *“dan siapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya dan baginya siksa yang menghinakan”*. Begitu juga jika nabi orang yang zalim, maka Allah akan melaknatnya. Dengan demikian, para nabi tidak mungkin bermaksiat.¹²⁶

¹²² Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, 4-5

¹²³ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, 6

¹²⁴ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, 7

¹²⁵ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, 7

¹²⁶ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, 7-8

6. Para nabi menyuruh melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Andaikata sebaliknya yang terjadi, maka mereka akan masuk dalam golongan sebagaimana dalam QS Al-Shaff[61]:2-3 dan QS Al-Baqarah[2]: 44 yang artinya “*wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*” dan “*mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri.*”¹²⁷

F. Makna kata Adam, *Zulm*, Taubat (*Tāba*), dan *Azalla*

1. Makna Kata Adam

Kata Adam, yang dalam bahasa Arab yakni *Ādam* artinya tanah, manusia atau cokelat muda. Ia adalah manusia pertama di bumi yang diciptakan oleh Allah swt dari tanah.¹²⁸ Adam adalah seorang nabi yang pertama diutus Allah untuk manusia. Nama Adam disebut dalam Al-Quran sebanyak dua puluh lima kali, baik Adam untuk menyebut nama nabi itu sendiri, atau dalam kaitan nama Adam untuk menyebut anak keturunannya. Di antara keistimewaannya adalah karena nabi Adam menjadi bapak manusia, dan karenanya Al-Quran menyebut manusia dengan panggilan *banī Ādam* atau anak keturunan Adam.¹²⁹

2. Makna kata *Zulm*

Kata *zulm* berasal dari kata *zalama-yazlimu-zulman* yang artinya aniaya, menganiaya. Selain itu, *zulm* juga berarti mengurangi, menyimpang, meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, gelap, malam.¹³⁰

¹²⁷ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, 8

¹²⁸ Wikipedia, *Adam*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/adam> diakses pada 15 September 2018 pada 10.00 WIB

¹²⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2012) 4

¹³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 248

Kata *ẓulm* dan semua kata turunannya terulang sebanyak 315 kali dalam Al-Quran. Menurut Ibnu Faris, kata *ẓulm* mempunyai dua makna yaitu kegelapan/ lawan dari *nūr* dan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Bentuk jamak dari kata *ẓulm* adalah *ẓulumāt*.¹³¹

Makna yang pertama ini contohnya dalam QS An-Nur [24]: 40 menggunakan makna kegelapan lautan. Ayat tersebut membicarakan perumpamaan orang kafir (baik atas perbuatannya atau yang lainnya) seperti kegelapan di dalam lautan yang amal dalam yang diliputi ombak besar dan awan tebal. Kata *ẓulm* juga digunakan dalam arti kejahatan, kemusyrikan, dan kefasikan. Adapun makna yang kedua yakni menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, itu disebabkan karena kurang dari yang semestinya atau lebih dari yang semestinya atau bukan pada tempat yang semestinya. Kata *ẓulm* dipakai untuk makna melenceng dari kebenaran. Dalam hal dosa, kata ini dipakai untuk semua dosa, baik yang kecil atau yang besar. Dalam Al-Quran, kata ini memiliki variasi makna yakni aniaya, kejahatan, dosa, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, kemusyrikan dan kekafirann.¹³²

3. Makna Kata Taubat (*Tāba*)

Kata taubat berasal dari bahasa Arab yakni *tāba-yatūbu-tauban* yang artinya bertobat, menyesal dan kembali.¹³³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata taubat artinya sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.¹³⁴

Di dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menyatakan bahwa Taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Ia mengutip pendapat Al-Kalbiy yang mengartikan taubat ialah menyesal dalam hati, minta ampunan dengan lidah, berhenti disaat itu juga dari dosa tersebut dan tidak berkeinginan mendekat kesana lagi. Adapun Said

¹³¹ Muhammad Quraiṣ Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)1133-1134

¹³² Muhammad Quraiṣ Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran*, 1134-1135

¹³³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 79

¹³⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka Jakarta, 2002) Edisi 3 cet.2, 1202

bin Al-Musayyab menyatakan bahwa taubat ialah menasihati diri karena telah bersalah tidak sesuai perintah Allah dan patuh menuruti nasihat itu.¹³⁵

Al-Ghazali menjelaskan bahwa taubat ialah kembali mengikuti jalan yang benar dari jalan sesat yang telah ditempuhnya.¹³⁶ Menurutnyanya, taubat adalah suatu makna yang terdiri dari tiga hal secara berurutan yakni pengetahuan dan kesadaran, kondisi hati dan tindakan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dan kesadaran akan besarnya bahaya perbuatan dosa. Pengetahuan tersebut kemudian menimbulkan rasa sakit dalam hati akibat kehilangan sesuatu yang dicintai. Dengan begitu, dirinya akan menyesal sehingga timbul keinginan untuk melakukan tindakan tertentu untuk meninggalkan dosa dan memperbaiki kesalahan di masa lalu.¹³⁷

Dengan demikian, taubat adalah kembalinya manusia kepada Allah secara hati, lisan maupun perbuatan karena sadar dan menyesal akibat perbuatan salah yang mana tidak sesuai perintah Allah.

Ibn Taimiyah membagi taubat menjadi dua macam yakni taubat wajib dan taubat sunah. Taubat wajib adalah taubat dari meninggalkan perintah atau meninggalkan larangan. Adapun taubat sunah adalah taubat yang dianjurkan untuk dilakukan karena meninggalkan perkara-perkara yang dianjurkan (sunah) atau mengerjakan perkara-perkara yang tidak disenangi (makruh).¹³⁸

Adapun menurut Al-Ghazali, taubat itu wajib bagi setiap manusia. Ia wajib secara pengertian hukum syariat yakni dari melanggar perbuatan yang diharamkan syariat dan wajib bagi seseorang dalam rangka yang ingin meraih kedekatan serta keakraban dengan Allah swt untuk mencapai kesempurnaan.¹³⁹

Dari sana dapat kita lihat bahwa taubat tidak hanya dilakukan bagi orang-orang yang berbuat dosa, melainkan bagi yang

¹³⁵ Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983) 376

¹³⁶ Al-Ghazali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, (CV.Diponegoro, Bandung, 2010) 851.

¹³⁷ Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, 19-20

¹³⁸ Ibn Taimiyah, *Memuliakan Diri dengan Taubat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt) 18-19

¹³⁹ Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, 45-46

meninggalkan hal yang sunah dan mengerjakan hal yang makruh serta untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

4. Makna kata *Azalla*

Azalla adalah kata bahasa Arab yakni dari *zalla-yazillu-zalla* artinya tergelincir, terpeleset, tersandung, keliru, jatuh dan salah. Adapun *azalla* artinya menggelincirkan.¹⁴⁰ Lafaz ini menurut Sayyid Quṭb, menggambarkan adanya gerakan yang dilakukan.¹⁴¹

G. Dosa Adam dalam Al-Quran

Kisah Adam dalam Al-Quran terdapat dalam beberapa ayat di beberapa surat, di antaranya yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30-37, QS. Āli ‘Imrān [3]: 59, QS Al-Māidah [5]: 27, QS. Al-A’rāf [7]:10-25, QS. Al-Isrā [17]: 61, QS. Al-Kahf [18]: 50 dan QS. Ṭāhā [20]: 115-117, 120-123.¹⁴²

Kisah Adam merupakan kisah yang menggambarkan kehidupan yang manusia memiliki peran di dalamnya dan juga menggambarkan dimensi-dimensi yang ada dalam diri manusia. Keseluruhan riwayat tentang kisah Adam memberikan suatu pelajaran dari keseluruhan ajaran spritual tentang bagaimana mengalahkan kejahatan dan menundukkan hawa nafsu *hayawaniyyah* untuk dapat mencapai ketinggian keagungan spritual.¹⁴³

Dalam narasi kisah Adam yang ada pada ayat-ayat Al-Quran, terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Adam melakukan dosa atau kesalahan yang kemudian hal ini menimbulkan perdebatan di kalangan ahli tafsir. Ayat-ayat tersebut misalnya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 35-38 yang artinya,

Dan kami berfirman: hai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, tetapi janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu

¹⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 156

¹⁴¹ Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Shurouq, 1991) 69

¹⁴² M. Fu’ād ‘Abdul Baqī, *Al-Mu’jām Al-Mufāhrās*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992) 32

¹⁴³ Ali Musa Raja Mahajir, *Pelajaran-Pelajaran dari Riwayat dalam Al-Quran*, diterj. oleh I. Nahar Jenie (Yogyakarta: Aditya Media, 2000) 35

termasuk orang-orang yang zalim. Lalu setan menggelincirkan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari keadaan semula, dan kami berfirman: turunlah kalian, sebagian kalian musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kalian ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya, sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang. Kami berfirman: Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹⁴⁴

Selain ayat-ayat di atas, terdapat dalam ayat-ayat lain yang serupa menunjukkan bahwa Adam melakukan dosa yakni dalam QS. Ṭāhā [20]: 120-123 yang artinya,

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?. Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. Allah berfirman: Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.¹⁴⁵

Kemudian juga terdapat dalam ayat lain yang menunjukkan bahwa Adam telah lupa, yakni dalam QS. Ṭāhā [20]: 115 yang artinya, “*dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa*

¹⁴⁴ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 6-7

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ
فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ
إِلَىٰ حِينٍ

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

¹⁴⁵ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 320

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَىٰ
فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطِيفَا بِيَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ
ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ
قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

(akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.¹⁴⁶

Dari ayat-ayat di atas, kita dapat menarik beberapa poin mengenai pembahasan kesalahan atau dosa Adam, di antaranya yakni pelanggaran terhadap larangan mendekati pohon (*shajarah*), ketergelinciran Adam, kezaliman Adam, perintah turun ke bumi akibat dari pelanggaran Adam dan tobat Adam.

Adam ditempatkan di surga dengan segala kenikmatan yang diberikan Allah. Akan tetapi, terdapat pengecualian bagi Adam di dalam surga untuk tidak mendekati pohon (*al-shajarah*). Dalam hal ini, apabila ia melanggar perintah Allah, maka sebagai konsekuensi dari larangan mendekati pohon tersebut ialah membuatnya termasuk orang yang zalim. Dalam ayat yang telah disebutkan di atas, Iblis telah membisikkan pikiran jahat kepada Adam. Iblis menggelincirkan Adam sehingga ia mendekati pohon dan memakan buah dari pohon tersebut, padahal Allah telah melarang untuk tidak mendekati pohon (*al-shajarah*). Sebagai akibat dari pelanggaran Adam, maka ia termasuk orang yang zalim. Disebutkan juga dalam ayat Al-Quran bahwa setelah pelanggaran Adam, tampaklah aurat-auratnya. Adam pun menjadi makhluk yang durhaka kepada Tuhan dan ia termasuk orang yang sesat.

Pelanggaran Adam karena ketergelincirannya akibat terbujuk rayuan iblis sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat Al-Quran di atas serta konsekuensi atau pun akibat dari pelanggaran Adam bagi sebagian penafsir menunjukkan bahwa Adam telah bersalah dan kesalahan tersebut membuat Adam menjadi makhluk yang berdosa. Adam di satu sisi adalah seorang manusia pada umumnya yang memiliki potensi untuk berbuat salah. Di sisi lain, Adam adalah seorang nabi, maka terdapat keyakinan bahwa seorang nabi harusnya maksum dari segala dosa dan kesalahan.¹⁴⁷

Konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan Adam membuatnya termasuk dalam kategori orang yang zalim atau tidak adil. Adam telah

¹⁴⁶ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 320

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلِ فَتَسْبِيٍّ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

¹⁴⁷ Murtada Muṭahhari, *Falsafah Kenabian*, (Yogyakarta: Rausyan fikr Institute, 2014) 13

melakukan pelanggaran sehingga ia telah berlaku tidak adil terhadap dirinya. Kezaliman Adam erat kaitannya dengan ketidakpatuhan Adam terhadap Tuhannya. Sebagian menganggap bahwa ketidakpatuhan Adam ini tidak menggoyahkan kedudukannya di sisi Allah dan tidak pula mencemari derajatnya.¹⁴⁸

Pernyataan bahwa Adam telah berdosa dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir di antaranya tafsir Aṭ-Ṭabari mengatakan bahwa Adam dan istrinya telah melanggar yakni makan buah dari pohon sehingga ia telah dianggap berdosa.¹⁴⁹ Pernyataan serupa juga datang dari tafsir Al-Miṣbāḥ¹⁵⁰ tafsir Al-Azhar¹⁵¹, dan lain sebagainya. Dalam tafsir Al-Wasit menyebutkan bahwa Adam berdosa sebelum masa kenabian sehingga sebagai nabi, ia tetap terjaga dari dosa.¹⁵² Adapun dalam tafsir al-Qurṭubi mengatakan bahwa dalam hal ini, pelanggaran yang dilakukan Adam dikarenakan ia telah lupa dan tidak sadar.¹⁵³

Setelah ketergelinciran Adam dan keluarnya dari surga, terdapat perintah turun oleh Allah kepada Adam dari surga ke dunia. Turunnya Adam oleh sebagian penafsir dipahami sebagai akibat dari dosa atau kesalahan Adam mendekati pohon (*al-shajarah*) yang dilarang oleh Allah di surga. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kitab tafsir misalnya dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab mengatakan:

“Adam dan istrinya digoda oleh setan. Maka mereka berdua termakan rayuan dan kebohongannya, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak mereka berdua di surga itu, keduanya digelincirkan oleh setan karenanya yakni disebabkan oleh buah pohon itu maka ini mengakibatkan keduanya dikeluarkan olehnya dari keadaan mereka berdua semula. Pelanggaran itu mengakibatkan mereka dikeluarkan dari tempat dan keadaan yang

¹⁴⁸ Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, 681

¹⁴⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) Jilid Ke-1, 625

¹⁵⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, 158

¹⁵¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 171

¹⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit*, (Jakarta: Gema Insani, 2012) Jilid ke-1, 20-

¹⁵³ Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010) Jilid ke-1, 679

penuh kenikmatan yang tadinya mereka alami, bahkan mereka diperintahkan turun ke bumi.”¹⁵⁴

Demikian halnya dalam tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka menyatakan bahwa Adam dan Hawa disuruh turun dari tempat yang mulia itu (surga), tidak boleh tinggal di sana lagi karena melanggar larangan.¹⁵⁵ Adam dan hawa kemudian meninggalkan tempat itu, pindah ke bumi. Disanalah tempat kediaman mereka, tetapi hanya sementara, tidak akan kekal di sana.¹⁵⁶

Menurut Sam’ani, turunnya Adam bukan akibat murka Allah karena pelanggaran dalam surga, akan tetapi turunnya Adam disebabkan oleh rahmat dan kasih sayang Tuhan. Ketika Adam dan Hawa mendekati pohon lalu memakan buah terlarang itu, teriakan pun muncul “durhakahlah Adam”. Menurut Sam’ani, pelanggaran Adam bukanlah sebuah dosa, akan tetapi sebuah kelalaian sehingga Adam turun ke bumi bukan karena murka Allah melainkan bentuk rahmat dan kasih sayang Allah.¹⁵⁷

Lain halnya dengan Muhammad Ṭabaṭabā’i dalam tafsirnya *al-Mizān*, ia tidak mengatakan perbuatan Adam makan dari pohon tersebut sebagai kesalahan, tidak pula sebuah kelalaian. Akan tetapi perbuatan tersebut mengakibatkan Adam harus turun ke bumi. Ṭabaṭabā’i menekankan bahwa semua itu sudah menjadi desain Tuhan dan kodrat Tuhan karena Adam dan Hawa diciptakan secara khusus untuk bumi.¹⁵⁸

Dengan demikian, berkenaan dengan pelanggaran Adam, sebagian penfasir menganggap pelanggaran tersebut termasuk dosa, sebagian lain menganggap pelanggaran tersebut bukanlah dosa, namun sebuah kelalaian sehingga tidak masuk dalam kategori dosa. Kemudian sebagian lainnya menganggap perbuatan Adam atau pelanggaran yang dilakukannya

¹⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, 158

¹⁵⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990) 171-172

¹⁵⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 172

¹⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, dkk, *Islam and the Pight of Modern Men*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2002) 407

¹⁵⁸ Sayyid Muhammad Husayn Ṭabaṭaba’ī, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*, (Mu’assasat Al-Naṣr Al-Islami, 1996) Juz 1, 255-256

bukanlah sebuah dosa, bukan pula lupa atau lalai karena semua itu adalah desain Tuhan dan Adam memang diciptakan untuk bumi.

Kemudian mengenai persoalan dosa Adam, terdapat ayat yang menunjukkan bahwa Adam bertaubat kepada Allah atas apa yang telah ia perbuat dan Allah menerima taubatnya sebagaimana dalam QS Al-Baqarah [2]: 37, “kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya, sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.”¹⁵⁹

Terkait dengan taubatnya Adam, apabila merujuk pada makna kata taubat secara umum, maka akan didapati bahwa Adam kembali ke jalan yang benar. Beberapa penafsir menyatakan ayat ini memperkuat bahwa Adam memang telah salah melanggar larangan dan terbujuk oleh rayuan iblis hingga ia menyesal dan memohon ampun.¹⁶⁰ Sebagaimana menurut Abduh dalam tafsirnya Al-Manar, ia mengatakan bahwa mengikuti bisikan setan untuk mendekati *shajarah* berarti jatuhnya manusia ke dalam kerugian, kerusakan dan lain sebagainya atau berarti hilangnya kebahagiaan dan kenikmatan. Untuk itu, manusia diberi ilham (kalimat) untuk bertaubat, meninggalkan kesalahan yang pernah ia perbuat.¹⁶¹

¹⁵⁹ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 7

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

¹⁶⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 173

¹⁶¹ Muhammad Abdu dan Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, tt) 278-279

BAB III

NAŞIR MAKARIM SHIRAZI DAN TAFSIR *AL-AMTHAL FI TAFSIR KITAB ALLAH AL-MUNZAL*

A. Biografi Naşir Makarim Shirazi

Naşir Makarim Shirazi lahir pada tanggal 25 Februari 1926/1927 M. Keterangan lain menunjukkan bahwa ia lahir tahun 1929 M.¹⁶² Naşir Makarim Shirazi lahir di kota Shiraz, yakni sebuah kota bersejarah yang terletak di sebelah selatan Iran. Ia adalah seorang ulama besar sekaligus salah satu *marja' taqīd* terkemuka di syiah. Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang religius. Ayahnya bernama Ali Muhammad. Kakeknya bernama Muhammad karim. Ia merupakan keturunan dari Muhammad Baqir. Kakek dan ayahnya adalah pedagang di kota tersebut yang amat dihormati dan disegani oleh masyarakat karena kemuliaan akhlak mereka. Mereka dikenal selalu membantu kesulitan masyarakat dan menjalin hubungan dengan para ulama besar di kota Shiraz.¹⁶³

Karena kecerdasannya, Makarim Shirazi sering menyelesaikan pendidikan di sekolah dua tahun studi dalam satu tahun dan menjadi siswa terbaik sekolah di Shiraz. Pada usia 14 tahun, Makarim Shirazi telah menyelesaikan sekolah menengah tingkat atas. Saat belajar di sekolah, ia tertarik dengan pelajaran-pelajaran agama sehingga setelah tamat sekolah menengah tingkat atas, ia kemudian memilih untuk melanjutkan ke pendidikan Islam formal yakni *Hawzah Agha Babakhane Shirazi*. Dalam waktu yang singkat, Makarim Shirazi mampu menyelesaikan studi pengantar atau studi pendahulunya seperti ilmu tata bahasa Arab (*nahwu*), logika (*mantiq*), ilmu *bayān*, dan lain lain di sekolah tersebut. Setelah selesai mempelajari ilmu-ilmu tersebut, ia mulai mempelajari ilmu fikih dan usul fikih. Keseluruhan ilmu di atas ia selesaikan dalam waktu yang cukup singkat yakni selama empat tahun.¹⁶⁴

¹⁶² Naşir Makarim Shirazi, *Manusia-Manusia Langit: Panduan Menjadi Orang yang Benar-Benar Beriman*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004) diterj. oleh Bima Sudiarto, 9

¹⁶³ Wikipedia, *Naşir Makarim Shirazi*, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Naser_Makarem_Shirazi, diakses pada 30 September 2018 pukul 16.00 WIB

¹⁶⁴ *Biography of Sheikh Makarim Shirazi*, https://alhassanain.com/english/book/book/beliefs_library/various_books/180_ques

Pada usia 18 tahun, Naşir Makarim Shirazi secara resmi masuk *Hawzah* Teologis Qum. Selama 5 tahun berikutnya, Makarim Shirazi bergabung dalam pertemuan dan kelas-kelas agama dari beberapa guru Islam terkemuka pada masa itu, seperti Ayatullah Muhammad Husein Burujerdi dan Ayatullah Sayyid Kazim Shariatmadari.¹⁶⁵

Tahun 1950-1959, ia masuk ke *hawzah* Najaf, Irak.¹⁶⁶ Di sini, ia mengambil bagian dalam kelas beberapa guru besar seperti Ayatullah Muhsin Al-Hakim, Ayatullah Abul Qassim Khoei dan Ayatullah Abdul Hadi Shirazi. Pada usia 24 tahun, Makarim Shirazi diizinkan untuk ijtihad secara utuh oleh dua cendekiawan besar di Najaf. Selain itu, Ayatullah Muhsin Al-Hakim juga menulis surat pujian yang singkat dan komprehensif sebagai penghargaan untuknya.¹⁶⁷

Penguasaan pengetahuannya terus berlanjut dengan guru-guru besar di Najaf sampai pada akhirnya masalah ekonomi memaksanya untuk meninggalkan kota Irak dan menghentikan studinya di Najaf sehingga ia kembali ke Iran pada tahun 1960¹⁶⁸. Ia kembali menetap di Qum yang mana pada masa itu sangat dibutuhkan para ulama. Di Qum, Makarim Shirazi bergabung dalam lingkaran ulama yang kemudian memiliki pengaruh yang besar pada kehidupannya.¹⁶⁹

Makarim Shirazi bersama dengan sejumlah ulama terkemuka lainnya mendirikan “*Jameeh Modarresin Hawzah Ilmiyyah Qom*” dan melakukan aktifitas keilmuan di sana. Ia mulai mengajar usul fikih dan fikih di sekolah tingkat menengah dan tingkat atas.¹⁷⁰ Selain itu, dengan mengajar banyak buku penting fikih, ia kemudian menulis ringkasan dan catatan dari karya-

[tions_enquiries_about_islam_volume_one_the_practical_laws/002.html](https://al-hassanain.com/english/book/book/beliefs_library/various_books/180_questions_enquiries_about_islam_volume_one_the_practical_laws/002.html) , diakses pada 1 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB.

¹⁶⁵ Wikipedia, *Naşir Makarim Shirazi*, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Naser_Makarem_Shirazi ,

¹⁶⁶ Naşir Makarim Syirazi, *Manusia-Manusia Langit*, 9

¹⁶⁷ Wikipedia, *Naşir Makarim Shirazi*, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Naser_Makarem_Shirazi ,

¹⁶⁸ Naşir Makarim Syirazi, *Manusia-Manusia Langit*, 9

¹⁶⁹ *Biography of Sheikh Makarim Shirazi*, https://al-hassanain.com/english/book/book/beliefs_library/various_books/180_questions_enquiries_about_islam_volume_one_the_practical_laws/002.html

¹⁷⁰ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1> , diakses pada 10 Oktober 2018 pukul 14.00 WIB

karya besar tentang ilmu fikih. Hingga saat ini, kelasnya diikuti banyak ulama dan para siswa.¹⁷¹

Makarim Shirazi cukup produktif dalam menulis buku di berbagai bidang studi Islam. Sebagian bukunya merupakan jawaban atas masalah-masalah kekinian dan dapat dikatakan bahwa mayoritas buku-buku karya makarim ditulis sesuai dengan kebutuhan zaman. Di antara buku-bukunya misalnya teologi, kesadaran Islam, fikih, usul fikih, dan tafsir Al-Quran. Ia menjadi salah satu penulis paling penting di dunia Islam.¹⁷²

Di samping menerbitkan banyak buku, ia selama bertahun-tahun mengajar tafsir Al-Quran dan *Naḥjul Balaghah* serta mendidik dan melahirkan muri-murid yang handal. Ia berhasil mendirikan sekolah khusus jurusan tafsir. Ia juga membangun *Dār Al-Qurān* dan tempat tempat penginapan bagi para peziarah di berbagai kota religius di Iran.¹⁷³

Dalam perjalanannya mengajar di *Hawzah Ilmiyyah* Qum, Makarim Shirazi merasa perlu agar *Hawzah Ilmiyyah* Qum memiliki publikasi umum yang akan mampu membela syiah melawan gerakan yang menyesatkan umat Islam. Hal ini ditambah dengan permintaan masyarakat bersama dengan otoritas keagamaan tertinggi (*marja' taqlid*) dari *hawzah* dan yang lainnya. Makarim Shirazi kemudian menerbitkan sebuah majalah yang akan mampu menjawab pertanyaan agama para pemuda dan juga untuk melawan buku-buku serta majalah yang menyesatkan akidah umat Islam.¹⁷⁴

Karena kenyataan bahwa pada waktu itu, ada beberapa intelektual yang tidak siap menerima publikasi tersebut, Makarim Shirazi mencari pemikir yang mampu memikul tanggung jawab yang berat dalam menghasilkan publikasi tersebut. Dalam hal ini, ia bersama dengan kelompok ulama lain dan bantuan para pemimpin *Hawzah 'Ilmiyyah* dari Qum serta dukungan keuangan sari simpatisan, meluncurkan majalah

¹⁷¹ Wikipedia, *Nasir Makarim Shirazi*, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Nasir_Makarem_Shirazi,

¹⁷² *Biography of Sheikh Makarim Shirazi*, https://alhasanain.com/english/book/book/beliefs_library/various_books/180_questions_enquiries_about_islam_volume_one_the_practical_laws/002.html

¹⁷³ Al-Allamah, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://bit.ly/2pH8yz6>

¹⁷⁴ *Biography of Sheikh Makarim Shirazi*, https://alhasanain.com/english/book/book/beliefs_library/various_books/180_questions_enquiries_about_islam_volume_one_the_practical_laws/002.html

Islam pertama yang diberi nama “*Maktabe Eslam*”.¹⁷⁵ Makarim Shirazi menjadi anggota dewan editor majalah tersebut. Majalah tersebut hingga saat ini menawarkan layanan berharga bagi dunia Islam dan syiah khususnya.¹⁷⁶

Makarim Shirazi memahami konspirasi musuh untuk menyebarkan akidah dan pemikiran-pemikiran sesat di tengah-tengah generasi muda. Ia kemudian terus berupaya memberikan pencerahan dan bimbingan kepada mereka supaya tidak termakan tipu daya musuh. Ia menulis berbagai buku untuk mengungkap fakta tentang filsafat materialistik barat. Salah satunya yang berjudul “*Filsuf Namaha*” yang menelaah dan mengkritik filsafat-filsafat barat dan klaim-klaim para filsuf materialistik.¹⁷⁷ Karya tersebut mendapat penghargaan dari pihak Akademi di Iran.¹⁷⁸

Makarim Shirazi aktif di masa pra-revolusi Iran. Ia banyak melontarkan berbagai protes dan kecaman terhadap rezim shah. Ia melalui jalur diplomatik selalu berupaya untuk mendirikan sistem islam. Bersama para tokoh Islam lainnya, ia berjuang untuk melawan rezim shah yang otoriter.¹⁷⁹ karena hal demikian itu, ia dijebloskan ke penjara berkali-kali. Dia bahkan diasingkan pada tiga kesempatan terpisah ke tiga lokasi yang berbeda yakni Chababar, Mahabad dan Anarak.¹⁸⁰

Setelah revolusi Iran tahun 1979, Makarim Shirazi diangkat menjadi anggota dewan ahli penyusun konstitusi republik Islam Iran dan berperan besar dalam menyusun konstitusi negara Islam. Ia selalu mengajak

¹⁷⁵ *Biography of Sheikh Makarim Shirazi*, https://alhasanain.com/english/book/book/beliefs_library/various_books/180_questions_enquiries_about_islam_volume_one_the_practical_laws/002.html

¹⁷⁶ Wikipedia, *Naşir Makarim Shirazi*, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Naser_Makarem_Shirazi,

¹⁷⁷ *Biography of Sheikh Makarim Shirazi*, https://alhasanain.com/english/book/book/beliefs_library/various_books/180_questions_enquiries_about_islam_volume_one_the_practical_laws/002.html

¹⁷⁸ Wikipedia, *Naşir Makarim Shirazi*, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Naser_Makarem_Shirazi,

¹⁷⁹ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1>

¹⁸⁰ Wikipedia, *Naşir Makarim Shirazi*, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Naser_Makarem_Shirazi,

masyarakat untuk selalu taat kepada *Wilayah Al-Faqīh* dan melindungi Islam dan republik Islam.¹⁸¹

Pada tanggal 23 November 2014 dan setelah berbulan-bulan persiapan, Makarim Shirazi berhasil mengumpulkan lebih dari 600 ulama dari seluruh dunia dalam konferensi bertajuk *The International Congress on Extremist and Takfiri Movements in Islamic Scholars View*. Pertemuan tersebut adalah pertemuan untuk membahas isu-isu kontroversial yang mempengaruhi dunia Islam, khususnya gerakan *takfirī*. Setelah kesuksesan pertemuan tersebut, ia memutuskan untuk mengatur kembali konferensi lain, yakni ekstrimisme dan gerakan takfiri di dunia hari ini pada 28 Januari 2016 untuk lebih fokus pada tanggung jawab para ulama muslim mengenai yang tidak diinginkan munculnya ekstrimisme. Pada kongres kedua yang sama dengan yang pertama, para ulama di lebih dari 80 negara menerima undangan dan diikuti oleh sekitar seribu orang.¹⁸²

B. Karya-Karya Naşir Makarim Shirazi

Naşir Makarim Shirazi merupakan seorang ulama yang sangat aktif dalam berbagai bidang pengajaran. Ia telah memulai berbagai hal. Makarim Shirazi telah banyak menulis dan mempublikasikan tulisannya. Buku-bukunya dicetak ulang lebih dari 30 kali dan diterjemahkan ke lebih dari 10 bahasa serta telah diterbitkan di berbagai belahan dunia. Salah satu karya Makarim Shirazi yang cukup terkenal dari Tafsir Al-Quran yakni "*Tafsire Namunch*". Tafsir ini telah diterjemahkan ke banyak bahasa, salah satunya yakni ke dalam bahasa Arab yang diberi judul "*Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*". Selain itu, ia juga menulis buku-buku teologis untuk memberikan pembelaan bagi para pelajar dan ulama terhadap serangan gencar buku-buku yang mengandung akidah atau keyakinan yang salah dan berbagai kebohongan.¹⁸³

Berikut ini karya-karya Naşir Makarim Shirazi, di antaranya:

¹⁸¹ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1> ,

¹⁸² Wikipedia, *Naşir Makarim Shirazi*, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Naser_Makarim_Shirazi ,

¹⁸³ *Biography of Sheikh Makarim Shirazi*, https://alhassanain.com/english/book/book/beliefs_library/various_books/180_questions_en_quiries_about_islam_volume_one_the_practical_laws/002.html

1. *Islam dar Yek Negah*

Di dalam buku ini, Makarim Shirazi meyakini bahwa Islam adalah pengetahuan tentang kosmologi, ideologi dan prinsip-prinsip keyakinan serta pelaksanaan perintah-perintah. Salah satu poin penting dalam buku *Islam dar Yek Negah* adalah penjelasan tentang filsafat pendidikan dan sosial terkait hukum-hukum Islam yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami sehingga pembaca dapat melaksanakan hukum-hukum Islam dengan wawasan yang lebih baik. Buku ini menjelaskan berbagai argumentasi kebutuhan manusia terhadap agama secara lengkap dan tepat.¹⁸⁴

2. *Payam-e Imam Ali as*

Karya ini merupakan tulisan atas penjelasan dan penafsiran baru tentang isi kitab *Nahjul Balāghah*. Kitab *Nahjul Balaghah* adalah kitab yang menjelaskan pidato-pidato Imam Ali as. Ucapan-ucapan Imam Ali as dalam kitab ini telah banyak memberikan solusi terhadap berbagai masalah sosial dan individu saat ini, bahkan telah mengobati berbagai penyakit jiwa manusia. Buku *Payam-e Imam Ali as* (pesan Imam Ali as) menjelaskan ucapan Imam Ali as dikemas dalam bahasa yang mudah dan disebutkan pula akar dari semua kata yang penting. Selain itu, ditulis pula tentang hal-hal bersejarah yang terkait dengan berbagai pidato dan surat Imam Ali as secara teliti.¹⁸⁵

3. *Zendegi dar Partu-e Akhlak*

Buku ini adalah karya lain Nasir Makarim Shirazi yang menjelaskan tentang peran akhlak dalam mendidik manusia. Ia memberikan perhatian khusus tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Dalam mukaddimah buku ini, ia mengulas pandangan-pandangan Barat dan menulis, aturan yang berlaku di dunia dengan segala upaya yang tampaknya memperbaiki dan melaksanakan peraturan itu sebenarnya tidak akan dapat memberikan kehidupan yang ideal kepada manusia dan bahkan akan menghilangkan harapan bagi masa depan umat manusia. Secara

¹⁸⁴ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1> ,

¹⁸⁵ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1> ,

umum, buku ini memberikan petunjuk dengan baik untuk mengenal pentingnya akhlak dan jalan untuk memperoleh sifat-sifat terpuji.¹⁸⁶

4. *Tafsir Maudhui: Payam-e Quran*

Tafsir ini adalah salah satu karya Makarim Shirazi bersama sekelompok cendekiawan lainnya. Tafsir ini ditulis dalam 10 jilid dengan metode baru dan merupakan sebuah susunan lengkap pengetahuan agama dan akidah yang disusun dalam bentuk buku pelajaran dan masuk ke dalam kurikulum di sebagian universitas di Iran. Dengan tafsir ini, masyarakat mudah mengenal dan memahami sedikit banyak tentang tema-tema dalam al-Quran yang dijelaskan dalam tafsir tersebut.¹⁸⁷

5. *Mahdi, Enghelabi-e Bozorg*

Makarim Shirazi dalam buku ini berbicara tentang Sang Juru Selamat di akhir zaman yaitu Imam Mahdi as dan menjelaskan syarat kemunculan dan revolusinya.¹⁸⁸

6. *Akhlaq dar Quran*

Dalam buku ini, Makarim Shirazi dengan merujuk kepada al-Quran berupaya untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dan menunjukkan kepada manusia akan jalan kebahagiaan yang telah diberikan oleh Allah Swt. Buku ini menjelaskan tentang prinsip umum akhlak dalam al-Quran, sifat-sifat terpuji dan tercela dalam cahaya petunjuk wahyu dan ayat-ayat al-Quran.¹⁸⁹

7. *150 Dars-e Zendegi*

Buku ini merupakan salah satu upaya penting Makarim Shirazi dalam menjelaskan hadis-hadis dari Ahlul Bait Rasulullah Saw. Ia

¹⁸⁶ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1> ,

¹⁸⁷ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1> ,

¹⁸⁸ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1> ,

¹⁸⁹ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1> ,

menulis kumpulan riwayat dengan terjemahan yang mudah dan penjelasan singkat yang terdiri dari 150 hadis penting. Buku kecil ini dapat menjadi contoh dari ajaran Islam bagi mereka yang ingin mengenal Islam lebih baik meski dengan belajar singkat.¹⁹⁰

8. *The Characteristics of the True Believer*

Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam judul “*Manusia-Manusia Langit: Panduan Menjadi Orang yang Benar-Benar Beriman.*” Buku ini dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna menjabarkan karakteristik apa saja yang harus dimiliki sebagai seorang mukmin sejati sebagai upaya seseorang terjauhkan dari segala dosa dan kesalahan.¹⁹¹

9. *Al-Irtibāṭ bi Al-Arwāh*

Buku ini dalam bahasa Indonesia berjudul “*Berhubungan Dengan Roh: Kritik Syariat dan Logika atas Paham-Paham Sesat.*” Buku ini membahas tentang bagaimana hubungan manusia dengan roh.¹⁹²

10. *Kitāb al-Ma’arīf*

Buku ini dalam bahasa Indonesia berjudul “*Mendalami Dasar-Dasar Akidah Islam.*” Buku ini diterbitkan oleh Dār Al-Rauḍah di Beirut. Buku ini membahas tentang dasar akidah Islam yang mana hal ini sangat penting dipahami bagi masyarakat yakni tentang Allah, kenabian, keadilan ilahi, kepemimpinan dan kebangkitan di akhirat. Buku ini mudah dipahami oleh semua orang baik golongan *awam* maupun *khawas*.¹⁹³

11. *Tafsire Namunch (Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal)*

¹⁹⁰ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1> ,

¹⁹¹ Naşir Makarim Syirazi, *Manusia-Manusia Langit*

¹⁹² Naşir Makarim Shirazi, *Al-Irtibāṭ bi Al-Arwāh*, (Beirut: Dār An-Nubalā’, 1994)

¹⁹³ Naşir Makarim Shirazi, *Mendalami Dasar-Dasar Akidah Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)

Tafsire Namunch (Al-Amthal) adalah salah satu karya paling berharga dari Naşir Makarim Shirazi bersama sejumlah ahli dan peneliti al-Quran. Tafsir Al-Quran ini terdiri lebih dari 30 jilid ditulis dalam bahasa Persia dan saat ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Arab yang terdiri dari 37 jilid dan bahasa Urdu.¹⁹⁴ Tafsir ini lah yang peneliti gunakan untuk melihat permasalahan seputar dosa Adam dalam Al-Quran. Secara umum, tafsir ini adalah tafsir kontemporer dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan ekspresif sehingga mudah dipahami oleh masyarakat umum. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut seputar kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* pada sub bab pembahasan di bawah ini.

C. Kitab Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*: Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir, Metode dan Corak Penafsiran.

Kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* merupakan kitab tafsir hasil terjemahan bahasa Arab dan suntingan ulang dalam 20 jilid oleh tim yang terdiri dari para ahli dan peneliti Al-Quran dari kitab tafsir berbahasa Persia yaitu *Tafsire Namunch* yang terdiri dari 27 jilid dan diterbitkan tahun 1995 M oleh Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah. Kitab *Al-Amthal* diterbitkan oleh Imam Ali bin Abu Talib Seminary di Qum pada tahun 2000 M. Tafsir ini adalah sebuah tafsir karya ulama besar kontemporer, Naşir Makarim Shirazi. Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tafsir karya Makarim Shirazi ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Urdu. Tafsir *Al-Amthal* merupakan tafsir Al-Quran 30 juz yang menyuguhkannya tafsir dengan gaya baru penulisan tafsir dan memuat data-data serta referensi-referensi yang mendukung corak penafsirannya.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Naşir Makarim Syirazi, *Manusia-Manusia Langit*, 10

¹⁹⁵ Tim Redaksi, *Al-Amthal: Tafsir Kontemporer dan Aktual*, <https://studisyiah.com/al-amtsal-tafsir-kontemporer-dan-aktual/> , diakses pada 12 Oktober 2018 Pukul 13.55 WIB

Latar belakang penulisan Kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* sebagaimana termuat dalam pendahuluan kitab tersebut, Naṣir Makarim Shirazi menyampaikan tujuan dari penulisan tafsir ini bahwa setiap jaman memiliki karakteristik, kepentingan dan tuntutan yang muncul dari adanya perubahan situasi dan kondisi pada masa dengan munculnya masalah-masalah baru dan pengetahuan-pengatahuan yang terkini di tengah kehidupan umat. Setiap zaman memiliki berbagai persoalan, kesulitan yang khas dan spesifik yang muncul karena dinamisasi dan perubahan sosial dan budaya di tengah umat. Semua itu adalah bagian dari sebuah proses sejarah masyarakat.¹⁹⁶

Orang-orang yang sukses menjalaninya adalah orang-orang yang memahami berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta dapat menyadari problema-problema dan kendala-kendala sosial. Dengan kata lain bahwa orang sukses adalah orang yang menguasai segala permasalahan zamannya. Adapun orang-orang yang tidak memahami permasalahan itu, maka mereka adalah orang-orang pinggiran yang tidak berperan dan tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hidup dalam kegelapan karena tidak memahami sebab-sebab segala persoalan dan akibat-akibatnya. Sebagaimana perkataan Imam Ja'far Ṣadiq, "*orang yang mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problema dan tantangan*".¹⁹⁷

Tugas para ulama yakni mengetahui segala tuntutan dan kebutuhan zaman dengan penuh pemahaman dan mampu mengisi kekosongan spiritual dan pemikiran di tengah masyarakat. Para ulama harus berusaha mengatasinya dengan benar sehingga pemikiran-pemikiran dan solusi-solusi yang salah tidak masuk ke tengah masyarakat. Dari sana, Naṣir Makarim Shirazi berupaya untuk mensikapi berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat dengan menjawabnya berdasarkan prinsip-prinsip universal Islam.¹⁹⁸

¹⁹⁶ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Qum: Madrasah Imam Ali bin Abu Talib, 2000), jilid ke-1, 4-10

¹⁹⁷ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, 4-10

¹⁹⁸ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, 4-10

Berkenaan dengan kitab tafsir *Al-Amthal*, kitab ini hadir sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berulang tentang kitab tafsir mana yang harus dipelajari. Naşir Makarim Shirazi mengatakan bahwa tafsir yang telah banyak ditulis oleh generasi terdahulu dan sekarang, sebagian dari kitab mereka ditulis dengan metode tertentu yang khusus untuk zamannya, sehingga tidak dimengerti kecuali oleh para ulama dan para sastrawan. Sebagian kitab tafsir ditulis dengan pendekatan keilmuan yang tidak dipahami kecuali oleh kalangan khusus dan sebagian lainnya hanya menyinggung satu sisi dari Al-Quran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meminta sebuah kajian tafsir yang menjelaskan kebesaran Al-Quran dan menjawab berbagai kebutuhan dan problema pada masa kini. Selain itu, diharapkan tafsir tersebut bermanfaat bagi semua kalangan dan terlepas dari istilah-istilah ilmiah yang rumit.¹⁹⁹

Dalam penulisan Tafsir *Al-Amthal*, Naşir Makarim Shirazi merujuk pada beberapa literatur tafsir yang ditulis mufasir terdahulu pada zamannya, seperti:

1. *Tafsir Majma' Al-Bayān*, karya Syekh Al-Ṭabrisi
2. *Tafsir Anwār Al-Tanzil*, karya Qađi Al-Baidāwi
3. *Tafsir Al-Durr Al-Manthūr*, karya Jalaluddin Al-Suyuđi
4. *Tafsir Al-Burhān*, karya Muhaddith Al-Bahrani
5. *Tafsir Al-Mizān*, karya Muhammad Ṭabaṭaba'i
6. *Tafsir Al-Manār*, catatan darsi kuliah-kuliah Syekh Muhammad 'Abduh
7. *Tafsir Mafātīh Al-Ghayb*, karya Fakhr Al-Razi
8. *Fi Dzilāl Al-Qurān*, karya Sayyid Qutb
9. *Tafsir Al-Marāghi*, karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi
10. *Rūh Al-Jinān*, karya Abi Al-Futuh Al-Razi
11. *Asbāb Al-Nuzūl*, karya Al-Wahidi
12. *Tafsir Al-Qurthubi*, karya Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi
13. *Rūh Al-Ma'āni*, karya Allamah Shihabuddin Al-Alusi
14. *Nūr Al-Thaqalayn*, karya Abd Ali bin Jum'ah Al-Huwaizi
15. *Al-Şafi*, karya Mulla Muhsin Al-Faidz Al-Kasyani

¹⁹⁹ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, 10-

16. *Al-Tibyān*, karya Syeikh Al-Thusi

17. Dan lain sebagainya.²⁰⁰.

Kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* memiliki karakteristik tafsir yang sesuai dengan tantangan masyarakat modern dan menjawab isu-isu serta kebutuhan-kebutuhan kontemporer. Dalam tafsir *Al-Amthal*, pembahasan-pembahasan klasik kesusastraan yang monoton tidak ditampilkan dan penulisnya memilih untuk menengahkan hal-hal yang lebih penting, yaitu pada aspek hidayah atau petunjuk dan pelajarannya.²⁰¹

Secara lebih rinci, berikut ini beberapa karakteristik keistimewaan Kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang lain. Keistimewaan tafsir *Al-Amthal* di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Dikarenakan Al-Quran merupakan kitab kehidupan, tafsir *Al-Amthal* tidak fokus pada masalah kesusatraan dan irfan. Tafsir ini lebih menekankan pada masalah konstruktif kehidupan yang nyata, materil atau spiritual, dan masalah sosial secara khusus. Penafsir lebih memperluas uraian yang berkaitan dengan kehidupan individual dan sosial.
2. Dalam tafsir setiap ayat akan diketengahkan masalah-masalah yang terkait sebagai pembahasan tematik tersendiri seperti tema hal-hak wanita, filsafat haji, rahasia pengharaman khamar atau daging babi, tema jihad dan lain sebagainya, hingga memudahkan pembaca untuk merujuk pembahasan tema-tema yang dibahas secara husus untuk kemudian dirujuk ke kitab-kitab rujukan yang lain.
3. Tafsir ini menghindari pembahasan-pembahasan yang tidak terlalu signifikan pengaruh dan manfaatnya, sehingga dikonsentrasikan pada makna-makna kalimat-kalimat dan asbab nuzul ayat yang berpengaruh mendasar pada pemahaman yang tepat dari arti ayat.
4. Diketengahkan berbagai pertanyaan, isu dan kerancuan serta kritik seputar dasar-dasar Islam dan masalah-masalah parsialnya yang berkaitan dengan setiap ayat, dan diuraikan jawaban atasnya secara

²⁰⁰ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal*, jilid ke-1, 11

²⁰¹ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal*, jilid ke-1, 10

singkat, seperti seputar masalah kerancuan poligami, perbedaan hak waris antara lelaki dan perempuan, peperangan dalam Islam dan lain-lain agar tidak lagi ada pertanyaan yang mengganjal ketika mengkaji tafsir ayat-ayat al-Quran.

5. Tafsir ini juga menghindari penggunaan istilah-istilah ilmiah yang rumit yang hanya dipahami oleh kalangan dan komunitas tertentu. Kalaupun sesekali disebutkan, itu hanya diletakkan di bagian catatan kaki sehingga juga dapat dimanfaatkan oleh mereka yang membidangi fakultasnya.²⁰²

Setiap tafsir memiliki kecenderungan atau coraknya masing-masing. Kata corak dimaknai sebagai warna, dalam bahasa Arab berarti *al-lawan*. Corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai suatu tafsiran. Ia merupakan ruang dominan yang menjadi sudut pandang dalam karya tafsir. Corak tafsir di antaranya ialah corak kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, sufistik, psikologis dan seterusnya.²⁰³

Berkenaan dengan tafsir *al-amthal*, Naşir Makarim Shirazi menyertakan sejumlah poin penting terkait akhlak, masalah-masalah sosial, budaya dan politik yang mana hal ini direpresentasikan kepada masyarakat akan sebuah tafsir baru dan informatif. Dengan demikian, tafsir *Al-Amthal* bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Corak penafsiran ini membuktikan bahwa Al-Quran adalah sebuah kitab yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.²⁰⁴ Tafsir bercorak sosial kemasyarakatan ini berusaha menjelaskan dan memahami nas-nas Al-Quran dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Quran menggunakan bahasa yang mudah dan menarik. Selanjutnya mufasir berusaha menghubungkan ayat yang sedang dibahas dengan kenyataan sosial kemasyarakatan yang ada.²⁰⁵

²⁰² Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal*, jilid ke-1, 13

²⁰³ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003) 231

²⁰⁴ Tim Redaksi, *Al-Amthal: Tafsir Kontemporer dan Aktual*, <https://studisyiah.com/al-amthal-tafsir-kontemporer-dan-aktual/>

²⁰⁵ Abdul Hary Al-Farmawi, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) 27-28

Dalam metodologi penulisan tafsir, Quraish Shihab mengatakan bahwa metode penafsiran secara umum dibagi menjadi empat yaitu *tahfīly* (analisis), *ijmāly* (global), *muqārin* (perbandingan) dan *maudhū'i* (tematik). Secara bahasa, *tahfīly* artinya terlepas atau terurai.²⁰⁶ Quraish Shihab mengatakan:

Metode *tahfīly* (analisis) berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam Mushaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, *Munāsabah* atau hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *Sabab al-Nuzūl* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka *Qira'at*, *I'rāb*, ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.²⁰⁷

Adapun metode *ijmāly* (global) merupakan metode panfsiran ayat secara global dengan mengikuti urutan ayat sehingga dicapai *munasabah* yakni hubungan antara ayat satu dengan yang lainnya.²⁰⁸ Secara singkat, metode *ijmāly* (global) dapat dipahami sebagai metode penjelasan makna ayat Al-Quran secara umum dan tidak terperinci atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam suatu ayat.²⁰⁹

Selanjutnya metode *muqāran* merupakan metode perbandingan tafsir satu dengan tafsir lain, atau ayat dengan ayat dan ayat dengan hadis.²¹⁰ Terakhir metode penafsiran *maudhū'i* (tematik) yaitu metode penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesatuan makna dan tujuan, serta menganalisis kandungannya menurut cara dan syarat tertentu untuk menjelaskan maknanya, unsurnya dan menghubungkan satu dengan yang lain guna menemukan jawaban terkait persoalan tertentu di dalam Al-Quran,²¹¹ atau masalah yang berkaitan

²⁰⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011) 104

²⁰⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) 377-378

²⁰⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385

²⁰⁹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2012) 139

²¹⁰ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran*, 139

²¹¹ Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali, 2013) 391

dengan kehidupan masyarakat seperti akidah, aktivitas sosial, maupun fenomena alam secara komprehensif.²¹²

Dari keempat metode tersebut, kitab tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* menggunakan metode *tahfīly* (analisis) yang mana penafsiran ini disajikan sesuai urutan mushaf, dideskripsikan kemudian dianalisis secara terperinci.²¹³

Metode *tahfīly* (analisis) mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode penafsiran lainnya yakni keleluasaan dan keutuhan dalam memahami Al-Quran. Selain itu, metode ini juga mengajak seseorang untuk memahami Al-Quran dari surat awal yakni Al-Fātihah hingga surat akhir yakni Al-Nās serta untuk memahami ayat dan surat dalam Al-Quran secara utuh dan menyeluruh.²¹⁴

Di samping kelebihan metode *tahfīly* (analisis) yang telah disebutkan di atas, metode ini memiliki kelemahan. Di antara kelemahan metode ini ialah metode ini dianggap bertele-tele dalam uraiannya, di rasakan juga ada semacam belunggu yang mengikat generasi sesudahnya, karena tidak jarang para mufasirnya menghidangkan pendapat secara teoritis dan mengesankan bahwa itulah pesan Al-Quran yang harus diindahkan setiap waktu dan tempat. Ditambah kurangnya rambu-rambu metodologis yang harus diindahkan oleh mufasir, ketika menarik makna dan pesan ayat-ayat Al-Quran, bahkan ketika menyodorkan hidangannya. Terasa bahwa semua yang terdapat dalam benak penulisnya ingin dihidangkannya sehingga menimbulkan kejenuhan pembaca, padahal dalam saat yang sama hidangan yang disodorkannya tidak pernah tuntas. Karena sang mufasir biasanya mengarahkan pandangan pada ayat yang dibahasnya, terlepas dari ayat yang lain yang memiliki keterikatan dengan ayat tersebut.²¹⁵

Tafsir ini menggunakan bahasa sederhana, ekspresif, dan mudah dipahami serta dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum. Keistimewaan

²¹² H. Anshori, *Ulumul Quran: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali, 2013) 210.

²¹³ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal*, jilid ke-1, 12

²¹⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 104

²¹⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 379

terpenting tafsir ini adalah amat kekinian dan mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, tafsir ini cenderung mengarah kepada aspek pendidikan dan bimbingan. Tafsir ini mudah dipahami sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat dan hal ini menunjukkan betapa berharganya karya ini.²¹⁶

Metode pemaparan isi dalam *Tafsir Al-Amthal* secara umum yakni, tahap pertama Nasir Makarim Shirazi menjelaskan poin-poin umum di setiap surat dan menjelaskan hal-hal yang mendominasi surat atau tema-tema penting yang terkandung di dalamnya. Makarim Shirazi menyebutkan nama surat, *Makki* atau *Madani*, jumlah ayat dan sifat-sifat yang dominan di dalamnya. Setelah itu, penafsir kemudian menyinggung topik-topik penting terkait setiap surat.²¹⁷

Dalam pembahasan ayat, isi ayat dikaji dan dijelaskan dengan metode analisis disertai dengan penjelasan mengenai masalah kehidupan dan bimbingan manusia. Makarim Shirazi berusaha menjelaskan kata dan kalimat setiap ayat dengan benar dan memaparkan pemahamannya yang sah kepada pembacanya. Ia tidak lepas dari penukilan hadis, *asbab al-nuzūl*, sejarah dan pengetahuan ilmiah. Ketika menjelaskan hukum, ia sedapat mungkin membatasi hanya pada ayat-ayat yang terkait, dan di samping itu mengungkapkan rahasia serta hikmah ilahi yang terkandung di dalamnya. Kisah-kisah yang dikutip dalam tafsirnya berusaha menghindari dari kisah-kisah ‘*isrāīliyyat*.²¹⁸

Dalam tafsir *Al-Amthal*, ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu sains tentang penciptaan manusia, hewan, galaksi, bumi dan jagad raya

²¹⁶ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1> ,

²¹⁷ Tim Redaksi, *Al-Amthal: Tafsir Kontemporer dan Aktual*, <https://studisyiah.com/al-amtsal-tafsir-kontemporer-dan-aktual/>

²¹⁸ Tim Redaksi, *Al-Amthal: Tafsir Kontemporer dan Aktual*, <https://studisyiah.com/al-amtsal-tafsir-kontemporer-dan-aktual/>

berusaha untuk ditafsirkan secara ilmiah dan disesuaikan dengan teori-teori atau penemuan-penemuan yang berkembang saat ini.²¹⁹

Sebagai contoh yakni dalam QS.Yunus[10]:5 yang artinya “*Dialah yang menjadikan matahari sebagai sinar*”²²⁰ Ayat ini ditafsirkan dengan bagaimana orbit bumi dan pergerakan matahari serta bulan.²²¹ Demikian pula ayat pertama QS.Al-Insyiqāq diuraikan penafsirannya dengan menukil hadis saintifik dari Imam Ali a.s.²²²

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, tafsir *Al-Amthal* ini merupakan terjemahan dan suntingan tim ahli dari tafsir berbahasa Persia yakni *Tafsire Nemunch*. Di antara nama-nama anggota tim ahli sebagaimana dicatat oleh penulisnya dalam pendahuluan kitab tafsir adalah Muhammad Riḍa Al-Isytiyāni, Muhammad Jakfar Al-Imāmi, Dawud Al-Ilhāmi, Asadullah Al-Īmāni, ‘Abdu Al-Rasūl Al-Hasani, Hasan Al-Syujā’i, Nurullah Al-Ṭabaṭaba’i, Mahmud Abdullahī, Muhsin Al-Qira’ati, Muhammad Muhammadi Al-Isyihardī.²²³

Perbedaan yang ada dalam tafsir *Al-Amthal* dari kitab aslinya (berbahasa Persia) adalah tidak dimuat lagi terjemahan ayat-ayatnya karena sudah menjadi tafsir berbahasa Arab, dan adanya pemindahan sebagian pembahasan-pembahasannya ke *footnote* seperti ketika pembahasannya harus dirujuk ke jilid pertama *Al-Amthal* halaman 149 tentang ayat 28-29 surah Al-Baqarah sesuai dengan yang terdapat didalam jilid 1 *Tafsire Nemunch* halaman 163. Indeks tema-tema yang ada didalam tafsir *Al-Amthal* sesuai dengan urutan ayat-ayat di dalam setiap halaman akhir jilid disebutkan guna membantu para peneliti untuk menyelami kajian dan penelitiannya.²²⁴

²¹⁹ Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*, <https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1>,

²²⁰ *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa’, 1998) 208
هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

²²¹ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal*, Jilid ke-6, 298

²²² Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal*, Jilid ke-20, 52

²²³ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal*, jilid ke-1, 13

²²⁴ Tim Redaksi, *Al-Amthal: Tafsir Kontemporer dan Aktual*, <https://studisyiah.com/al-amtsal-tafsir-kontemporer-dan-aktual/>

Tafsir *Al-Amthal* sangat komunikatif karena melibatkan para penerjemah andal menguasai dua bahasa Arab dan Persia, dimana bahasa Arab bagi mayoritas mereka adalah bahasa ibu, di antaranya ialah Muhammad Ali Adzarasy Muhammad Reza Ali Şadiq, Asad Maulavi, Mahdi Anşari, Ahmad Qabanji, Hasyem Şalehi, Khalid Taufiq Isa, Muhammad Hashimi, Qashi Hashim Fakhr.²²⁵

²²⁵ Tim Redaksi, *Al-Amthal: Tafsir Kontemporer dan Aktual*, <https://studisyiah.com/al-amtsal-tafsir-kontemporer-dan-aktual/>

BAB IV

DOSA ADAM DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF NAŞIR MAKARIM SHIRAZI DALAM KITAB *AL-AMTHAL FI TAFSIR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL*

Kisah Adam dalam Al-Quran terdapat dalam beberapa ayat di beberapa surat, di antaranya yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30-38, QS. Āli ‘Imrān [3]: 59, QS. Al-Māidah [5]: 27, QS. Al-A’rāf [7]: 11-25, QS. Al-Isrā [17]: 61, QS. Al-Kahf [18]: 50 dan QS. Ṭāhā [20]: 115-117, 120-123.²²⁶

Dalam narasi kisah Adam yang ada pada ayat-ayat Al-Quran, terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Adam melakukan dosa atau kesalahan. Ayat-ayat tersebut di antaranya QS. Al-Baqarah [2]: 35-38, QS. Al-A’rāf [7]: 19-25 dan QS. Ṭāhā [20]: 115-123 menjelaskan tentang pelanggaran Adam terhadap larangan Allah mendekati pohon (*al-shajarah*) di surga, ketergelinciran Adam oleh setan serta lupanya Adam terhadap perintah Allah, kezaliman, kedurhakaan serta kesesatan Adam, taubatnya Adam dari perbuatan tersebut dan turunnya Adam ke bumi karena pelanggaran yang telah dilakukan Adam dalam Al-Quran.

Persoalan seputar dosa Adam dalam ayat-ayat Al-Quran ini menimbulkan perdebatan di kalangan ahli tafsir. Sebagian mufasir menganggap bahwa Adam memang telah berdosa dan sebagian lain mengatakan bahwa Adam tidak berdosa. Dalam kitab tafsir *Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal* karya Naşir Makarim Shirazi, penulis melihat sebuah pandangan yang cukup menarik tentang dosa Adam dalam kisah yang ada dalam Al-Quran. Ia mencoba menjelaskan salah satunya berkenaan dengan perbuatan Adam dalam kisah Al-Quran tentang proses yang terjadi sebelum Adam diturunkan ke bumi (salah satunya perbuatan melanggar mendekati pohon (*al-shajarah*) yang dilarang di surga atau memakan buah khuldi dari pohon yang dilarang di surga tersebut) bukanlah termasuk pelanggaran terhadap Allah sebagaimana dosa orang awam. Ia memiliki maksud tersendiri.²²⁷

²²⁶ M. Fu’ād ‘Abdul Baqī, *Al-Mu’jam Al-Mufahrās*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992) 32

²²⁷ Naşir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal*, diterj. oleh Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015) cet ke-1, 217

Untuk lebih jelas mengenai dosa Adam dalam ayat-ayat Al-Quran menurut Naşir Makarim Shirazi, berikut akan dibahas lebih lanjut pandangan Naşir Makarim Shirazi terhadap persoalan dosa Adam dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Quran dalam kitab tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*.

A. Kisah Nabi Adam dalam Al-Quran

Manna Al-Qaţţan, membagi kisah Al-Quran atau *qaşşas Al-Qur'an* dalam tiga bagian yakni kisah para nabi terdahulu, kisah yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya, serta kisah yang terjadi pada masa Rasulullah. Kisah Adam merupakan salah satu dari kisah para nabi yang terjadi pada masa lalu.²²⁸ Nabi Adam dikisahkan dalam beberapa ayat di beberapa surat yaitu QS. Al-Baqarah [2] : 30-39, QS. Āli 'Imrān [3]: 59, QS Al-Māidah [5]: 27, QS. Al-A'rāf [7]:11 -25, QS. Al-Isrā [17]: 61, QS. Al-Kahf [18]: 50 dan QS. Ṭāhā [20]: 115-117, 120-123.²²⁹

Berkenaan dengan kisah Adam dalam Al-Quran, beberapa penafsir terpengaruh oleh pemikiran barat. Mereka berpandangan bahwa kisah Adam dan Hawa adalah sebuah alegori. Alegori ialah cerita yang dipakai sebagai lambang/ibarat/kias peri kehidupan manusia yang sebenarnya untuk mendidik, terutama moral atau menerangkan suatu gagasan, cita-cita atau nilai kehidupan seperti kebijakan, kesetiaan dan kejujuran. Kisah ini bagi sebagian penafsir tersebut membawa pada makna moral atau batin.²³⁰

Dalam hal ini, Makarim Shirazi menolak hal tersebut. Ia berpandangan bahwa tidak ada keraguan *zōhir* ayat-ayat ini menceritakan tentang kejadian nyata yang terjadi pada Adam dan Hawa. Penafsiran secara *zōhir* terhadap kisah Adam dalam Al-Quran juga tidak bertentangan dengan keseimbangan akal. Selain itu, tidak ada dalil/bukti bahwa dengan mengikuti *zōhir* ayat, tidak membawa pada makna yang sebenarnya.²³¹

²²⁸ Manna' Khalil Al-Qaţţan, *Mabahith fī Ulūm Al-Quran*, (tt: Masyurah al-Asyr, 1073) 306

²²⁹ M. Fu'ād 'Abdul Baqī, *Al-Mu'jān Al-Mufāhrās*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992) 32

²³⁰ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Qum: Madrasah Imam Ali bin Abu Talib, 2000), jilid ke-4, 603

²³¹ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-4, 603

Dengan demikian, kisah Adam menurut Makarim Shirazi merupakan kejadian yang benar terjadi secara sensual dan dapat membawa isyarat pada kehidupan di masa depan bahwa manusia adalah gabungan dari potensi "*aq//pikiran*" dan "*naluri liar*" yang masing-masing mengarah ke satu sisi atau aspek, yakni kepada keburukan dari bisikan iblis yang mencoba untuk menggoda manusia secara terus menerus dibalik tirai pikiran manusia untuk menipu, mempermalukan dan meninggalkan manusia dalam kebingungan kehidupan fatamorgana. Selain itu, potensi akal manusia mengarah pada kebaikan dan kebenaran yang membantu manusia untuk bangkit dan keluar dari keterpurukan dan kembali kepada Allah.²³² Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan Sayyid Qutb tentang salah satu tujuan dari kisah Al-Quran yaitu memperingatkan anak Adam akan tipu daya dan godaan setan, juga menampakkan permusuhan abadi antara setan dan anak Adam.²³³

B. Kemaksuman Nabi Adam

Seorang nabi dalam kehidupan menjadi tumpuan kepercayaan semua manusia. Seseorang dipercaya karena ia tidak berdusta. Apabila seorang nabi berdusta atau salah, maka kedudukannya sebagai orang yang dipercaya akan goyah. Apabila seorang nabi tidak terjaga dari dosa atau maksum, maka orang yang mencari-cari alasan akan berdalih bahwa mereka (para nabi) saja dapat berbuat salah. Hal ini akan berdampak pada risalah para nabi yang mana orang-orang akan menolak risalah para nabi, atau paling tidak penerimaan mereka terhadap risalah tersebut tidak disertai dengan keyakinan yang tulus.²³⁴

Dengan kata lain, bagaimana mungkin Allah memerintahkan manusia untuk taat kepada seseorang yang tidak bertanggung jawab dan dapat berbuat salah serta maksiat. Apabila seorang nabi berbuat dosa, manusia tidak patut mengikutinya karena manusia juga akan ikut berdosa. Sementara Allah memerintahkan manusia untuk mentaati nabi. Apabila umat tidak mentaati nabi berarti telah menjatuhkan kedudukannya sebagai pemimpin. Apalagi posisi kepemimpinan para nabi itu berbeda dengan

²³² Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fî Tafsîr Kitâb Allâh al- Munzal*, jilid ke-4, 604

²³³ Sayid Qutb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) 169

²³⁴ Naşir Makarim Shirazi, *Mendalami Dasar-Dasar Akidah Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000) di terj oleh Nabilah Lubis, dkk, 73

kepemimpinan yang lain, sebab para nabi merupakan sumber akidah dan perilaku semua manusia.²³⁵

Selain dari dalil pembuktian kemaksuman nabi di atas, jalan lain untuk membuktikan keterpeliharaan para nabi dari perbuatan dosa adalah faktor-faktor yang mendorong untuk berbuat dosa dalam diri para nabi sudah ditaklukan. Apabila seseorang memperhatikan dirinya sendiri, maka akan didapatkann bahwa dirinya hampir terpelihara (maksum) dari melakukan beberapa perbuatan jahat atau buruk. Sebagai contoh, adakah manusia berakal yang berpikir untuk memakan api, kotoran hewan atau kotoran manusia? Tentu tidak ada. Kalaupun ada orang yang berbuat demikian, pasti yang lain akan segera mengatakan bahwa orang tersebut telah keluar dari keadaannya yang normal, ia menderita penyakit jiwa. sebab orang yang berakal sehat tidak mungkin melakukan hal itu. Dari sana dapat diketahui bahwa keburukan perbuatan tersebut sangat jelas dalam pikiran kita, sehingga orang-orang yang berakal tidak ada yang melakukannya.²³⁶ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap orang yang berakal dan sehat itu terjaga dari melakukan beberapa perbuatan buruk. Dengan kata lain, ia maksum dari perbuatan tersebut.

Selain itu, ada pula orang-orang tertentu yang terpelihara (maksum) dari melakukan beberapa perbuatan yang tidak pantas, sementara orang-orang biasa tidak keberatan untuk melakukannya. Misalnya seorang dokter yang mengetahui berbagai jenis kuman, ia tidak mungkin mau meminum air yang telah tercemar oleh pakaian pakaian dari orang yang menderita penyakit menular. Sementara bagi orang yang tidak tahu dan tidak berpendidikan, tidak keberatan untuk meminumnya.²³⁷

Dari penjelasan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila kesadaran seseorang terhadap sesuatu itu lebih dalam, maka keterpeliharaannya dalam hal itu lebih besar. Menurut Makarim Shirazi, dengan perbandingan tersebut kita dapat mengatakan bahwa jika keimanan, kesadaran dan kepercayaan seseorang kepada Allah dan ketetapan-Nya yang adil demikian dalam, di mana ia hampir melihatnya menjelma di hadapan matanya, maka orang seperti itu dapat dipastikan akan terpelihara dari perbuatan dosa. Ia memandang setiap perbuatan

²³⁵ Nasir Makarim Shirazi, *Mendalami Dasar-Dasar Akidah Islam*, 73-74

²³⁶ Nasir Makarim Shirazi, *Mendalami Dasar-Dasar Akidah Islam*, 75

²³⁷ Nasir Makarim Shirazi, *Mendalami Dasar-Dasar Akidah Islam*, 75

buruk, seperti pandangan orang berakal tentang keluar rumah dalam keadaan telanjang bulat.²³⁸

Dengan demikian para nabi dengan ilmu, kesadaran dan keimanan luar biasa yang diberikan Allah, mereka dapat meredam setiap dorongan untuk melakukan maksiat. Sebab, godaan yang paling kuat sekalipun untuk berbuat dosa, tidak mampu mengalahkan akal mereka dan melemahkan keimanan mereka. Ini lah yang dimaksud dengan ungkapan bahwa para nabi terpelihara (maksud) dari perbuatan dosa.²³⁹

Berkenaan dengan kemaksuman seorang Nabi, menurut Makarim Shirazi, keterpeliharaan (maksud atau *al-işmah*) tidak bersifat terpaksa secara mutlak, akan tetapi ia lahir dari keimanan mereka yang kuat dan sempurna, serta ilmu pengetahuan mereka yang sangat tinggi, dan semua ini merupakan kehormatan besar bagi para nabi. Sebagaimana seorang dokter menjaga dirinya dari berbagai penyakit menular dan memegang teguh prinsip-prinsip kesehatan, bukankah itu merupakan kebanggaan baginya. Contoh lain yakni seseorang yang menghindari tindakan kriminal dalam bentuk apa pun dikarenakan ia mengetahui sangsi/ hukuman berat yang akan dijatuhkan oleh pengadilan. Maka keterpeliharaan para nabi dari perbuatan dosa bersifat suka rela (bukan keterpaksaan) dan hal itu merupakan salah satu keagungan atau kehormatan bagi mereka.²⁴⁰

Perbuatan dosa memiliki dampak atau akibat yang dapat merusak kehidupan seseorang baik di dunia atau di akhirat. Makarim Shirazi memaparkan beberapa akibat dari perbuatan dosa, di antaranya:

1. Dosa memiliki akibat pada hati dan jiwa pelakunya. Dosa membuat hati seseorang menjadi gelap. Sebagaimana dalam riwayat, disebutkan bahwa untuk setiap perbuatan dosa, setitik noda hitam akan hadir di hati si pelaku dan jika ini terus berulang, yang setitik itu akan terus bertambah, sampai akhirnya mengambil alih seluruh hati. Apabila seluruh keberadaan seseorang telah terpolusi oleh dosa, akan sangat berat baginya untuk kembali ke jalan yang lurus. Saat noda hitam itu masih sedikit dan masih ada sisa cahaya dalam hatinya, ia harus

²³⁸ Nasir Makarim Shirazi, *Mendalami Dasar-Dasar Akidah Islam*, 75-76

²³⁹ Nasir Makarim Shirazi, *Mendalami Dasar-Dasar Akidah Islam*, 76

²⁴⁰ Nasir Makarim Shirazi, *Mendalami Dasar-Dasar Akidah Islam*, 76

bekerja keras untuk menyingkirkan noda hitam yang ada. Namun jika dosa menumpuk lagi, maka cahaya itu akan tertutup.²⁴¹

2. Dosa memiliki akibat pada kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan salah satu kebaikan yang terpenting dari fakta ini adalah aspek ketergantungannya pada manusia lain selama hidupnya. Karenanya, jika sebuah masyarakat saling berbohong, maka setiap orang dalam komunitas itu akan saling kehilangan rasa saling percaya di antara mereka, sehingga timbul rasa saling curiga dan kehati-hatian untuk memastikan bahwa pihak lain tidak sedang mencoba membohongi mereka. Akhirnya dusta dan perbuatan dosa lainnya secara perlahan akan mengubah kehidupan sosial masyarakat tersebut menjadi individualisme dan menghilangkan semangat gotong royong dan saling membantu di antara mereka.²⁴²
3. Dosa memiliki hukuman di akhirat. Umat Islam percaya bahwa dosa adalah sesuatu yang tidak akan pernah musnah dan ia akan terus mengikuti pelakunya. Misalnya, sebuah kebohongan yang diucapkan bertahun-tahun lalu, bahkan di akhirat akan terus mengikuti pelakunya langkah demi langkah dan senantiasa bersama dirinya serta akan diwujudkan di hadapannya seperti telah dinyatakan dalam QS An-Nabā'[78]: 40 yang artinya *"...pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya."*²⁴³

Dari penjelasan di atas, dapat kita lihat bahwa Makarim Shirazi meyakini setiap nabi itu maksum atau terjaga dari dosa, sehingga Adam sebagai salah satu nabi tidak mungkin berbuat dosa karena dosa dapat menjatuhkan kepercayaan dan kehormatan sebagai seorang nabi yang akan berdampak pada ajaran atau risalahnya, sedangkan nabi adalah manusia yang wajib kita taati. Adapun kemaksuman nabi bukanlah keterpaksaan karena kemaksuman tersebut lahir dari keimanan yang kuat dan sempurna, serta ilmu pengetahuan nabi yang sangat tinggi.

C. Pelanggaran terhadap Larangan Mendekati Pohon (*shajarah*)

²⁴¹ Nashir Makarim Shirazi, *Manusia-Manusia Langit*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004),19

²⁴² Nashir Makarim Shirazi, *Manusia-Manusia Langit*, 19-20

²⁴³ Nashir Makarim Shirazi, *Manusia-Manusia Langit*, 20

Adam dan pasangannya diperintahkan oleh Allah swt untuk tinggal di surga. Mereka diberi segala kenikmatan yang ada di sana. Akan tetapi, di antara segala kenikmatan yang diperoleh, Allah melarang Adam dan pasangannya untuk mendekati pohon (*shajarah*).

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
الظَّالِمِينَ

“Dan Kami berfirman: Hai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di dalam surga ini, dan makanlah makanan-makanan di dalamnya sesuka hatimu, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk golongan orang-orang yang zalim.”(QS Al-Baqarah[2]:35)²⁴⁴

Selain ayat di atas, terdapat ayat lain dari surat lainnya yang memiliki kemiripan redaksi dengan ayat di atas yaitu,

وَايَا آدَمَ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan Allah berfirman: Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.”(QS Al-A’rāf[7]:19)²⁴⁵

Kemiripan itu tidak hanya terletak pada subjek-subjek yang dimaksud, namun juga pada kandungan pesan yang ingin disampaikan. Akan tetapi mengenai penafsiran QS. Al-A’rāf[7]:19, Makarim Shirazi memberikan penafsiran lebih sedikit tentang perintah Allah kepada Adam dan Hawa untuk menempati surga, namun memberikan penafsiran lebih banyak tentang larangan mendekati pohon di surga.

Pada QS. Al-A’rāf[7]:19, Makarim Shirazi menjelaskan bahwa di awal kisah Adam, Allah memerintahkan Adam dan pasangannya untuk menempati surga. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal penciptaan

²⁴⁴ *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010) 6

²⁴⁵ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 152

Adam dan Hawa tidak di surga. Keduanya mula-mula diciptakan terlebih dahulu, kemudian keduanya diperintahkan untuk menempati surga.²⁴⁶

Adapun surga yang ditempati Adam dan Hawa, Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Amthal* mengatakan banyak pendapat bahwa surga tersebut adalah surga tempat ganjaran keak di hari kemudian.²⁴⁷ Akan tetapi menurut Makarim Shirazi, surga yang dimaksud pada ayat bukanlah surga akhirat, akan tetapi surga yang dimaksud adalah surga dunia yakni taman hijau yang indah dari kebun yang ada di dunia ini. Di sana tersedia segala kenikmatan dan kebaikan.²⁴⁸

Kemudian dalam QS Al-Baqarah[2]:35, Naşir Makarim Shirazi menjelaskan bahwa pada ayat-ayat sebelumnya dinyatakan Adam diciptakan untuk mendiami bumi, bumi yang kita huni sekarang ini sebagaimana yang tertera dalam QS Al-Baqarah[2]:30 yang artinya *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”* Akan tetapi, pada mulanya Allah swt menempatkannya di surga –salah satu taman rimbun dan penuh kesenangan di dunia ini- sebuah taman yang menjadi tempat idaman bagi Adam as.²⁴⁹

Makarim Shirazi dalam ayat ini menjelaskan kemungkinan dari penempatan Adam di surga. Menurutinya, boleh jadi sebab penempatan ini karena Adam belum berpengalaman tinggal di bumi dan memikul beban kesusahan di dalamnya tanpa adanya pendahuluan tentu akan menjadi persoalan tersendiri bagi Adam. Di samping itu juga, Adam harus mengetahui pola tingkah laku yang sesuai untuk tinggal di bumi. Karena itu Adam mesti terlebih dahulu mengikuti “kursus” pembekalan kilat di surga sementara waktu dan mengetahui kehidupan di muka bumi harus disertai dengan agenda-agenda, tugas dan tanggung jawab yang apabila dijalankan dengan baik dan benar akan mendatangkan kebahagiaan dan kesempurnaan serta keabadian nikmat. Sebaliknya apabila mengabaikan

²⁴⁶ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-4, 590

²⁴⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, vol ke-1, 156-157

²⁴⁸ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-4, 591

²⁴⁹ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 165

agenda, tugas dan tanggung jawab tersebut akan menyebabkan penderitaan dan kesusahan.²⁵⁰

Demikian juga supaya Adam tahu bahwa meski ia diciptakan secara merdeka, tetapi kemerdekaan ini bukan secara mutlak, tanpa batas dan seenaknya. Adam harus menghindari hal-hal tertentu selama hidupnya di muka bumi. Adam harus mengetahui bahwa apabila ia melakukan kesalahan, maka pintu kebahagiaan akan tertutup baginya. Tidak. Ia dapat kembali (bertaubat) dan berjanji untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Tuhan, sehingga ia dapat kembali menikmati anugerah-anugerah ilahi.²⁵¹

Adam dalam kondisi seperti ini harus sedemikian matang, mengenal baik siapa kawan dan siapa lawan, sehingga ia dapat belajar dengan baik bagaimana hidup di bumi. Serangkaian pelajaran dan pembekalan ini harus diikuti Adam sehingga ia dapat siap hidup di bumi. Hal ini diperlukan oleh Adam dan anak keturunannya di dunia masa depan. Karena itu meski Adam as diciptakan untuk menjadi kalifah di bumi namun untuk sementara waktu bermukim di surga dan instruksi-instruksi yang harus dijalankan itu sifatnya latihan dan pembekalan.²⁵²

Kemudian di antara segala kenikmatan yang ada, Allah mengeluarkan larangan atau pembebanan pertama kepada Adam dan Hawa sebagaimana bunyi ayat yang artinya “*dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini*”. Makarim Shirazi dalam tafsirnya QS. Al-A’rāf[7]:19 menjelaskan bahwa makan dari semua pohon di surga ini diperbolehkan bagi Adam dan Hawa, kecuali pohon khusus. Keduanya tidak boleh mendekatinya, kecuali jika keduanya ingin menjadi orang yang zalim.²⁵³

Berkenaan dengan pohon terlarang bagi Adam dan Hawa yang disebutkan dalam Al-Quran, Makarim Shirazi menyatakan dalam tafsirnya bahwa kata pohon secara umum disebutkan dalam Al-Quran tanpa

²⁵⁰ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 165

²⁵¹ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 165

²⁵² Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 166

²⁵³ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-4, 591

membicarakan sifat pohon tersebut, bagaimana pohon tersebut dan apa nama pohon tersebut. Dalam beberapa pandangan penafsir lainnya misalnya tafsir *Al-Miṣbah*²⁵⁴ dan tafsir *Ibnu Katsir* juga menyatakan tidak ada keterangan khusus tentang pohon yang disebutkan pada ayat tersebut.²⁵⁵ Berdasarkan sumber-sumber Islam secara umum, yang disebut pohon adalah gandum, sebagaimana dikenal dalam riwayat.²⁵⁶ Di samping itu orang-orang Arab menyebut kata “pohon” tidak hanya dalam arti pohon sebagaimana pohon materi, namun juga pada tanaman, sehingga dalam Al-Quran kata “pohon” disebutkan pada tanaman labu sebagaimana dalam QS Al-Ṣaffat [37]: 146 yang artinya “Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.”²⁵⁷

Pohon yang disebutkan dalam ayat-ayat tentang kisah Adam menurut Makarim Shirazi memiliki penafsiran lain dari penafsiran secara materi di atas. Penafsiran lainnya adalah penafsiran maknawi atau bukan materi. Arti dari pohon di atas adalah pohon hasad/ iri hati karena Adam menurut kisahnya, setelah ia melihat kedudukannya, ia menganggap bahwa tidak ada kedudukan di atas kedudukannya, tidak ada tempat di atas tempatnya, tetapi Allah memunculkannya atas kedudukan sejumlah wali dari anak keturunannya, yakni Rasullullah saw dan keluarganya, sehingga saat diperlihatkan hal demikian, hasilnya adalah iri hati dan itu adalah pohon terlarang yang Adam dilarang mendekatinya.²⁵⁸

Walaupun demikian penafsiran maknawi pohon terlarang dalam ayat-ayat tentang kisah Adam, Makarim Shirazi berpandangan bahwa hasad atau kedengkian sebagai hasil dari diperlihatkan kedudukan di atas Adam ini bukan jenis yang haram, melainkan hanya perasaan dalam diri tanpa diiringi perbuatan atas keinginannya.²⁵⁹

²⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, vol ke-1, 157

²⁵⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2011) jilid ke-1, 109

²⁵⁶ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-4, 595

²⁵⁷ *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Ash-Shifa’, 1998), 451

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّطِينٍ

²⁵⁸ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-4, 596

²⁵⁹ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-4, 596

Adanya larangan untuk mendekati pohon di surga itu menjadi kesempatan bagi setan yang diusir dari rahmat Allah karena tidak mau bersujud kepada Adam untuk merencanakan balas dendam dirinya kepada Adam dan anak-anaknya sebanyak mungkin. Setan berusaha menyesatkan mereka semampunya. Ia mengetahui betul bahwa apabila Adam melanggar dengan memakan dari pohon terlarang di surga, maka akan membuatnya keluar dari surga. Oleh karena itu, setan menggoda Adam dan pasangannya.²⁶⁰

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).(QS Al-A'rāf[7]:20)²⁶¹

Sesuai dengan ayat di atas, setan membisikkan pikiran jahat kepada Adam dan Hawa serta mulai melepaskan pakaian ketaatan dan penghambaan kepada Allah sehingga terlihatlah aurat keduanya yang tersembunyi. Dalam menggoda Adam, setan melihat bahwa cara terbaik adalah dengan memanfaatkan cinta manusia dan keinginan manusia untuk menyempurna, maju dan hidup kekal. Setan menggoda Adam dan Hawa dengan mengatakan “*Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).*” Makarim Shirazi juga melihat bahwa setan yang ingin mencelakakan Adam dan Hawa seolah-olah ingin memberi nasihat dan cinta kepada keduanya sebagaimana dalam QS Al-A'rāf[7]:21²⁶² yang artinya “*dan dia (syaitan)*

²⁶⁰ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-4, 591

²⁶¹ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 1 52

²⁶² *Al-Quran dan Terjemahnya*, 152

bersumpah kepada keduanya, sesungguhnya saya adalah yang memberi nasihat kepada kamu berdua”.²⁶³

Dengan begitu, seakan-akan larangan dari Allah tersebut tidak membahayakannya dan juga godaan setan menyesuaikan dengan keinginan atau potensi dalam diri manusia yang menginginkan kesempurnaan dan kehidupan yang kekal. Hal ini juga sebagaimana godaan iblis kepada Adam dalam QS. Ṭāhā [20]: 120²⁶⁴ yang artinya “Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?”. Iblis mengatakan bahwa apabila Adam dan Hawa makan dari pohon terlarang tersebut akan menjadi malaikat dan tetap di surga selamanya. Jika tidak, maka Allah akan mengeluarkan Adam dan pasangannya dari surga.²⁶⁵

Makarim Shirazi mengatakan bahwa Adam tidak memiliki pengalaman hidup yang cukup. Ia tidak mengetahui kebohongan dan kesesatan setan sebelumnya sehingga ia tertipu dengan godaan setan. Adam dan Hawa jatuh ke dalam jurang kemaksiatan terhadap perintah Allah karena tipu daya setan sebagaimana yang diungkapkan Al-Quran dalam QS Al-A’rāf[7]:22²⁶⁶ yang artinya “maka ia (setan) membujuk keduanya dengan tipu daya, tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”.²⁶⁷

²⁶³ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafşır Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-4, 594

²⁶⁴ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 320

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْئَلُ

²⁶⁵ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafşır Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-4, 591

²⁶⁶ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 152

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن رِّزْقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَ أَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ

²⁶⁷ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafşır Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-4, 592

Sudah seharusnya Adam menahan diri dan mengusir semua bisikan setan. Tetapi apa yang terjadi adalah Adam dan Hawa merasakan dari pohon yang terlarang itu sehingga pakaian keduanya terlepas dan tampaklah aurat-aurat keduanya sebagaimana ungkapan ayat “*Tatkala keduanya telah merasai pohon itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya*”.²⁶⁸ Ayat tersebut menunjukkan bahwa Adam dan Hawa tidak telanjang sebelum melanggar. Keduanya mengenakan pakaian yang tidak disebutkan dalam Al-Quran. Menurut Makarim Shirazi, pakaian tersebut merupakan tanda kepribadian Adam dan Hawa serta kedudukan dan kehormatan keduanya.²⁶⁹

Bisikan atau godaan setan pada dasarnya tidak memaksa manusia untuk berbuat maksiat. Akan tetapi, manusia memiliki potensi keinginan dan ikhtiar yang tetap ada dalam dirinya bersama bisikan-bisikan jahat tersebut. Untuk melawan bisikan-bisikan jahat tersebut, perlu istikamah dan ketekunan yang kuat serta mungkin membawa pada penderitaan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa bisikan atau godaan setan tidak meniadakan atau menghilangkan sesuatu, melainkan bisikan setan mengundang dan mendorong manusia dalam potensinya untuk melanggar perintah dan larangan Allah sebagaimana dalam permasalahan Adam dan Hawa. Dengan adanya potensi bersama bisikan setan yang dapat membinasakan tersebut, Allah mengungkapkan akibatnya untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan.²⁷⁰

Kemudian terdapat pertanyaan apakah Adam melakukan dosa atas pelanggaran makan dari pohon terlarang di surga dan bagaimana dengan kedudukannya sebagai seorang nabi Allah yang mana menjadi pemimpin bagi manusia. Di dalam kitab tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Makarim Shirazi memaparkan penjelasan tentang dosa Adam atas pelanggaran terhadap larangan mendekati bahkan makan pohon di surga dalam tiga surat yang menjelaskan tentang kisah Adam yakni surat Al-Baqarah, Al-A’rāf dan surat Ṭāhā. Secara keseluruhan dari penjelasan Makarim Shirazi pada tafsirnya itu menyatakan bahwa pada

²⁶⁸ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 152

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا

²⁶⁹ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-4, 593

²⁷⁰ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-4, 594

dasarnya nabi itu suci dan tidak berdosa. Penjelasannya terangkum dalam penafsiran kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* pada surat Al-Baqarah[2]: 34-36.

Menurut Makarim Shirazi, jelas bahwa Adam dengan kedudukannya yang dijelaskan Allah pada ayat-ayat sebelumnya merupakan kedudukan yang sangat tinggi dari sisi pengetahuan dan ketakwaan. Dia adalah wakil Allah di muka bumi. Pengajar para malaikat dan para malaikat *muqarrab* (yang dekat) bersujud di hadapannya. Dengan segala keunggulan ini, sudah barang tentu Adam tidak akan melakukan dosa. Di samping itu, kita tahu bahwa dia adalah seorang nabi dan nabi adalah maksum (terjaga).²⁷¹

Berkenaan dengan perbuatan yang dilakukan Adam ini, Makarim Shirazi memaparkan 3 penjelasan yakni sebagai berikut.

1. Apa yang dilakukan Adam adalah “meninggalkan sesuatu yang lebih utama” (*tark al-awlā*), bukan sebuah dosa yang mana pelakunya berhak mendapatkan siksaan, seperti menyekutukan Allah, mengingkari Allah, melakukan kezaliman, dan permusuhan. Meninggalkan sesuatu yang lebih utama (*tark al-awlā*) ini tidak layak dikerjakan oleh seseorang karena kedudukannya yang tinggi dan baiknya melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih penting.²⁷²

Sebagai contoh, kita melaksanakan salat kadang-kadang dengan hati yang hadir dan kadang-kadang tidak dengan hati yang hadir. Salat semacam itu biasa kita alami, tetapi untuk sebagian orang seperti Rasulullah saw tidak layak solat seperti itu. seluruh salat beliau merupakan hubungan dengan Allah yang sangat dalam dan utuh. Karena itu, jika beliau salat seperti kita, tidak berarti beliau mengerjakan dosa, tetapi beliau meninggalkan sesuatu yang lebih utama bagi beliau. Begitu juga dengan Adam sepantasnya tidak makan

²⁷¹ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, (Qum: Madrasah Imam Ali bin Abu Talib, 2000), jilid ke-1, 168

²⁷² Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 168

dari pohon tersebut, sekalipun memakan darinya tidak haram atau makruh.²⁷³

2. Larangan Allah kepada Adam sifatnya bimbingan (*irsyādī*), seperti seorang dokter berkata kepada pasiennya, “kamu jangan makan makanan itu, karena kamu akan tambah sakit”. Allah berfirman kepada Adam, “jangan kamu dekati pohon itu karena kamu akan keluar dari surga jika memakan darinya”. Ketika Adam memakan darinya berarti Adam telah melanggar larangan *irsyādī*-Nya, bukan membangkang perintahnya.²⁷⁴
3. Surga yang ditempati Adam bukan tempat taklif (penyerahan tugas dan kewajiban), tetapi surga itu hanya sebagai tempat ujian dan pembekalan Adam sebelum turun ke bumi. Larangan itu sifatnya ujian saja, yakni Adam boleh menaatinya atau melanggarnya.²⁷⁵

Sebagai tambahan berkenaan dengan pelanggaran Adam, Makarim Shirazi menyatakan dalam kitab tafsirnya *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* pada QS Al-A’rāf[7]:19-22 bahwa kedudukan nabi sebagai pemimpin dan pembimbing manusia tidak mungkin diberikan kepada mereka yang melakukan dosa. Adam adalah salah satu nabi Allah dalam Al-Quran. Atas dasar ini, apabila terdapat ayat Al-Quran yang mengungkapkan ketidaktaatan nabi, itu berarti Ketidaktaatan relatif dan meninggalkan yang utama, bukan ketidaktaatan mutlak.²⁷⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsir *Al-Amthal* QS. Al-Baqarah[2]: 34-36, ketidaktaatan atau kemaksiatan dibagi menjadi dua yakni kemaksiatan mutlak dan kemaksiatan relatif. Kemaksiatan mutlak adalah pelanggaran terhadap larangan yang haram dan mengabaikan perintah Allah yang wajib, dengan kata lain yakni meninggalkan kewajiban dan mengerjakan yang diharamkan sehingga dikategorikan sebagai dosa. Adapun kemaksiatan relatif yakni diukur berdasarkan

²⁷³ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 168

²⁷⁴ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 168

²⁷⁵ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 168-169

²⁷⁶ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-4, 598

kepribadian seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang bukan haram atau sesuatu yang mubah (boleh) atau bahkan keinginannya saja, namun tidak sesuai atau tidak pantas dengan kondisinya atau kedudukannya untuk orang-orang besar.²⁷⁷

Sebagai contoh lain dari kemaksiatan relatif, Makarim Shirazi dalam tafsirnya memaparkan kisah yang dialami Ya'qub dalam hadis-hadis yakni cobaan berpisah dengan anaknya Yusuf dikarenakan kegagalannya memberi makan orang fakir yang berpuasa dan yang berdiri di depan pintu rumahnya saat matahari terbenam. Orang fakir tersebut meminta makanan, namun Ya'qub lupa memberinya makan, sehingga orang fakir tersebut kembali lapar dan kecewa terhadap Ya'qub. Jika perbuatan ini dikeluarkan oleh orang biasa pada umumnya, itu tidak akan begitu penting dan berbahaya, akan tetapi perbuatan tersebut dikeluarkan oleh seorang Nabi Allah yang agung, maka akibatnya keras dari Allah.²⁷⁸

Dari penjelasan dan contoh yang telah dijelaskan di atas, dapat kita katakan bahwa larangan bagi Adam untuk tidak mendekati pohon tersebut bukan larangan keharaman, tetapi itu meninggalkan yang utama dan sebagai larangan *irsyādi* yakni bimbingan atau anjuran. Dilihat dari posisi dan kedudukan Adam, meninggalkan yang utama dihitung sebagai masalah yang penting dan serius sehingga terdapat akibat yang serius juga dari Allah.²⁷⁹

Kemudian muncul ayat lain dari surat lain yang juga membahas tentang pelanggaran Adam terhadap larangan memakan dari pohon di surga namun dikarenakan lupa yakni sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ṭāhā [20]: 115 yang artinya “*dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.*”²⁸⁰

277 Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-4, 598-599

278 Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-4, 599-600

279 Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-4, 600

280 *Al-Quran dan Terjemahnya*, 320

Menurut Makarim Shirazi, kata lupa pada ayat tersebut tidak bermakna mutlak karena tidak bermakna menyakiti atau menyalahkan lupa secara mutlak, tetapi bermakna seseorang meninggalkan suatu hal. Sebagaimana yang kita gunakan dalam kata-kata sehari-hari misalnya ketika seseorang lupa sehingga tidak memenuhi janjinya, maka yang lain berkata: apakah kamu lupa perjanjianmu? maksudnya yakni kamu seperti orang yang lupa atau lupa yang terjadi karena kurangnya perhatian. Adapun maksud dari kemauan yang kuat pada QS. Ṭāhā [20]: 115 adalah kemauan yang kuat dalam melindungi manusia untuk tidak jatuh di bawah pengaruh atau bisikan setan yang kuat.²⁸¹

Dengan demikian, Adam telah meninggalkan yang utama sehingga Adam tidak melakukan dosa. Menurut Makarim Shirazi, periode Adam ketika di surga bukan periode pembebanan atau diberikan cobaan, melainkan di surga itu merupakan periode percobaan untuk mempersiapkan kehidupan di dunia serta menerima tugas-tugas atau pun tanggung jawab. Adapun larangan Allah di sini adalah larangan anjuran, karena Allah telah memberitahu apabila Adam makan dari pohon terlarang di surga maka akan mendapatkan kesengsaraan.²⁸²

D. Ketergelinciran, Kezaliman, Kedurhakaan dan Kesesatan Adam.

Di dalam Al-Quran menyebutkan beberapa istilah yang mengisyaratkan bahwa nabi benar-benar bersalah atau berdosa. Ia tergelincir oleh setan dan terbujuk rayuan setan. Adam dan pasangannya pun keluar dari surga sebagaimana ayat berikut ini,

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ قَنُوسِي وَ لَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

²⁸¹ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-10, 91-92

²⁸² Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-10, 92

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.” (QS Al-Baqarah[2]:36)²⁸³

Setan menggelincirkan keduanya dari surga itu dan dikeluarkan dari tempat kediaman mereka. Akibat tipu daya setan, Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga yang merupakan tempat tenang dan damai serta jauh dari berbagai penderitaan dan kesusahan. Dengan dikeluarkannya Adam, ia menyadari bahwa ia telah menganiaya dirinya sendiri. Ia harus mendiami tempat yang sarat dengan penderitaan dan kesusahan.²⁸⁴

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Adam adalah seorang nabi dan terjaga (maksud) dari dosa, tetapi apabila meninggalkan yang lebih utama terjadi pada seorang nabi, maka Allah swt akan berlaku tegas kepada mereka sebagaimana sebuah dosa yang dilakukan oleh orang awam. Akibat ini harus ditanggung oleh Adam akibat pelanggaran terhadap perintah Allah.²⁸⁵

Akibat pelanggaran Adam sebagaimana dalam QS Al-Baqarah[2]:35, menyebabkan ia termasuk orang yang zalim. Hal ini diakui Adam sebagaimana pernyataannya dalam QS Al-A'raf[7]:23 yaitu.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*“Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”*²⁸⁶

²⁸³ Al-Quran dan Terjemahnya, 6

²⁸⁴ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 166

²⁸⁵ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 166

²⁸⁶ Al-Quran dan Terjemahnya, 153

Selain dari kezaliman Adam, di ayat lain juga menegaskan bahwa Adam telah durhaka dan sesat, sebagaimana dalam QS. Ṭāhā [20]: 121 berikut ini,

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

*“Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang abadi) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.”*²⁸⁷

Pengakuan kezaliman Adam atas dirinya di hadapan Allah merupakan langkah pertama yang dilakukan Adam setelah ia mengetahui rencana tipu daya Iblis dan melihat hasil dari pelanggaran yang dilakukan sebelumnya. Karena menurut Makarim Shirazi, langkah pertama untuk kembali kepada Allah atau tobat adalah dengan menyingkirkan manusia dari keangkuhan dirinya dan mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan untuk mencapai kesempurnaan. Karena pada dasarnya pelanggaran atas perintah dan larangan Allah adalah kezaliman yang datang dari manusia sendiri. Semua perintah Tuhan ditujukan untuk kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan dirinya. Atas dasar ini, setiap pelanggaran itu bertentangan dengan kesempurnaan diri manusia. Untuk menghentikan hal ini, walaupun Adam tidak berdosa dan hanya meninggalkan yang utama, itu dapat menurunkan kedudukannya dari yang tinggi ke kedudukan yang lebih rendah.²⁸⁸

Begitu juga dengan maksud dari *aṣa* (kedurhakaan) Adam ialah ketidaktaatan Adam kepada Tuhannya. Kata *aṣa* pada umumnya digunakan dalam arti dosa dan maksiat dalam Al-Quran sebagaimana menurut Abu Ahmadi²⁸⁹ dan Hasyim Al-Rasuli²⁹⁰, namun secara bahasa kata ini berarti kelura dari ketaatan dan ketiadaan melaksanakan perintah, apakah itu wajib atau sunnah sehingga penggunaan kata ini *aṣa*

²⁸⁷ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 320

²⁸⁸ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-4, 602

²⁸⁹ Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) 6-7

²⁹⁰ Sayyid Hasyim Al-Rasuli Al-Mahallati, *Akibat Dosa*, diterj. oleh Bahruddin Fannani, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994) 10

(kedurhakaan) tidak selalu berarti meninggalkan kewajiban atau melakukan sesuatu yang haram sehingga membuat seseorang berdosa.²⁹¹

Adapun kesesatan (*ghawa*), kata ini di ambil dari kata *ghay*, yaitu perbuatan kekanak-kanakan yang muncul dari keyakinan yang salah. Perbuatan Adam mendekati pohon yang dilarang di surga itu dihasilkan dari bisikan setan. Apa yang dikatakan oleh setan pada dasarnya hanya kebohongan sehingga Adam telah tersesat karena keyakinan yang salah dari dugaan atas bisikan setan. Bagaimana pun menurut Makarim Shirazi, kesesatan berhubungan dengan “*al-rasyd*” yakni petunjuk dari pikiran. Petunjuk ini membimbing seseorang berjalan di jalur yang mengarah pada tujuan asalnya. Adapun kesesatan yakni ketika seseorang salah jalan dan tidak sampai pada tujuan karena kurangnya akses menuju tujuannya.²⁹²

Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa kezaliman, kedurhakaan dan kesesatan Adam pada dasarnya memang disebabkan dari perbuatannya melanggar pohon (*shajarah*) yang dilarang oleh Allah di surga. Karena sebagaimana telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan yang melanggar walaupun bukan termasuk dosa, hanya meninggalkan yang lebih utama, bertentangan dengan kesempurnaan. Akan tetapi apabila dihubungkan dengan kemaksuman dirinya sebagai seorang nabi, maka Adam tetap terjaga atau maksum dari dosa.

E. Tobat Adam

Setelah pelanggaran yang dilakukan Adam, terdapat ayat yang menunjukkan bahwa Adam bertaubat kepada Allah atas perbuatan yang telah dilakukannya. Berikut ini ayat-ayat tentang tobat Adam.

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

²⁹¹ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-10, 96

²⁹² Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-10, 95

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Baqarah[2]:37)²⁹³

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (QS Al-A’rāf[7]:23)²⁹⁴

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى

“Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.” (QS. Ṭāhā [20]: 122).²⁹⁵

Dalam penafsiran Makarim Shirazi terhadap ayat-ayat di atas, ia memberikan penjelasan sangat singkat pada QS QS. Ṭāhā [20]: 122, karena sebelumnya telah dijelaskan pada QS Al-A’rāf[7]:23, terutama pada QS Al-Baqarah[2]:37 dijelaskan lebih rinci tentang tobat Adam.

Pada QS Al-Baqarah[2]:37, Makarim Shirazi menjelaskan tentang kembalinya Adam kepada Allah bahwa setelah peristiwa bisikan iblis dan adanya perintah Tuhan kepada Adam untuk keluar dari surga, Adam menyadari bahwa ia telah menzalimi dirinya. Akibat tipuan setan, Adam harus hidup di tempat yang penuh dengan kesulitan dan penderitaan. Maka Adam mulai berpikir untuk memohon ampun dan menghapus kesalahannya. Adam dengan seluruh wujudnya menghadap penciptanya dengan penyesalan yang sangat mendalam.²⁹⁶

Allah dengan kasih sayangnya kemudian menerima taubat Adam sebagaimana bunyi ayat di atas *“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”*²⁹⁷

²⁹³ Al-Quran dan Terjemahnya, 6

²⁹⁴ Al-Quran dan Terjemahnya, 153

²⁹⁵ Al-Quran dan Terjemahnya, 320

²⁹⁶ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, 174

²⁹⁷ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, 174

Tobat (*taubah*) secara bahasa artinya kembali. Dalam ungkapan Al-Quran, jika tobat disandarkan kepada pelaku dosa, maka berarti kembali dari dosa. Dan jika disandarkan kepada Allah, maka berarti kembalinya Allah kepada rahmat-Nya yang telah dicabut-Nya dari manusia yang berdosa. Oleh karena itu, Allah disebut *al-tawwāb* (maha penerima tobat).²⁹⁸ Menurut Makarim Shirazi, tobat manusia adalah sebuah kata yang bersifat umum antara Tuhan dan manusia. Perbuatan dosa itu pada hakikatnya pelarian dari Allah dan tobat adalah kembali kepada-Nya. Sedangkan tobat Allah adalah pelimpahan rahmat-Nya atas hamba-Nya yang kembali.²⁹⁹

Terkait dengan perbuatan yang dilakukan Adam, karena ia telah meninggalkan sesuatu yang lebih utama (*tark al-awfā*), maka hal ini bagi seorang diri seorang nabi adalah kemaksiatan yang mana dapat mengurangi kesempurnaan. Karena itu, tobat Adam adalah kesadarannya atas keadaan dirinya dan kembalinya ia kepada Penciptanya. Dengan demikian dapat kita lihat, tobat Adam apabila dikaitkan dengan perbuatan pelanggarannya, maka bukan karena Adam telah berdosa. Hal ini tentu saja berbeda dengan pandangan dari penafsir lain misalnya dalam tafsir *At-Ṭabari*³⁰⁰, *Al-Wasit*³⁰¹ dan dalam tafsir *Al-Miṣbah* yang menyatakan bahwa Adam bertobat atas dosanya, lalu Allah menganugerahkan ampunan kepada Adam.³⁰²

Sebagai tambahan bahwa walaupun Adam telah bertobat, konsekuensi akibat perbuatannya yakni turunnya Adam ke bumi itu tetap, tidak berubah seperti yang Allah perintahkan sebagaimana di ayat selanjutnya, “*turunlah kamu semuanya dari surga itu*”.³⁰³

²⁹⁸ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 174-175

²⁹⁹ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 175

³⁰⁰ Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid Kc-1, 625

³⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit*, (Jakarta: Gema Insani, 2012) Jilid ke-1, 20-

³⁰² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, vol ke-1, 165-166

³⁰³ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-1, 175

F. Perintah Turun ke Bumi

Setan menggelincirkan keduanya dari surga itu dan dikeluarkan dari tempat kediaman mereka. Benar, bahwa Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga yang merupakan tempat tenang dan damai serta jauh dari berbagai penderitaan dan kesusahan akibat dari tipu daya setan.³⁰⁴

Dalam hal ini, Makarim Shirazi menjelaskan bahwa di sinilah Adam menyadari telah menganiaya dirinya sendiri. Ia diusir dari tempat yang tenang, tentram, damai dan penuh nikmat surga lantaran takluk di hadapan godaan setan. Sebagai gantinya ia akan mendiami tempat yang sarat dengan penderitaan dan kesusahan. Benar bahwa Adam adalah seorang nabi dan terjaga (maksud) dari dosa, tetapi sebagaimana yang dikatakan Makarim Shirazi sebelumnya bahwa jika meninggalkan yang lebih utama terjadi pada seorang nabi, maka Allah swt akan berlaku tegas kepada mereka sebagaimana sebuah dosa yang dilakukan oleh orang awam. Oleh karena itu, kompensasi berat ini harus ditanggung oleh Adam akibat pembangkangannya terhadap perintah Tuhan.³⁰⁵

Kemudian setelah itu, Allah memerintahkan Adam untuk turun ke bumi. Di antara ayat yang menyatakan perintah turunnya Adam beserta pasangannya ke bumi yakni QS Al-Baqarah[2]:36 dan 38, QS Al-A'rāf[7]:24 serta QS. Tāhā [20]: 123. Tentang turunnya Adam dan pasangannya dari surga, Makarim Shirazi memberikan penjelasan awal pada QS Al-Baqarah[2]:36 dan 38. Berikut ini penafsiran QS Al-Baqarah[2]:36 dan 38.

Perintah turun ke Bumi disebutkan dua kali dalam QS Al-Baqarah ayat 36 dan 38 sebagai berikut.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“dan Kami berfirman: Turunlah kamu semua! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di

³⁰⁴ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, 166

³⁰⁵ Naşir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, 166

bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”(QS Al-Baqarah[2]:36)

فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعاً فَإِمَامًا يُاتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Kami berfirman: Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS Al-Baqarah[2]:38)³⁰⁶

Pengulangan perintah turun Adam dan pasangannya menurut Makarim Shirazi yakni sebelum Adam dan Hawa bertobat dan setelah keduanya bertobat. Sehubungan dengan sebab pengulangan tersebut, mengisyaratkan kenyataan yakni Adam jangan beranggapan bahwa dengan diterimanya tobatnya maka turunnya (*ihbiṭū*) ke bumi terabaikan.³⁰⁷ Walaupun ia telah menjalani proses tobat, ia tetap harus turun ke bumi karena Adam memang diciptakan sejak semula untuk hidup di bumi, dan turun ke bumi merupakan akibat kondisional dari perbuatannya. Akibat kondisional itu tidak berubah dengan tobat.³⁰⁸

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Ṭabāṭabā’i dalam tafsirnya *al-Mīzān* bahwa perbuatan Adam tersebut mengakibatkan Adam harus turun ke bumi. Sedikit berbeda dari Makarim Shirazi, dalam tafsirnya Ṭabāṭabā’i lebih menekankan bahwa semua itu sudah menjadi desain Tuhan bahwa Adam dan Hawa diciptakan secara khusus untuk hidup di bumi. Apabila turunnya Adam ke bumi bersama dengan perbuatan mereka makan dari pohon di surga bukanlah desain Tuhan, maka Adam dan pasangannya dikembalikan ke surga setelah diterima tobatnya. Namun mereka harus menghabiskan beberapa lama di surga untuk menyiapkan mereka hidup di bumi. Pindahannya Adam dan pasangannya dari surga ke bumi menurut hubungan sebab-akibat yang sudah ditetapkan oleh Allah, tergantung pada perbuatan mereka tersebut (yakni makan dari pohon

³⁰⁶ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 7

³⁰⁷ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, 176

³⁰⁸ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, 177

terlarang di surga tersebut), dan hal ini terjadi karena mereka mendengarkan bisikan setan.³⁰⁹

Kemudian perintah “turunlah” (*ihbiṭū*) dalam ayat Al-Quran dinyatakan dalam bentuk jamak, padahal yang diperintahkan untuk turun hanya dua yaitu Adam dan Hawa. Bentuk kata jamak dalam ayat ini sejatinya menyoroti akibat dari turunnya Adam dan Hawa ke bumi, yaitu bahwa keturunan Adam dan generasi setelahnya akan tinggal di bumi ini sehingga dinyatakan dalam bentuk jamak.³¹⁰

Begitu juga dalam QS Al-A’rāf[7]:24-25 yang artinya,

Allah berfirman: Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi

sampai waktu yang telah ditentukan. Allah berfirman: Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.³¹¹

Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 37, walaupun Adam dan Hawa telah bertobat, mereka tidak dapat menyingkirkan konsekuensi alami dari perbuatan mereka untuk meninggalkan surga dan turun ke bumi. Dalam QS Al-A’rāf[7]:24, perintah turun berlaku juga untuk setan berdasarkan kalimat “*Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain*”. Akan tetapi tidak jauh dibahas dalam bunyi ayat berikutnya adalah Adam dan Hawa saja karena keduanya adalah orang yang dibangkitkan dari bumi.³¹²

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَلِمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

³⁰⁹ Sayyid Muhammad Husayn Ṭabaṭabaʿī, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*, Juz 1, 255-256

³¹⁰ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-1, 177

³¹¹ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 153

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَ مَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ
قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَ فِيهَا تَمُوتُونَ وَ مِنْهَا تُخْرَجُونَ

³¹² Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jilid ke-4, 603

“Allah berfirman: Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.”(QS. Ṭāhā [20]: 123)³¹³

Sebagaimana telah dijelaskan Makarim Shirazi pada QS Al-Baqarah[2]:36-38 dan QS Al-A’rāf[7]:24-25 bahwa walaupun Adam telah bertobat, ia tetap harus menanggung konsekuensi dari perbuatannya. Pada ayat ini, Makarim Shirazi sedikit menambahkan penjelasan berkenaan dengan lafaz turun (*ihbiṭū*). Secara Bahasa, turun (*al-hubūt*) artinya turun yang terpaksa atau wajib, seperti jatuhnya batu dari tempat tinggi. Ketika lafaz digunakan pada manusia berarti penjarahan atau pengusiran dan turun sebagai akibat baginya.³¹⁴

Makarim Shirazi juga menambahkan penjelasan tentang turunnya Adam dari surga bahwa apabila diperhatikan, sejak awal Adam diciptakan untuk hidup di bumi dan surga merupakan sebuah titik atau tempat yang hijau dan penuh kenikmatan dari dunia ini, sehingga turunnya Adam di sini bermakna turunnya kedudukan bukan tempat. Dengan demikian Allah telah menurunkan kedudukan Adam karena ia telah meninggalkan yang utama sehingga dijauhkan dari segala kenikmatan surga dan ia mendapat kesulitan dari dunia ini.³¹⁵

Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa perintah turunnya Adam ke bumi merupakan konsekuensi tetap dari perbuatannya walaupun ia telah bertobat. Selain itu, turunnya Adam ke bumi karena memang sejak awal Adam diciptakan untuk hidup di bumi.

³¹³ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 320

³¹⁴ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-10, 103

³¹⁵ Naṣir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, jilid ke-10, 103

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya berkenaan dengan pembahasan dosa Adam dalam Al-Quran menurut Naşir Makarim Shirazi dalam kitab tafsirnya *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, di antaranya sebagai berikut,

4. Kisah Adam menurut Makarim Shirazi adalah kisah yang benar terjadi secara sensual dan dapat membawa isyarat pada kehidupan di masa depan bahwa manusia adalah gabungan dari potensi "*aql*/pikiran" dan "naluri liar" dan yang masing-masing mengarah kepada keburukan dan kebaikan.
5. Terkait persoalan kemaksuman nabi, Makarim Shirazi berpandangan bahwa setiap nabi itu maksum atau terjaga dari dosa, sehingga Adam sebagai salah satu nabi tidak mungkin berbuat dosa karena dosa dapat menjatuhkan kepercayaan dan kehormatan sebagai seorang nabi yang akan berdampak pada ajaran atau risalahnya, sedangkan nabi adalah manusia yang wajib kita taati. Adapun kemaksuman nabi bukanlah keterpaksaan karena kemaksuman tersebut lahir dari keimanan yang kuat dan sempurna, serta ilmu pengetahuan nabi yang sangat tinggi.
6. Pelanggaran yang dilakukan Adam adalah meninggalkan sesuatu yang lebih utama (*tark al-awla*) yang mana hal ini tidak layak dikerjakan oleh seseorang karena kedudukannya yang tinggi. Adapun larangan Allah kepada Adam sifatnya bimbingan (*irsyādī*) sehingga Adam telah melanggar larangan *irsyādī*-Nya dan tidak termasuk dosa, karena surga yang ditempati Adam bukan tempat taklif (penyerahan tugas dan kewajiban), tetapi surga itu hanya sebagai tempat ujian dan pembekalan Adam sebelum turun ke bumi. Di samping itu, Adam adalah nabi dan kedudukan nabi sebagai pemimpin dan pembimbing manusia tidak mungkin diberikan kepada mereka yang melakukan dosa.
7. Kezaliman, kedurhakaan dan kesesatan Adam pada dasarnya memang disebabkan dari perbuatannya melanggar pohon (*shajarah*) yang

- dilarang oleh Allah di surga. Karena sebagaimana telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan yang melanggar walaupun bukan termasuk dosa, hanya meninggalkan yang lebih utama, bertentangan dengan kesempurnaan. Akan tetapi apabila dihubungkan dengan kemaksuman dirinya sebagai seorang nabi, maka Adam tetap terjaga atau maksum dari dosa.
8. Tobat Adam adalah kesadarannya atas perbuatannya meninggalkan yang lebih utama (*tark al-awla*) dan kembali kepada Penciptanya. Adapun perbuatan meninggalkan sesuatu yang lebih utama (*tark al-awla*) bagi seorang diri seorang nabi adalah kemaksiatan yang mengurangi kesempurnaan namun tidak termasuk dosa.
 9. Perintah turunnya Adam ke bumi merupakan konsekuensi tetap dari perbuatannya walaupun ia telah bertobat. Turunnya Adam bermakna turunnya kedudukan bukan tempat karena ia telah meninggalkan yang utama sehingga dijauhkan dari segala kenikmatan surga dan mendapat kesulitan dari dunia ini, selain itu karena sejak awal Adam diciptakan untuk hidup di bumi dan surga merupakan sebuah titik atau tempat yang hijau dan penuh kenikmatan dari dunia ini.

B. Saran

Mengakhiri tulisan ini, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih pengetahuan tambahan bagi aktivis pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga membutuhkan saran dan kritik guna menyempurnakan penelitian ini. Selain itu, mengingat bahwa penelitian di bidang tafsir merupakan penelitian yang sangat menarik untuk terus dilakukan, maka peneliti berharap agar penelitian ini terus berkelanjutan untuk dikembangkan disertai dengan sumber-sumber yang lebih komprehensif dan mendalam. Aspek kemampuan penunjang dan komitmen diri yang penuh juga perlu disiapkan, baik kemampuan kebahasaan, metodologi penelitian yang lebih komprehensif dan *up to date*, maupun pengkajian kitab-kitab tafsir yang beragam sehingga membuahkan hasil penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1975.
- Ahmadi, Abu, *Dosa dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010.
- Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa', 1998.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Amuli, Jawadi, *Keindahan & Keagungan Perempuan: Perspektif Studi Perempuan Dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat dan Irfan*, diterjemahkan oleh Mudhor Ahmad, dkk. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Anshori, H., *Ulumul Quran: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali, 2013.
- Armando, Nina M., *Ensklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Al-Islam I*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Baqī, M. Fu'ād 'Abdul, *Al-Mu'jām Al-Mufāhrās*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1992
- Biography of Sheikh Makarim Shirazi*,
https://alhasanain.com/english/book/book/beliefs_library/various_books/180_questions_enquiries_about_islam_volume_one_the_practical_laws/002.html, di akses pada 1 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB
- Eskavar, *Mengenal Ayatullah Nasir Makarem Shirazi*,
<https://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1> , diakses pada 10 Oktober 2018 pukul 14.00 WIB
- Al-Farmawi, Abdul Hary, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Bandung: Diponegoro, 1975.

- , *Rahasia Taubat: Hikmah, Hakikat dan Cara Bertaubat yang Benar*, diterjemahkan oleh Muhammad Baqir, Bandung: Penerbit Karisma, 2003.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Ḥaqqi, Ismā'īl, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Hasan, Maimunah, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Hatta, Jauhar, *Urgensi Kisah-Kisah dalam Al-Quran Al-Karim bagi Proses Pembelajaran PAI pada MI/SD*, tt: *Al-Bidayah* PGMI, 2009.
- Ibrahim, Lutpi, *Konsep Dosa dalam Pandangan Islam*, tt: *Studia Islamika*, 1998.
- Ilyas, Deddy, *Di Balik Kisah Adam: Menarik Nalar Makna Penciptaan*, Palembang: UIN Raden Fatah, 2015.
- Al-Isfahāni, Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Quran*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1961.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011
- Jaya, Yahya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Kaelan, H., *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Mahajir, Ali Musa Raja, *Pelajaran-Pelajaran dari Riwayat dalam Al-Quran*, diterjemahkan oleh I. Nahar Jenie, Yogyakarta: Aditya Media, 2000.
- Al-Mahallati, Sayyid Hasyim Al-Rasuli, *Akibat Dosa*, diterjemahkan oleh Bahrudin Fannani, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Muhammad, Abdullah, *Kisah Adam dalam Tafsir Sufi: Sebuah Telaah Bibliografis*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015.

- Muhammad, Abu Ja'far bin Jarir al-Tabāri, *Tafsir Al-Tabari*, Al-Qahirah: Maktabah Ibn Taimiyah, 1993.
- , *Tafsir Al-Tabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Muṭahhari, Murtaḍa, *Falsafah Kenabian*, Yogyakarta: Rausyan fikr Institute, 2014.
- , *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2002.
- Muttaqin, Zaenal, *Kisah Nabi Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Nasr, Seyyed Hossein, dkk, *Islam and the Pight of Modern Men*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2002.
- Al-Qaṭṭan, Manna' Khalil, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- , *Mabahith fi Ulūm Al-Quran*, tt: Mashurah Al-'Aṣr, 1990.
- , *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, diterjemahkan oleh Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.
- Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Quṭb, Sayid, *Fi Zilāl Al-Quran*, Beirut: Dar Al-Shurouq, 1991.
- , *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Razi, Fakhruddin, *Kesucian Profetik: Sebuah Pledoi*, diterjemahkan oleh Yusuf Anas, Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Roswanto, Alim, *Filsafat Manusia Muhammad 'Abduh: Studi Penafsiran Muhammad 'Abduh Tentang Kisah Adam dalam Tafsir Al-Manār*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, t.t.
- Shihab, Muhammad Quraish, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.

- , *Mukjizat Al-Quran : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998.
- , *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, cet ke-1.
- Shirazi, Naṣir Makarim, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al- Munzal*, Qum: Madrasah Imam Ali bin Abu Talib, 2000.
- , *Al-Irtibāṭ bi Al-Arwāḥ*, Beirut: Dār An-Nubalā', 1994.
- , *Manusia-Manusia Langit: Panduan Menjadi Orang yang Benar-Benar Beriman*, diterjemahkan oleh Bima Sudiarto, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- , *Mendalami Dasar-Dasar Akidah Islam*, di terj oleh Nabilah Lubis, dkk, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- , *Tafsir Al-Amthal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Siswayanti, Novita, *Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Quran*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2010.
- Al-Sha'rawi, M.Mutawalli, *Dosa-Dosa Besar*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Shirbaṣi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Suma, Amin, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali, 2013.
- Ṭabaṭaba'i, Sayyid Muhammad Husayn, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*, Libanon: Muassasat Al-Naṣr Al-Islamī, 1996, juz 1.
- Taimiyah, Ibn, *Memuliakan Diri dengan Taubat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt.
- Thabbarah, Afif Abdullah Fattah, *Dosa dalam Pandangan Islam*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abubakar dan Anwar Rasyidi, Bandung: Risalah, 1980.

- Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Anggota IKAPI, 2002.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka Jakarta, 2002, edisi 3, cet. ke-2
- Tim Redaksi, *Al-Amthal: Tafsir Kontemporer dan Aktual*, <https://studisyiah.com/al-amthal-tafsir-kontemporer-dan-aktual/> , diakses pada 12 Oktober 2018 Pukul 13.55 WIB
- Wikipedia, *Adam*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/adam> diakses pada 15 September 2018 pada 10.00 WIB
- Wikipedia, *Naşir Makarim Shirazi*, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Naser_Makarem_Shirazi , diakses pada 30 september 2018 pukul 16.00 WIB
- Yazdi, M.T. Misbah, *Iman Semesta*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Yusuf, Kadar M., *Studi Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2012
- Zaini, Syahminan, *Problematika Dosa*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2001.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasit*, Jakarta: Gema Insani, 2012, Jilid ke-1.